

MODEL STABILITAS ADAPTIVE EXPECTATION

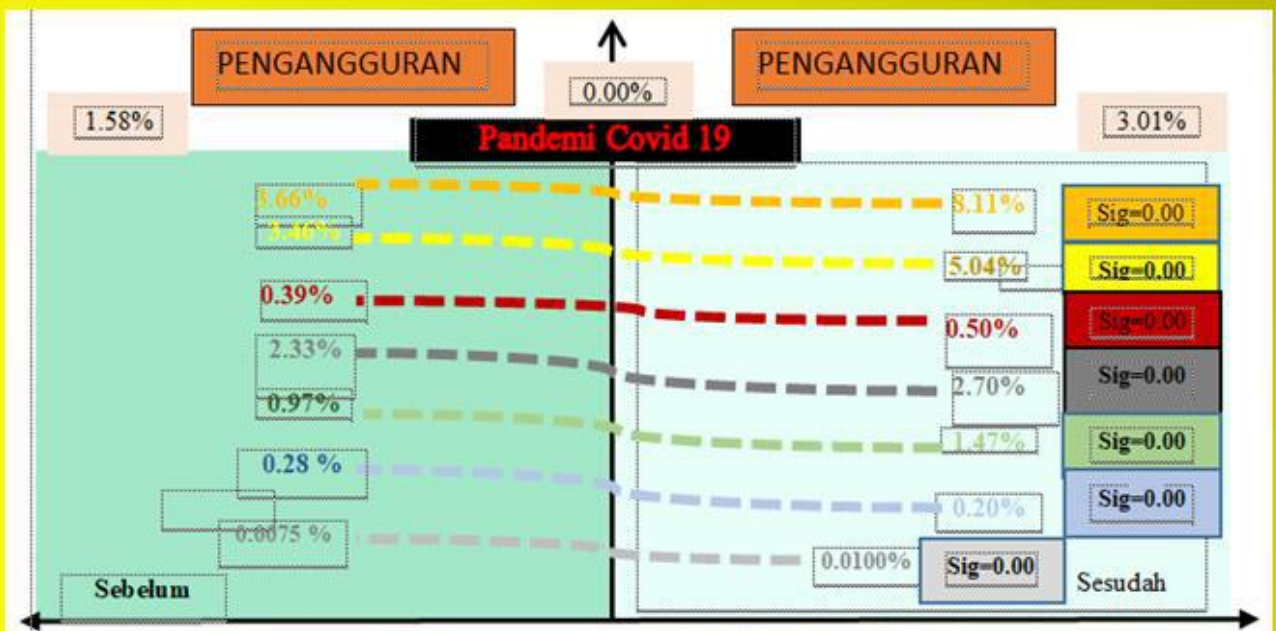
BUKTI EMPIRIS MENGENDALIKAN INFLASI DAN PENGANGGURAN PASCA COVID-19



Dr.E. Rusiadi, SE, M.Si, CIQaR, CIQnR

Drs. Anwar Sanusi, M.Si

Ade Noalina, SE, M.Si



Model stabilitas adaptive expectation

Penulis

Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si., CiQqR, CIQnR.

Drs. Anwar Sanusi, M.Si.

Ade Novalina, SE., M.Si.

Editor

Okta Jaya Harmaja, M.Kom

ISBN : 978-623-7911-41-8

Penerbit

UNPRI PRESS

Redaksi

Jl. Sampul N. 4 Medan

Cetakan Pertama

Hak Cipta di lindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan monograp yang berjudul : “Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19“. Monograp ini disusun dalam mengembangkan hasil penelitian sebelumnya. Dalam proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, Penulis mendapat banyak bantuan berupa bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan rekan-rekan mahasiswa. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua dan memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin Ya Rabbal alamin.

Medan, September 2021

(Rusiadi)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. RUANG LINGKUP INFLASI	13
A. Inflasi Statis Klasik.....	14
B. Efek Saldo Kas Riil Terhadap Inflasi.....	16
C. Utilitas Uang dan Inflasi.....	17
BAB III. PENGANGGURAN DAN KONSEP TEORI	20
A. Cara Menghitung Tingkat Pengangguran.....	20
B. Teori-teori Pengangguran.....	20
BAB IV. MODEL CAGAN ADAPTIVE EXPECTATION INFLATION.....	24
A. Analisis <i>Stabilitas Adaptive Expectation</i>	24
B. <i>Model Cagan Adaptive Expectation</i>	25
E. <i>Fisher Effect Theory</i>	28
BAB V. Model Stabilitas Adaptive Expectation Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19.....	31
A.....	Latar
Belakang.....	31
B.....	Identifi
kasi Masalah.....	36
C.....	Rumu
san Masalah.....	36
D.....	Tujuan
dan Manfaat Penelitian.....	36
E.....	Origin
alitas Penelitian.....	38
F.....	Novelt
y Penelitian.....	39
G.....	Kajian
Grand Theory.....	39
H.....	Pende
katan Penelitian.....	50
I.....	Hasil
dan Pembahasan.....	64
J.....	Simpul
an dan Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Kasus Seiring Waktu Covid-19 di dunia.....	2
Tabel 1.2.	Kasus Seiring Waktu Covid-19 Periode 31 desember 2020 In Country with the unemployment rate in the world.....	3
Tabel 1.3.	List Country with the unemployment rate in the world.....	6
Tabel 1.4.	30 Country country with the lowest inflation in the world.....	9
Tabel 1.5.	7 Country with the lowest unemployment in the world.....	9
Tabel 1.6.	Data Tingkat Pengangguran in the country with the lowsetUnemployment rate in the world.....	10
Tabel 1.7.	Data Tingkat Pengangguran Sebelum dan Pada Saat Covid-19 in the country with the lowset unemployment in the world.....	11
Tabel 1.8.	Data Inflasi in the country with the lowest Unemployment in the world.	31
Tabel 1.9.	Data Inflasi Sebelun dan Pada saat covid-19 in the country with the lowset Unemployment rate in the world.....	31
Tabel 1.10.	Data Suku Bunga In the count ry with the lowset unemployment in the world.....	34
Tabel 1.11.	Data Suku Bunga Sebelum dan Pada saat Covid-19 in the with the lowest unemployment in the world.....	35
Tabel 1.12.	Tabel Perbedaan Penelitian	38
Tabel 3.1.	Skedul Proses Penelitian.....	51
Tabel 3.2.	Definisi Oprasional Variabel.....	51
Tabel 3.3.	Jenis Sumber Data.....	52
Tabel 3.4.	Uji Identifikasi Persamaan.....	54
Tabel 4.1.	Perkembangan Pengangguran (persen) tshun 2008 s/d 2019) in the country with the lowset unemployment in the world.....	66
Tabel 4.2.	Perkembangan Inflasi (persen) tahun 2008 s/d 2019 in country with the lowset unemployment in the world.....	67
Tabel 4.3.	Perkembangan Suku Bunga (persen) tahun 2008 s/d 2019) in the country with the lowset unemployment in the world.....	68
Tabel 4.4.	Perkembangan JUB in the (persen) tahun 2008s/d2019) in the country with the lowset unemployment in the world.....	69
Tabel 4.5.	Perkembangan PDB in the (persen) tahun 2008s/d2019) in the country with the lowset unemployment in the world.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kasus Seiring waktu Covid-19 di seluruh Dunia.....	3
Gambar 1.2.	Kasus Seiring waktu Covid-19 Periode 09-20 2020.....	10
Gambar 1.3.	Tingkat Pengangguran (<i>Total %</i>) <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i>	12
Gambar 1.4.	Tingkat Pengangguran Sebelum dan Pada saat Pandemi covid-19 <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i>	32
Gambar 1.5.	Inflasi (<i>annual %</i>) <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i>	33
Gambar 1.6.	Inflasi Sebelum dan Pada saat Pandemi covid-19 <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i>	35
Gambar 1.7.	Suku Bunga (<i>Real Interest Rate %</i>) <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i>	36
Gambar 1.8.	Suku Bunga Sebelum dan Pada saat Pandemi covid-19 <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i>	26
Gambar 2.4.	Kerangka Berfikir.....	47
Gambar 2.5.	Kerangka konseptual Simultan.....	47
Gambar 2.6.	Kerangka konseptual VAR.....	48
Gambar 2.7.	Kerangka konseptual Panel ARDL.....	49
Gambar 2.8.	Kerangka konseptual Uji Beda.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stabilitas Inflasi dalam perekonomian suatu negara merupakan hal fokus disetiap negara di karenakan dengan stabilnya tingkat inflasi bisa memberikan perubahan yang positif pada perekonomian dalam hal menjaga kondisi negaranya tetap stabil, sehingga dengan terjaganya stabilitas inflasi maka dapat mengatasi atau menaggulangi pengangguran. Untuk menjaga stabilitas inflasi yaitu melalui kebijakan moneter dengan bantuan menggunakan variabel atau instrument ekonomi moneter seperti suku bunga (SB), jumlah uang beredar (JUB) dan nilai tukar (KURS). Kebijakan moneter ini merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran ekonomi moneter untuk mencapai perkembangan perekonomian yang di inginkan. *Litteboy* dan *Taylor* (2006, dalam *Natsir*, 2008) menyatakan bahwa kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindak bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan moneter seperti uang yang beredar, suku bunga untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, penyediaan lapangan kerja (pengangguran) dan keseimbangan neraca pembayaran. Dan kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang penting untuk mengatasi pengangguran. Melalui kebijakan fiskal pengeluaran agregat bisa di tambah sehingga bisa meningkatkan pendapatan nasional dan tingkat pengangguran tenaga kerja jika dilihat dari sisi perpajakan untuk mengatasi masalah pengangguran langkah yang harus dilaksanakan ialah mengurangi pajak pendapatan. Pendapatan pajak akan meningkatkan daya beli masyarakat guna membeli barang-barang jadi juga jasa. Sehingga pengeluaran rumah tangga akan meningkatkan juga pengeluaran secara keseluruhan, dengan begitu pendapatan nasional akan bertambah yang pada akhirnya kesempatan kerja meningkat dan pengangguran berkurang maka inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang tidak bisa diabaikan sebab inflasi dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Namun perkembangan terakhir 2020 terjadi resesi ekonomi yang di sebabkan oleh adanya pandemic covid-19.

Pandemic covid-19 atau pandemic global yang sedang melanda di dunia sekarang ini telah menggemparkan dunia semenjak kehadiran pertamanya Desember 2019 di Wuhan, Cina (WHO, 2020). Kejadian ini dikenal sebagai **Virus Corona (COVID-19)** dan merupakan jenis virus baru yang dapat menyebar dengan cepat. Walaupun kasus ini pertama kali ditemukan di Wuhan tetapi, penyebaran virus ini sudah menyebar ke negara-negara lain dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Hingga saat ini jumlah kasus paling banyak ditemukan di Negara Eropa lalu Negara Amerika hingga yang paling sedikit adalah Afrika (WHO, 2020). Hingga saat ini, banyak negara telah menetapkan penguncian diri dari negara lain alias *lockdown* sebagai tindakan pencegahan penyebaran lebih lanjut (Dunford, etal.,2020).

Salah satu negara yang terdampak adalah Indonesia dimana kasus COVID-19 pertama di Indonesia ditemukan di 2 maret 2020 dan terus bertambah semenjak itu (WHO.2020). Di Indonesia sendiri telah dilakukan beberapa tindakan penanggulangan

seperti pencegahan tangkal di pintu masuk Indonesia (Bandara, Pelabuhan PLBDN) dan ketentuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Pemerintah juga terus mengontrol persediaan sumber daya di Indonesia sehingga sesuai dengan permintaan masyarakat (Bank Indonesia, 2020). Timbulnya kasus COVID-19 di Indonesia telah mempengaruhi banyak sektor dan salah satunya adalah perekonomian di Indonesia. Sebagai contoh, penurunan tingkat pendapatan sejumlah masyarakat, nilai tukar rupiah melemah, penghambatan pertumbuhan ekonomi, dll. Dengan adanya kasus COVID-19 di Indonesia juga menimbulkan “*panic buying*” yang berarti kegiatan belanja yang berlebihan diakibatkan rasa panik dari kejadian yang sedang terjadi di sekitarnya (CNN Indonesia, 2020). Melalui kejadian tersebut tentunya akan membuat adanya kelangkaan sumber daya diakibatkan kenaikan permintaan konsumen yang tidak diimbangi dengan kuantitas produksi ekonomi yang sesuai. Lalu dari kelangkaan sumber daya tersebut akan memicu kenaikan harga secara umum yang mengakibatkan adanya kenaikan dalam tingkat inflasi di Indonesia. Maka dari itu, di laporan kali ini, penulis akan membahas mengenai pengaruh COVID-19 terhadap tingkat inflasi di Indonesia. (Callista, 2020).

Tahun 2020 menjadi tahun yang cukup sulit, tak hanya bagi Indonesia tetapi bagi negara-negara lain di dunia. Bagaimana tidak, harapan adanya perbaikan ekonomi di tahun ini pasca kesepakatan perdagangan fase satu antara Amerika Serikat (AS) dengan china yang menghentikan sementara perang dagang antara kedua negara seolah tenggelam dan muncul sebagai ketidakpastian baru akibat munculnya wabah virus corona atau yang dikenal dengan (covid-19). Virus yang berasal dari china dan menyebar luas ke berbagai negara ini berhasil memporak porandakan ekonomi dan memicu krisis baru, kondisi ini tentu berdampak pada perputaran roda perekonomian di dalam negeri. Tak hanya itu perekonomian secara global otomatis juga terganggu. Berbagai lembaga Internasional bahkan telah merevisi turun proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini. Internasional Monetary Fund (IMF) misalnya, menyebutkan penyebaran virus corona yang terbilang cepat akan menghapus harapan pertumbuhan ekonomi tahun 2020 (Dewi, 2020. www.fokus.kontan.co.id). Berdasarkan melihat peta, statistic, dan berita untuk daerah, negara dan seluruh dunia yang terjangkit oleh covid-19 di laporan dari (News Google.Com Covid-19 Berita : 2020). Berikut adalah Gambar Grafik Kasus seiring waktu Covid -19 di Seluruh Dunia Pada tanggal 31 Desember 2020 :

Tabel 1.1 : Kasus seiring waktu covid-19 di dunia

Negara	Kasus Seiring Waktu Covid-19		
	Total Kasus	Vaksin (Total Dosis Yang Diberikan)	Total Meninggal
Seluruh Dunia	81.485.119	9.873.472	1.798.154

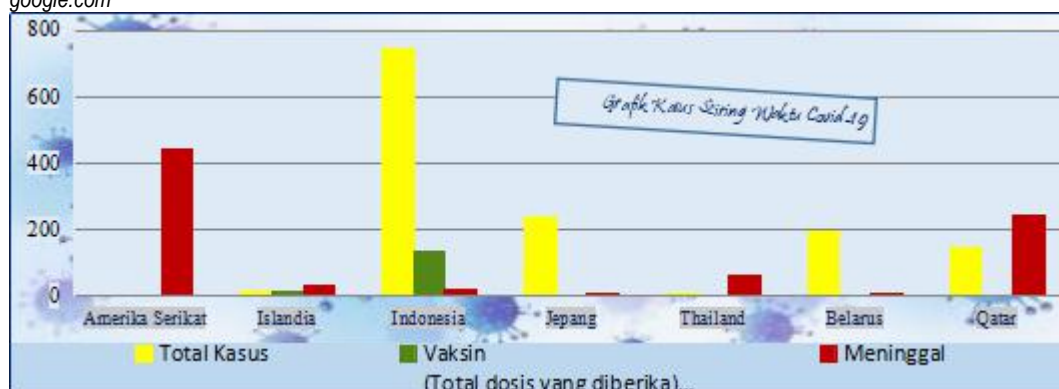
Pada Gambar diatas terlihat kasus seiring waktu covid-19 pada tanggal 31 Desember 2020 total kasus sebesar 81.485.119, total dosis yang diberikan sebesar 9.873.472 dan total keseluruhan di dunia yaitu sebesar 1.798.154. Data ini akan terus berubah dengan cepat dan mungkin belum mencakup beberapa kasus yang masih dalam proses pelaporan. Jumlah total mencakup kasus yang terkonfirmasi dan masih berupa kemungkinan di beberapa lokasi. Kasus yang masih berupa kemungkinan diidentifikasi oleh pejabat kesehatan publik dan menggunakan criteria yang dikembangkan oleh otoritas pemerintah. Beberapa wilayah mungkin tidak memiliki data karena wilayah tersebut belum memublikasikan data atau belum melakukannya baru baru ini. Namun ada juga gambar grafik beberapa kasus seiring waktu covid-19 di beberapa Negara yang saya teliti yaitu : Negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar sebagai berikut :

Tabel 1.2 : Kasus Seiring Waktu Covid-19 Periode 31 Desember 2020 In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World

No	Negara	Kasus Seiring Waktu Covid-19		
		Total Kasus	Vaksin (Total dosis yang diberika)	Meninggal
1	Amerika Serikat	20.026.223	2.794.588	441.285
2	Islandia	5.754	4.875	29
3	Indonesia	743.198	132.000	22.138
4	Jepang	235.811	0	3.292
5	Thailand	7.163	0	63
6	Belarus	194.284	0	1.424
7	Qatar	143.834	0	245

Created From : newsgoogle.com

Created From : news
google.com



Gambar 1.1: Kasus Seiring Waktu Covid-19 Periode 31 Desember 2020

Gambar diatas menunjukkan bagaimana kondisi kasus seiring waktu covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Di Amerika Serikat dengan jumlah total kasus seiring waktu sebesar 20.026.223 Islandia total kasus seiring waktu di konfirmasi sebesar 5.754. Indonesia dengan total kasus sebesar 743.198. Jepang dikonfirmasi dengan total kasus seiring waktu sebesar 235.811. Thailand juga di konfirmasi dengan total kasus seiring waktu covid-19 sebesar 7.163. Belarus juga dikonfirmasi sebesar 194.284 dan Qatar dikonfirmasi sebesar 143.834. Melihat Angka kasus seiring waktu di negara ini cukuplah tinggi dan seiring waktu terus mengalami peningkatan, tentu hal ini akan membuat terjadinya krisis kesehatan ini akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian di negara negara tersebut bahkan di seluruh dunia terutama dalam hal tingkat pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada inflasi dan pengangguran di negara tersebut.

Semua negara memproyeksikan penurunan pertumbuhan ekonominya akibat pandemi virus Corona (Covid-19) Bahkan, dalam skenario terburuk, pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa minus 0,4 persen. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan Indonesia cukup terhantam keras dengan penyebaran virus Corona. Tidakhanya kesehatan manusia, virus ini juga mengganggu kesehatan ekonomi di seluruh dunia. Komite Stabilitas Sektor Keuangan (KSSK), memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam skenario terburuk bisa minus 0,4 persen. Pertumbuhan ekonomi kita berdasarkan *assessment* yang tadi kita lihat, BI, OJK, LPS, dan kami memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan turun ke 2,3 persen, bahkan dalam skenarionya yang lebih buruk, bisa mencapai negatif 0,4 persen, kondisi sekarang ini akan berimbas pada menurunnya konsumsi rumah tangga yang diperkirakan 3,2 persen hingga 1,2 persen. Lebih dari itu investasi pun akan merosot

tajam. Sebelumnya, pemerintah cukup optimistis bahwa investasi akan tumbuh enam persen. Namun, dengan adanya COVID-19, di prediksi investasi akan merosot ke level satu persen atau terburuk bisa mencapai minus empat persen. (Intan.2020.www.voaindonesia.com).

Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai kebijakan, dengan pemberian stimulus kepada masyarakat yang terdampak. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti UU (Perppu) tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan yang telah ditandatangani Presiden Joko Widodo. Dalam Perppu ini, salah satu stimulusnya adalah jaring pengaman sosial yang diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak mampu. Oleh karena itu kita di Indonesia, harus memusatkan perhatian pada tiga hal. Pertama, kesehatan dan masalah kemanusiaan harus ditangani. Kedua, menjamin kondisi masyarakat terutama jaring pengaman sosial kepada masyarakat terbawah dan bagaimana kita melindungi sedapat mungkin sektor usaha ekonomi supaya mereka tidak mengalami damage atau bisa bertahan dalam situasi sulit. Dan dalam hal ini kita juga melindungi stabilitas sektor keuangan, (Sri Mulyani.2020). Hal ini menjadi bagian dari salah satu skenario asumsi makro 2020 yang seluruhnya mengalami perubahan, seperti pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan 2,3 persen hingga minus 0,4 persen. Selain itu, inflasi 5,1 persen serta harga minyak mentah Indonesia yang anjlok menjadi USD 31 per barel. Meskipun asumsi makro kali ini begitu menakutkan, Ani menegaskan, pemerintah tidak akan membuat hal itu terlaksana. Justru, hal ini dijadikan patokan jangan sampai skenario terburuk itu terjadi. Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo menegaskan, pihaknya tidak akan membiarkan skenario nilai tukar rupiah Rp20.000 per dolar AS terjadi. Bahkan, ia menyatakan, nilai tukar rupiah saat ini, yang berada pada kisaran Rp16.000 per dolar AS, sudah cukup stabil (Intan. 2020. www.voaindonesia.com).

Menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo “Skenario terberat kurs Rp17.500 per dolar AS atau yang sangat berat Rp20.000 itu akan kita antisipasi supaya tidak terjadi. Dalam hal ini saya sebagai Gubernur BI menyatakan bahwa tingkat rupiah saat ini sudah memadai. Yang tadi saya sampaikan skenario adalah sebagai forward looking yang kita akan cegah supaya tidak akan terjadi. Oleh karena itu BI akan terus berkomitmen menjaga stabilitas nilai tukar rupiah,” (Perry2020). Dijelaskannya, penyebab melemahnya rupiah karena investor panik sehingga terjadi apa yang disebut pembalikan modal atau *capital outflow*. Selama periode terjadinya pandemi ini antara Januari dan Maret 2020 telah terjadi *capital outflow* dalam portofolio investasi Indonesia, yang jumlahnya mencapai Rp167,9 triliun. “Capital outflow ini yang kemudian terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia, yang juga menjadi penyebab pelemahan nilai tukar rupiah, didorong oleh kepanikan global akibatnya cepat menyebarnya wabah COVID-19 di berbagai dunia. Dalam konteks ini, kami menyediakan dolar, baik di spot dan juga di domestic non delivery forward maupun pembelian SBN di pasar sekunder. Sejauh ini, BI telah melakukan beberapa langkah untuk mengantisipasi dampak COVID 19 ini, antara lain, dua kali menurunkan suku bunga acuan BI. “Kami di BI berkoordinasi dengan pemerintah untuk melakukan aspek-aspek yang berkaitan dengan stabilitas moneter maupun stimulus moneter dimana kami telah menurunkan suku bunga dua kali sehingga suku bunga BI menjadi 4,5 persen untuk merilis beban dunia usaha. Yang kedua, kami terus melakukan stabilisasi nilai tukar rupiah dengan mengintervensi di pasar spot, *domestic non delivery forward*, maupun pembelian dari pasar sekunder” (Intan,2020.www.voaindonesia.com).

Dalam kondisi mewabahnya pandemi covid-19 ini ternyata banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh pandemi ini utamanya di sektor perekonomian Indonesia. Pengangguran contohnya, dengan semakin meluasnya virus covid-19 ini di Indonesia

sampai saat ini maka tidak menutup kemungkinan tingkat pengangguran di Indonesia akan semakin meningkat bahkan sangat berpotensi besar terjadi, dilihat dari banyaknya para pekerja yang di PHK dan dirumahkan atau dihimbau untuk dirumah saja atau social distancing. Sehingga hal ini sangat membatasi masyarakat untuk bekerja kegiatan membatasi masyarakat untuk bekerja ini dapat memicu bertambahnya angka pengangguran. Pengangguran adalah orang yang belum melakukan sesuatu kegiatan yang menghasilkan. Pengangguran tidak terbatas hanya pada orang yang belum bekerja tetapi orang yang sedang mencari pekerjaan dan orang yang sedang bekerja namun pekerjaannya tidak produktif pun dapat dikategorikan sebagai pengangguran. Termasuklah orang-orang *stay at home*, semuanya untuk memutus penyebaran virus covid-19 ini. Menurut Proyeksi Core Indonesia Penambahan jumlah Pengangguran terbuka yang signifikan bukan hanya disebabkan oleh perlambatan laju pertumbuhan ekonomi, melainkan disebabkan oleh perubahan perilaku masyarakat terkait pandemic covid-19 dan kebijakan pembatasan sosial, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Bappenas memprediksi mengenai angka pengangguran pada 2021 terjadi, maka angka tersebut menjadi angka pengangguran terbesar dalam 10 tahun terakhir .selain itu , hal tersebut juga mencatatkan angka perubahan tertinggi dalam 10 tahun terakhir dengan adanya kenaikan antara 3,82 juta hingga 5,82 juta orang dibandingkan angka pada februari 2020. Prediksi meningkatnya pengangguran tersebut turut dipengaruhi oleh kebijakan banyak perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawannya ditengah kondisi pandemic. Selain kebijakan PHK, beberapa perusahaan juga mengambil kebijakan seperti pemotongan gaji karyawan hingga pemberlakuan *unipaid leave*. Timbulnya gelombang PHK turut menambah jumlah pengangguran yang diprediksi melonjak hingga tahun depan. Di sisi lain, Penyerapan tenaga tampaknya akan mengalami penurunan. Berdasarkan analisis big data BPS selama periode Januari April 2020 jumlah iklan lowongan pekerjaan di 10 sektor industry konsisten mengalami penurunan.(Gusman, 2020. www.tirto.id).

Dampak yang di timbulkan pandemic Covid-19 bagi inflasi di Indonesia adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dengan masa yang berkepanjangan. Kaitannya dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang menjadi pemicu konsumsi atau bahkan spekulasi, termasuk juga adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara berkelanjutan. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan karena tingginya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu merupakan inflasi. Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan yaitu CPI dan GDP Deflator. (Saputra.,2020. [Kompasiana .com](http://Kompasiana.com)).

Dampak pandemic covid-19 seakan menggoyakan perekonomian Indonesia karena negara mengalami pelemahan konsumsi. Mengutip Tempo.co, Perry Warjiyo- Gubernur Bank Indonesia mengungkapkan, pelemahan konsumsi yang kemudian berdampak pada penurunan tingkat inflasi menjadi perhatian bank sentral. Tingkat Inflasi Mei 2020 tercatat sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,07% (month to month) atau 2,19% (year on year). Dan tampaknya tren lemahnya inflasi masih akan terus berlanjut. Dan Ekonomi sektor riil

akan membutuhkan waktu lebih panjang untuk pulih apabila pemerintah tidak mempercepat stimulus selama pandemi covid-19 untuk menekan pengangguran, mengintervensi daya beli masyarakat, dan menjaga kondisi finansial dunia usaha. Sedangkan untuk Inflasi sendiri Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo menyatakan BI memastikan kondisi inflasi akan tetap terjaga di tengah pandemi Covid-19. (Saputra, 2020. www.kompasiana.com). Berikut daftar negara dengan tingkat pengangguran terendah di dunia :

Tabel 1.3. List Country Unemployment Rate In The World 2019-2020

No	Country	Last	Before	References	Unit	No	Country	Last	Before	References	Unit
1	Bosnia Dan Herzegovina	34.15	32.43	2020-04	%	91	Venezuela	6.4	7.3	2018-12	%
2	Namibia	33.4	34	2018-12	%	92	El-Salvador	6.3	6.4	2019-12	%
3	Angola	32	31.8	2020-03	%	93	Hong Kong	6.2	5.9	2020-06	%
4	Afrika Selatan	30.1	29.1	2020-03	%	94	Lebanon	6.2	6.2	2019-12	%
5	Kosovo	25.9	24.5	2019-12	%	95	Rusia	6.2	6.1	2020-06	%
6	Mozambik	25.04	24.37	2017-12	%	96	Burkina-Faso	6.1	6.1	2019-12	%
7	Palestina	25	24	2020-03	%	97	Polandia	6	5.8	2020-05	%
8	Lesotho	23.5	23.6	2019-12	%	98	RepublikDominika	5.9	6.5	2019-12	%
9	Nigeria	23.1	22.7	2018-09	%	99	Islandia	5.9	5.3	2020-05	%
10	Swaziland	22.9	22.5	2019-12	%	100	Tiongkok	5.7	5.9	2020-06	%
11	Kolumbia	21.4	19.8	2020-05	%	101	Honduras	5.7	5.7	2019-12	%
12	Armenia	19.8	17.1	2020-03	%	102	Paraguay	5.7	6.2	2019-12	%
13	Gabon	19.6	19.5	2019-12	%	103	Arab Saudi	5.7	5.7	2020-03	%
14	Yordania	19.3	19	2020-03	%	104	Sri-Lanka	5.7	4.5	2020-03	%
15	Etiopia	19.1	16.9	2018-12	%	105	Denmark	5.6	5.4	2020-05	%
16	Senegal	19	15.1	2019-03	%	106	Uzbekistan	5.5	5.2	2019-12	%
17	Botswana	18.2	17.9	2019-12	%	107	Belgia	5.4	5.3	2020-05	%
18	Montenegro	18.19	17.4	2020-05	%	108	Malawi	5.4	5.4	2019-12	%
19	Filipina	17.7	5.3	2020-06	%	119	Irlandia	5.3	5.6	2020-06	%
20	Libya	17.3	17.3	2019-12	%	110	Malaysia	5.3	5	2020-05	%
21	Peru	16.3	13.1	2020-06	%	111	Nikaragua	5.2	6.2	2018-12	%
22	Makedonia	16.2	16.6	2020-03	%	112	Rumania	5.2	4.8	2020-05	%
23	Yunani	15.5	14.5	2020-04	%	113	Estonia	5	4.1	2020-03	%
24	Rwanda	15.4	16	2019-11	%	114	Indonesia	4.99	5.28	2020-03	%
25	Tunisia	14.9	15.1	2019-12	%	115	Ekuador	4.9	5.9	2019-12	%
26	Spanyol	14.41	13.78	2020-03	%	116	Kenya	4.9	5.3	2019-12	%
27	Haiti	13.5	13.5	2019-12	%	117	Zimbabwe	4.9	4.9	2019-12	%
28	Sao Tome Dan Principe	13.4	13.3	2019-12	%	118	Azerbaijan	4.8	5.2	2019-12	%
29	Zambia	13.2	11.4	2019-12	%	119	Kazakhstan	4.8	4.8	2020-06	%
30	Sudan	13	12.9	2019-12	%	120	Trinidadan Tobago	4.6	3.8	2018-09	%
31	Brazil	12.9	12.6	2020-05	%	121	Denmark	5.6	5.4	2020-05	%

32	Turki	12.8	13.2	2020-04	%	122	Belanda	4.3	3.6	2020-06	%
33	Yaman	12.8	12.9	2019-12	%	123	Sierra Leone	4.3	4.3	2019-12	%
34	Georgia	12.7	13.9	2018-12	%	124	Korea Selatan	4.3	4.5	2020-06	%
35	Kosta Rika	12.5	12.4	2020-03	%	125	Bangladesh	4.2	4.3	2019-12	%
36	Kanada	12.3	13.7	2020-06	%	126	Fiji	4.2	4.2	2019-12	%
37	Lithuania	12.1	11.8	2020-06	%	127	Israel	4.2	3.5	2020-05	%
38	Albania	11.9	11.6	2020-03	%	128	SelandiaBaru	4.2	4	2020-03	%
39	Guyana	11.9	11.9	2019-12	%	129	Guinea	4.3	4.2	2019-12	%
40	KaledoniaBaru	11.9	11.6	2018-12	%	130	Taiwan	4.16	4.1	2020-05	%
41	Aljazair	11.4	11.7	2019-04	%	131	Guinea-Bissau	4.1	4.1	2019-12	%
42	Tanjung Verde	11.29	12.2	2019-12	%	132	Hongaria	4.1	3.8	2020-05	%
43	Chili	11.2	9	2020-05	%	133	Moldova	4.1	4.3	2020-03	%
44	Afganistan	11.1	11.1	2019-12	%	134	Pakistan	4.1	5.5	2019-12	%
45	Amerika Serikat	11.1	13.3	2020-06	%	135	Bahrain	3.9	3.7	2018-12	%
46	India	11	23.5	2020-06	%	136	Jerman	3.9	3.8	2020-05	%
47	Finlandia	10.6	8.1	2020-05	%	137	Turkmenistan	3.9	3.8	2019-12	%
48	Maroko	10.5	9.2	2020-03	%	138	Norwegia	4.2	3.6	2020-04	%
49	Argentina	10.4	8.9	2020-03	%	139	Komoro	3.7	3.7	2019-12	%
50	Iran	10.4	10.9	2019-09	%	140	RepublikCeko	3.7	3.6	2020-06	%
51	RepublikKongo	10.4	10.4	2019-12	%	141	Bolivia	3.6	3	2019-12	%
52	Mauritania	10.32	10.31	2019-12	%	142	Kepulauan Cayman	3.5	2.8	2019-12	%
53	Siprus	10.2	8.9	2020-05	%	143	Seychelles	3.5	4.1	2018-12	%
54	Austria	10.1	11.5	2020-06	%	144	Bhutan	3.4	2.4	2018-12	%
55	Mali	9.8	9.6	2019-12	%	145	Kamerun	3.3	3.4	2019-12	%
56	Serbia	9.7	9.7	2020-03	%	146	Malta	3.3	3.2	2020-03	%
57	Tanzania	9.7	9.9	2018-12	%	147	Korea Utara	3.3	3.3	2019-12	%
58	Uruguay	9.7	10.1	2020-04	%	148	Nepal	3.2	3.4	2017-12	%
59	Bahama	9.5	10.7	2019-12	%	149	Swiss	3.2	3.4	2020-06	%
60	Guinea Khatulistiwa	9.2	9.2	2019-12	%	150	Kirgistan	3.1	3.1	2020-04	%
61	Brunei	9.1	8.9	2019-12	%	151	Oman	3.1	3.1	2019-12	%
62	Kroasia	9.1	9.5	2020-06	%	152	Timor Leste	3	3	2019-12	%
63	Slovenia	9.1	8	2020-04	%	153	Jepang	2.9	2.6	2020-05	%
64	Bulgaria	9	8.9	2020-05	%	154	Meksiko	2.9	3.6	2020-03	%
65	Swedia	9	8.2	2020-05	%	155	Inggris Raya	3.9	3.9	2020-05	%
66	Barbados	8.9	9.5	2019-12	%	156	UniEmirat Arab	2.64	2.57	2019-12	%
67	Gambia	8.9	8.9	2019-12	%	157	Guatemala	2.5	2	2019-03	%
68	Ukraina	8.6	8.7	2020-03	%	158	PantaiGading	2.4	2.5	2019-12	%
69	Suriah	8.4	8.3	2019-12	%	159	Vietnam	2.73	2.22	2020-06	%
70	Mongolia	8.1	9.9	2019-12	%	160	Papua Nugini	2.4	2.4	2019-12	%

71	Irak	7.9	7.9	2019-12	%	161	Singapura	2.4	2.3	2020-03	%
72	Prancis	7.8	8.1	2020-03	%	162	Chad	2.3	2.2	2019-12	%
73	Italia	7.8	6.6	2020-05	%	163	Kuwait	2.17	2.06	2019-12	%
74	Puerto Riko	7.8	9.6	2020-02	%	164	Tajikistan	2.1	2.1	2019-11	%
75	Belize	7.7	9.4	2019-12	%	165	Macau	2.4	2.2	2020-05	%
76	Mesir	7.7	8	2020-03	%	166	Liberia	2	2	2019-12	%
77	Australia	7.4	7.1	2020-06	%	167	Uganda	1.8	1.7	2019-12	%
78	Kawasan Euro	7.4	7.3	2020-05	%	168	Kuba	1.7	1.7	2018-12	%
79	Latvia	7.4	6	2020-03	%	169	Liechtenstein	1.7	1.9	2018-12	%
80	Slovakia	7.4	7.2	2020-06	%	170	Togo	1.7	1.7	2019-12	%
81	Suriname	7.4	7.6	2019-12	%	171	Kepulauan Faroe	1.6	1.3	2020-04	%
82	Jamaika	7.3	7.2	2020-03	%	172	Madagaskar	1.6	1.7	2019-12	%
83	Mauritius	7.1	6.4	2020-03	%	173	Myanmar	1.6	1	2019-12	%
84	Panama	7.1	6	2019-12	%	174	Burundi	1.5	1.5	2019-12	%
85	Luksemburg	7	7	2020-06	%	175	Thailand	1	1.1	2020-03	%
86	Ghana	6.8	6.7	2019-12	%	176	Kamboja	0.7	0.7	2019-12	%
87	Uni Eropa	6.7	6.6	2020-05	%	177	Laos	0.6	0.6	2019-12	%
88	Portugal	6.7	6.7	2020-03	%	178	Niger	0.3	0.3	2019-12	%
89	Republik Afrika Tengah	6.5	6.5	2019-12	%	179	Belarus	0.2	0.3	2020-03	%
90	Eritrea	6.5	6.5	2019-12	%	180	Qatar	0.1	0.1	2019-12	%

Created from : trandingeconomics.com

Berdasarkan data yang di kutip dari sebuah situs ekonomi *online* yang bernama *Tranding Economics*, Negara dengan Tingkat Pengangguran Terendah di Dunia, diketahui bahwa hampir setiap Negara di hadapin dengan masalah pengangguran, baik pada negara yang sedang berkembang maupun pada negara yang sudah maju perekonomiannya. Secara umum, istilah pengangguran ini di gunakan untuk orang yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau sedang dalam mencari kerja. Salah satu penyebab munculnya pengangguran adalah karena kurangnya lapangan kerja sementara jumlah tenaga kerja yang terus menerus bertambah. Tingkat Pengangguran sering juga digunakan sebagai indikator untuk mengukur perekonomian suatu negara. Namun rendahnya tingkat pengangguran juga tidak menjamin kesejahteraan rakyat suatu negara karna pendapatan perkapita yang diterimanya bisa saja tidak terlalu tinggi. Pengangguran adalah persoalan klasik yang di hadapi oleh banyak negara di Dunia. Jumlah lapangan kerja yang sangat sedikit di bandingkan dengan pencari kerja, membuat juang pemisah terlalu timpang. Namun ternyata di Dunia ini ada negara-negara yang tingkat penganggurannya sangat rendah. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa dari 181 negara dengan tingkat penganggurannya.

Alasan Penulis menggunakan negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar). Karena tujuh negara ini memiliki tingkat pengangguran terendah di dunia. Dari hasil yang di peroleh hasil pengangguran tidak berurutan, karena data negara bercampur

secara global, Alasan lain mengapa Penulis memilih negara tersebut dikarenakan negara ini juga merupakan negara dengan tingkat Inflasi terendah di dunia.

Tabel 1.4. 30 Names of the country with the lowest inflation rate in the world

NO	Country	Lastly	Before	Refereces	Unit	NO	Country	Lastly	Before	Refereces	Unit
1	Venezuela	2297	2312	May/20	%	16	Syria	13.1	12.2	Aug/19	%
2	Zimbabwe	838	737	Jul/20	%	17	Nigeria	12.82	12.56	Jul/20	%
3	Sudan	136	114	Jun/20	%	18	Turkey	11.77	11.76	Aug/20	%
4	Lebanon	112	89.74	Jul/20	%	19	Uzbekistan	11.7	14.4	Aug/20	%
5	Argentina	40.6	41.3	Jul/20	%	20	Rwanda	11.5	10.3	Jul/20	%
6	Suriname	35.2	31.6	Jun/20	%	21	Ghana	11.4	11.2	Jul/20	%
7	Congo	31.42	15.9	Jul/20	%	22	Guinea	11.3	11.3	Jul/20	%
8	Iran	30.4	26.9	Aug/20	%	23	Uruguay	9.79	10.13	Aug/20	%
9	Haiti	23.4	22.3	May/20	%	24	Belarus	5.2	5.2	Juli/20	%
10	Angola	22.93	22.62	Jul/20	%	25	Islandia	3.2	3	Agus/20	%
11	Liberia	22.5	21.7	Apr/20	%	26	Indonesia	1.32	1.54	Agus/20	%
12	Ethiopia	20	22.3	Aug/20	%	27	Amerika Serikat	1	0.6	Juli/20	%
13	Zambia	15.5	15.8	Aug/20	%	28	Jepang	0.3	0.1	Juli/20	%
14	Sierra Leone	14.36	15.47	Jun/20	%	29	Thailand	-0.5	-0.98	Juli/20	%
15	Turkmenistan	13.4	9.4	Dec/19	%	30	Qatar	-3.41	-3.41	Agus /20	%

Created from : trandingeconomics.com

Tabel di atas menunjukkan nama beberapa negara yang memiliki tingkat inflasi terendah di dunia Seperti negara yang akan penulis teliti yaitu Belarus dengan tingkat inflasi sebesar 5.2 %, Islandia dengan tingkat inflasi sebesar 3,2%, Indonesia dengan tingkat inflasi sebesar 1,32%., Jepang dengan tingkat inflasi sebesar 0,3% , Thailand dengan tingkat inflasi sebesar -0,5%, Qatar dengan tingkat inflasi sebesar -3,41% dan dan Berikut Daftar *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

Tabel 1.5. Country With The Lowest Unemployment Rate In The World

NO	Country	Tingkat Pengangguran
1	Amerika Serikat	11.1
2	Islandia	5.9
3	Indonesia	4.99
4	Jepang	2.9
5	Thailand	1
6	Belarus	0.2
7	Qatar	0.1
Total		26.19 %

Created from : trandingeconomics.com

Seperti tabel 1.4 di atas, 7 Negara tersebut diantaranya : Amerika Serikat, Islandia, Indonesia Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar akan menjadi negara yang akan diteliti dalam penelitian ini yang memiliki tingkat pengangguran yang rendah di dunia dan dilihat dari yang diperkirakan akan menjadi negara yang mampu mengendalikan Tingkat penganggurannya. Jika di totalkan Tingkat Penganggurannya dari ke tujuh negara tersebut sebesar 26,19%. Negara (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar), ke tujuh negara ini adalah termasuk dalam tiga negara Maju yaitu Amerika Serikat, Jepang dan Islandia kemudian ada empat negara berkembang yaitu Qatar, Thailand, Belarus dan Indonesia. Amerika Serikat negara maju ini terletak di benua tengah amerika utara juga termasuk negara makmur yang memiliki tingkat pengangguran rendah, yakni sekitar 11.8% Ada banyak perusahaan besar mendunia yaitu Perusahaan-perusahaan asal AS yang tidak hanya membuka lapangan pekerjaan untuk negaranya sendiri, namun juga bagi banyak pencari kerja di seluruh dunia selain itu amerika juga

merupakan salah satu negara yang heterogen yang membuat jenis pekerjaan yang sangat bervariasi. Islandia juga merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sedikit membuat negara kaya ini dapat menghidupi seluruh warganya dengan layak, melansir data yang ditulis dalam *trading economics.com*, tingkat pengangguran di islandia dinilai cukup rendah dan bahkan turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran di negara islandia ini hanya mencapai 5,9 %, dan itu artinya masih termasuk yang terendah di Eropa. Indonesia dengan SDA (sumber daya alam) yang besar, PDB yang terus meningkat dan pertumbuhan tenaga kerja yang berkualitas dan berkuantitas dan Indonesia memiliki tingkat pengangguran sebesar 4,99 persen pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 lalu yang sebesar 5,28 %, saat turunnya angka pengangguran di Topang oleh meningkatnya jumlah pekerja yang ingin mencaari pekerjaan. Jepang merupakan Negara maju di Benua Asia ini juga tidak mau kalah dalam hal lapangan pekerjaan. Tingkat pengangguran di Jepang cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, bahkan jika dibandingkan dengan Korea Selatan. Dengan tingkat pengangguran yang hanya 2,9%, tak mengherankan jika negara ini menjadi salah satu negara paling produktif di dunia. Thailand adalah negara Berkembang di Benua Asia Tenggara yang di golongkan sebagai ekonomi industri baru dengan tingkat pengangguran terendah di dunia dikarenakan sector pertanian yang menjadi salah satu penyebab nya, tidak butuh waktu lama lagi bagi seorang pengangguran di Thailand untuk mengakhiri masa suramnya. dengan tingkat pengangguran sebesar 1 %. Belarus adalah Negara Berkembang yang berada di benua Eropa ekonomi terbesar ke-72 di dunia berdasarkan PDB, Belarus memiliki basis industri yang relative berkembang dengan baik, serta basis pertanian yang luas dan tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat pengangguran sebesar 0,2%. Qatar adalah negara dari benua Asia (Timur Tengah) yang memiliki tingkat pengangguran paling rendah di dunia yang merupakan negara makmur yang tingkat penghasilan tidak kalah dengan negara –negara maju lainnya , negara kaya raya ini hanya memiliki tingkat pengangguran sebesar 0,1% dan artinya Qatar menjadi negara di dunia yang hampir seluruh warganya bekerja secara aktif. Dari uraian di atas, terdapat fenomena masalah yang akan di teliti yaitu dengan menganalisis respon variabel–variabel ekonomi makro yang saling berpengaruh dalam mengendalikan inflasi dan Pengangguran melalui pendeteksian adanya model stabilitas *Adaptive Epectation*. Pada Negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* yang terdiri dari (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar). Dengan Periode penelitian tahun 2008 s.d 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6 Data Tingkat PengangguranIn the country with the lowest unemployment rate in the worldTahun 2008 s/d 2019 (Dalam Persen)

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT	ISLANDIA	INDONESIA	JEPANG	THAILAND	BELARUS	QATAR
		PNG	PNG	PNG	PNG	PNG	PNG	PNG
1	2008	5.78	2.95	7.21	4.00	1.18	6.39	0.31
2	2009	9.25	7.22	6.11	5.10	0.94	6.10	0.31
3	2010	9.63	7.56	5.61	5.10	0.62	6.13	0.45
4	2011	8.95	7.03	5.15	4.52	0.66	6.10	0.56
5	2012	8.07	6.00	4.47	4.30	0.58	6.08	0.48
6	2013	7.38	5.38	4.34	4.00	0.49	6.06	0.28
7	2014	6.17	4.90	4.05	3.60	0.58	5.98	0.20
8	2015	5.28	3.98	4.51	3.40	0.60	5.91	0.17
9	2016	4.87	2.98	4.30	3.10	0.69	5.84	0.15
10	2017	4.36	2.74	4.18	2.80	0.83	5.65	0.14
11	2018	3.90	2.70	4.51	2.40	0.77	4.76	0.11
12	2019	3.68	2.84	4.69	2.29	0.75	4.59	0.09

Created from: www.worldbank.org



Gambar 1.2: Tingkat Pengangguran (Total %) Of the country with the unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel.1.6

Berdasarkan Tabel dan Grafik Data di atas diketahui bahwa Tingkat Pengangguran menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2008-2019 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Pergerakan paling terlihat pada negara Amerika Serikat yang mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 9,25 % dari 5,78 % dari tahun sebelumnya itu disebabkan karena krisis keuangan yang di akibatkan oleh tersembunyi dari pasar hipotek atau kredit tersumbat dalam jaugkauan sektor properti yang mengakibatkan produksi turun, tekanan inflasi bahkan kenaikan pengangguran. Krisis keuangan yang terjadi itu dapat di artikan, tingkat konsumsi akan semakin menurun sehingga perekonomian tidak akan berkembang. Islandia mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu dengan tingkat pengangguran pada tahun 2009 sebesar 7,22% dari 2,25% dari tahun sebelumnya. Ini disebabkan karena krisis keuangan yang terjadi selama 2008-2011 krisis keuangan yang terjadi ini memiliki dampak negatif yang serius pada ekonomi Islandia dan Jepang mengalami kenaikan juga sebesar 5,10% dari 4,00% Qatar dengan fluktuasi dan trend nya yang stabil di setiap tahunnya dengan nilai pengangguran yang naik dan turun hanya sekian persen saja, dan itu artinya Qatar menjadi negara di dunia yang hampir seluruh warganya bekerja secara aktif. Selanjutnya negara yang mengalami penurunan Indonesia sebesar 6,17% dari 7,12%, Thailand sebesar 0,94% dari 1,18% dan Belarus sebesar 6,39% dari 6,10% dari tahun sebelumnya. Berikut data Tingkat Pengangguran sebelum dan Pada Saat Covid-19 melanda perekonomian dunia:

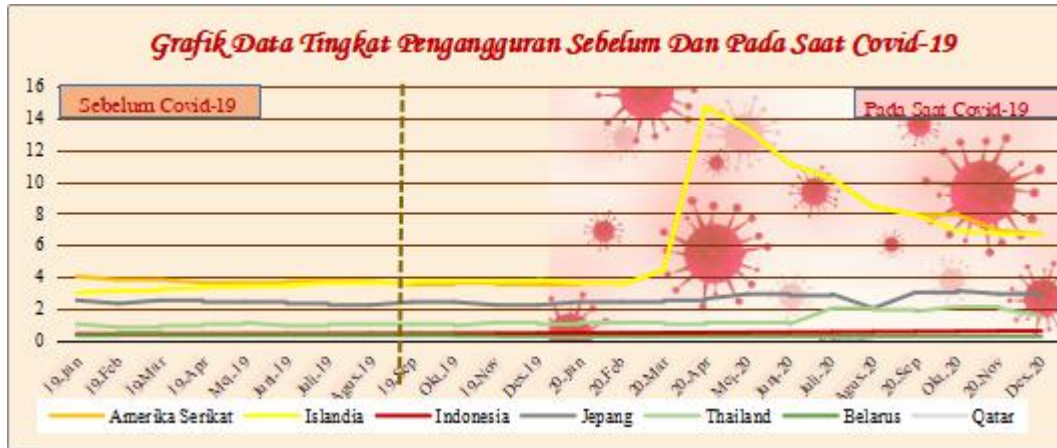
Tabel 1.7

Data Pengangguran Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19) in the country with the lowest unemployment rate in the world

Periode Pengangguran	Amerika Serikat	Islandia	Indonesia	Jepang	Thailand	Belarus	Qatar
Sebelum Pandemi Covid -19	Jan-19	4.000	2.973	0.3680	2.500	1.000	0.300
	Feb-19	3.800	3.109	0.3699	2.300	0.800	0.400
	Mar-19	3.800	3.234	0.3725	2.500	0.900	0.300
	April-19	3.600	3.340	0.3757	2.400	1.000	0.300
	Mei-19	3.600	3.408	0.3797	2.400	1.100	0.300
	Juni-19	3.700	3.408	0.3843	2.300	0.900	0.300
	Juli-19	3.700	3.600	0.3896	2.200	1.000	0.300
	Agus-19	3.700	3.600	0.3955	2.200	1.000	0.300
	Sep-19	3.500	3.700	0.4021	2.400	1.000	0.300
	Okt-19	3.600	3.700	0.4094	2.400	0.900	0.250
	Nov-19	3.500	3.700	0.4174	2.200	1.100	0.200
	Des-19	3.500	3.800	0.4260	2.200	1.000	0.200
Pada Saat Pandemi	Jan-20	3.600	3.600	0.4353	2.400	1.100	0.200
	Feb-20	3.500	3.500	0.4453	2.400	1.100	0.200
	Mar-20	4.400	4.400	0.4559	2.500	1.000	0.200
	April-20	14.700	14.700	0.4673	2.600	1.100	0.200
	Mei-20	13.300	13.300	0.4793	2.900	1.100	0.200
	Juni-20	11.100	11.100	0.4919	2.800	1.000	0.200
	Juli-20	10.200	10.200	0.5053	2.900	2.000	0.200

Covid-19	Agus-20	8.400	8.400	0.5193	2.000	1.900	0.200	0.0104
	Sep-20	7.900	7.900	0.5339	3.000	1.800	0.200	0.0109
	Okt-20	7.900	6.900	0.5493	3.100	2.100	0.200	0.0113
	Nov-20	6.900	6.700	0.5653	2.900	2.000	0.200	0.0118
	Des-20	6.700	6.700	0.5820	2.900	1.500	0.200	0.0124

Created from: www.ceicdata.com, www.theglobaleconomy.com and www.tradingeconomics.com



Gambar 1.3. : Tingkat Pengangguran Sebelum dan Pada saat Pandemi Covid-19 Of The country with the lowest unemployment in the world
Sumber : Tabel 1.7

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas dapat dilihat bahwa pada bulan Januari 2019 sampai Desember 2020 tingkat pengangguran mengalami pergerakan yang beragam di setiap negaranya. Amerika Serikat mengalami kenaikan yang drastis setelah adanya covid-19 tingkat pengangguran di Amerika Serikat melonjak pada bulan April 2020 sebesar 14.700% dari 4.400% dari bulan-bulan sebelumnya. Ini merupakan imbas dari virus corona yang berada di AS berarti tingkat pengangguran di AS saat ini lebih buruk kondisi penganggurannya dari masa sebelumnya dan sejak virus corona mulai merebak, AS pun telah membukukan angka pertumbuhan ekonomi terburuk dan penjualan ritel pun mencapai rekor terburuknya. Islandia terus mengalami kenaikan hingga bulan Desember 2020 sebesar 6.000%. Lain halnya dengan negara Qatar yang mengalami trend yang cukup stabil pada tingkat pengangguran sebesar 0.0100% dan Belarus juga dengan trend yang cukup stabil selama covid-19 ini sebesar 0.200% samapi Desember 2020. Begitu juga dengan negara Jepang dan Thailand yang mengalami kenaikan setiap bulannya hingga Desember 2020. Dan Pengangguran di Indonesia yang terus mengalami kenaikan hingga bulan Desember 2020 sebesar 1.17%. Pada Negara Indonesia diperkirakan mengalami fluktuasi kenaikan tingkat angka pengangguran akibat dampak virus corona (covid-19) bisa meningkat menjadi 7-9 persen. Hal itu dikemukakan peneliti *Institute for Development Of Economics and Finance (Indef)*, Bhima Yudistra. Menurutnya, angka tersebut merujuk dari jumlah kasus pemutusan hubungan kerja. Artinya ada 9,7-12,5 juta orang yang beresiko menganggur di saat *pandemic*.

RUANG LINGKUP INFLASI

Lipsey (1997) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga secara rata-rata pada semua tingkat harga barang/jasa. Sementara itu, Mankiw (2000) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah seluruh kenaikan dalam tingkat harga baik barang, jasa maupun faktor produksi. Inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat yang mana permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat. Kaum Moneteris menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang mana tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh pertumbuhan penawaran uang, dimana pergeseran penawaran agregat direspon langsung dengan pergeseran permintaan agregat sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan harga (Hervino, 2011). Sementara itu, kaum Keynesian memiliki pandangan yang relatif sama dengan kaum moneteris yang menekankan inflasi pada permintaan agregat dan kaitan antara pasar uang dan pasar barang yang juga perlu perhatian pada tingkat penawaran uang. Namun, kaum Keynesian juga memiliki pandangan mengenai instabilitas dalam perekonomian, termasuk dalam hal memerangi inflasi dan pengangguran, juga diperlukan kebijakan fiskal selain moneter yang terkoordinasi baik di antara keduanya. Menurut Keynes intervensi aktif pemerintah juga diperlukan untuk mengatasi masalah ekonomi makro (Case dan Fair, 2007). Metode Perhitungan Inflasi : Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari berbagai macam barang yang diperjual belikan di pasar masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK atau *Consumer Price Index* = CPI). Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riil).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$\text{Inf} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad \text{Inf} = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}}$$

Dimana :

Inf = tingkat inflasi

IHK_n = indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100),

IHK_{n-1} = indeks harga konsumen tahun berikutnya.

Df_n = GNP atau PDB deflator tahun berikutnya

Df_{n-1} = GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya)

Menurut Sukirno (2011), menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus, sedangkan menurut Julius (2011) inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus

menerus. Selanjutnya menurut Murni (2013) inflasi merupakan suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dimana kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo, dkk 2016). Dengan demikian inflasi adalah kondisi dalam perekonomian makro yang menunjukkan terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu pasar dan periode waktu tertentu. Kenaikan harga suatu barang yang tidak sama sekali mempengaruhi atau menjalar ke harga barang lainnya tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Inflasi adalah variabel ekonomi yang sangat penting dijaga kestabilannya. Kenaikan inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat, dikarenakan kenaikan harga-harga barang dan jasa. Anggapan tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya tepat. Hal ini dikarenakan, inflasi sesungguhnya tidak secara riil menurunkan daya beli masyarakat, sebab disisi lain ada penjual yang mendapatkan keuntungan yang lebih besar ketika terjadi inflasi yang didorong oleh permintaan yang meningkat atau dikenal dengan sebutan *demand pool inflation*. Lain pula halnya, jika inflasi yang terjadi disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau sering disebut dengan *cost pool inflation*, sehingga para produsen harus meningkatkan harga agar dapat tetap memperoleh *profi*-nya.

Selain itu inflasi akan mempengaruhi kondisi investasi, karena para penanam modal akan mempertimbangkan wilayah investasinya dengan melihat kestabilan tingkat inflasi suatu wilayah.

Keseimbangan steady-state merupakan sistem perubahan variabel yang konstan dalam periode waktu takterhingga. Konsep steady-state memerlukan pertumbuhan setiap variabel pada tingkat yang konstan. Misalkan pertumbuhan variabel X antara periode [t] dan periode [t - 1] adalah $\ln(X_t) - \ln(X_{t-1}) = \Delta \ln(X_t)$. Definisi $\ln(X_t)$ adalah logaritme natural, yaitu logaritme basis e = 2.7128 dari variabel X_t . Simbol $[\Delta X_t]$ secara numerik adalah $[(X_t - X_{t-1}) / X_{t-1}]$ dan dalam bentuk logaritme alamiah atau natural adalah

$$\Delta \ln(X_t) = \ln \frac{X_t}{X_{t-1}} = \ln \left(\frac{X_t}{X_{t-1}} - \frac{X_{t-1}}{X_{t-1}} + 1 \right) = \ln \left(1 + \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \right) = \ln(1 + z), \quad \text{dimana}$$

nilai [z] relatif kecil sehingga logaritme natural dari $(1 + z) \approx z$. Oleh sebab itu definisi tingkat pertumbuhan atau growth rate adalah $\Delta \ln(X_t) = [(X_t - X_{t-1}) / X_{t-1}]$.

A. Model Inflasi Statis Klasik

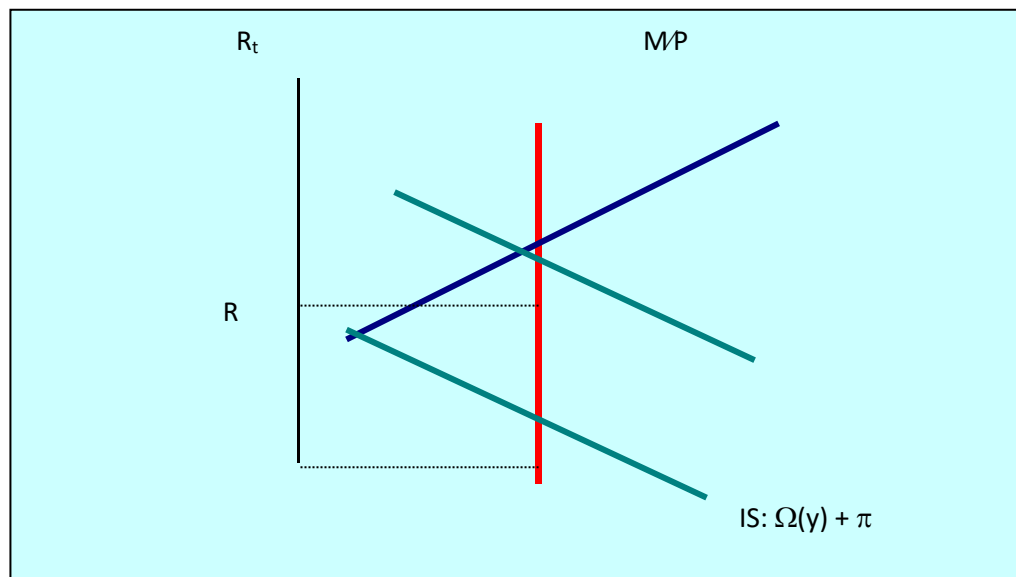
Misalkan dalam model klasik pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi tidak ada sehingga pertumbuhan stok uang naik secara konstan sebesar Θ pada periode [t], yaitu:

$$\Delta \ln(M_t) = \Theta \tag{1.1}$$

Netralitas uang dalam model klasik menyatakan bahwa tingkat harga [P_t] juga naik sebesar pertumbuhan stok uang [Θ]. Penyelesaian model klasik akan menghasilkan tingkat bunga nominal [R], dimana tingkat bunga nominal merupakan fungsi dari output agregat ditambah tingkat inflasi, yaitu:

$$R_t = \Omega(y_t) + \pi_t \quad (1.2)$$

Substitusi (1.2) ke model LM untuk mendapatkan solusi R_t dan P_t . M_t ditentukan oleh otoritas moneter dan y_t konstan pada y^* karena skedul AS inelastis sempurna atau vertikal. Keseimbangan pada kondisi steady-state dapat dijelaskan dengan tiga cara seperti pada Gambar 1.1. **Pertama**, output agregat pada steady-state adalah sebesar y^* . **Kedua**, nilai y , R , π dan M/P juga konstan pada waktu takterhingga karena tingkat harga umum atau inflasi naik secara konstan. **Ketiga**, nilai π harus sama dengan nilai $\Delta \ln(P_t)$ dan untuk M/P juga konstan sebesar Θ .



Konsekuensinya, keseimbangan pada kondisi steady-state adalah $\pi = \Theta$ atau pertumbuhan output agregat tidak ada. Nilai R_t ditentukan oleh perpotongan skedul IS, yaitu $R_t = \Omega(y_t) + \pi_t$ dan $y = y^*$, sehingga peranan dari skedul LM hanya menentukan saldo kas riil $[M/P]$ pada tingkat y dan R tertentu. Oleh sebab itu tingkat pertumbuhan P adalah konstan sebesar Θ pada keseimbangan steady-state. Dengan kata lain steady-state inflation menjelaskan pertumbuhan harga-harga atau inflasi sama dengan pertumbuhan stok uang nominal sehingga semua variabel ekonomi riil tidak berubah.

Analisis Efek Saldo Kas Riil

Konsumsi riil rumah tangga juga dapat ditentukan oleh saldo kas riil atau real wealth selain tingkat bunga dan output agregat, yaitu:

$$c = C[(y - \tau), R, (M/P)] \quad (1.3)$$

dimana M/P merupakan kekayaan riil yang dipegang oleh individu atau rumah tangga. Berdasarkan (1.3) model IS berubah menjadi:

$$R_t = \Omega[y_t, (M_t / P_t)] + \pi_t \quad (1.4)$$

dimana peningkatan output riil agregat akan menurunkan tingkat bunga nominal [$\Omega_y < 0$] dan peningkatan kekayaan riil akan meningkatkan tingkat bunga nominal [$\Omega_{MP} > 0$]. Pada keseimbangan steady-state, tingkat bunga nominal adalah tingkat pertumbuhan saldo kas riil ditambah tingkat inflasi atau dalam model klasik disebut *superneutrality of money* [$R = \Theta + \pi$]. Oleh sebab itu pertumbuhan stok uang sebesar tingkat inflasi [π] akan menurunkan skedul LM dan skedul IS, dan penurunan MP kemungkinan akan menurunkan tingkat bunga nominal.

Misalkan pertumbuhan output agregat pada steady-state adalah v sehingga tingkat inflasi sebesar $\pi = \Theta - \alpha_1 v$, dimana α_1 adalah elastisitas permintaan uang terhadap output agregat. Pada kondisi steady-state, tingkat inflasi adalah selisih antara tingkat pertumbuhan uang [Θ] dengan elastisitas permintaan uang terhadap output riil agregat [α_1] dikali tingkat pertumbuhan output riil agregat [v]. Dengan mengambil logaritme natural model permintaan uang, model inflasi steady-state adalah

$$\begin{aligned} \ln(M_t) - \ln(P_t) &= \alpha_0 + \alpha_1 \ln(y_t) + \alpha_2 \ln(R_t) \\ \Delta \ln(M_t) - \Delta \ln(P_t) &= \alpha_1 \Delta \ln(y_t) + \alpha_2 \Delta \ln(R_t) \\ \Theta - \Delta \ln(P_t) &= \alpha_1 v + \alpha_2 \Delta \ln(R_t) \\ \Delta \ln(P_t) &= \Theta - \alpha_1 v - \alpha_2 \Delta \ln(R_t) \end{aligned} \quad (1.5)$$

Persamaan (1.5) menjelaskan bahwa tingkat inflasi [$\Delta \ln(P_t)$] pada kondisi steady-state adalah $\Theta - \alpha_1 v$, dimana pertumbuhan tingkat bunga [$\Delta \ln(R_t)$] sama dengan nol atau tingkat bunga nominal tidak berubah pada kondisi steady-state. Selama tingkat bunga nominal masih berubah maka kondisi perekonomian belum mencapai steady state. Misalkan suatu perekonomian mengalami pertumbuhan stok uang nominal sebesar 15 persen, pertumbuhan output riil agregat sebesar 10 persen, dan tingkat bunga konstan. Jika model permintaan stok uang riil $\text{LOG}[M_t/P_t] = 8.40 + 0.27 \text{LOG}[y_t] - 0.32 \text{LOG}[R_t]$ adalah 12.30 persen.

B. Model Utilitas Uang

Uang sebagai jasa memberi kepuasan atau utilitas kepada rumah tangga atau individu. Model Sidrauski memasukkan uang kedalam fungsi utilitas dengan *clower or csh-in-advance constraint*, yaitu:

$$U = \int_0^{\infty} U(c_t, m_t) \exp(-\rho t) dt$$

$$\text{Subject to: } C + dK / dt + dM / dt = w N + r K + X \quad (1.6)$$

dimana:

ρ = tingkat diskonto,

X = transfer pemerintah,

C = konsumsi rumahtangga,

N = jumlah penduduk,

w = upah riil, dan

r = tingkat bunga riil.

Jika stok kapital per kapita $k = K/N$ maka $dk/dt = [N dK/dt - K dN/dt] / N$. Tingkat pertumbuhan penduduk adalah $n = [dN/dt] / N$, sehingga perubahan stok kapital adalah $dk/dt = [dK/dt] / N - n k$. Apabila nilai stok uang riil sebesar $m = M/[NP]$ maka $dm/dt = [NP(dM/dt) - M(PdN/dt + NdP/dt)]/(NP)^2$. Oleh sebab itu perubahan stok uang riil dapat disederhanakan menjadi $dm/dt = [dM/dt]/[NP] - m[n + \pi]$. Kendala individu atau rumahtangga berubah menjadi:

$$\frac{C}{N} + \frac{dK/dt}{N} + \frac{dM/dt}{N} = w + \frac{r K}{N} + \frac{X}{N}$$

$$c + nk + dk/dt + dm/dt + m(n + \pi) = w + rk + x \quad (1.7)$$

dimana:

$$(dK/dt) / N = dk / dt + n k, \text{ dan}$$

$$(dM/dt) / N = dm / dt + m (n + \pi).$$

Total kekayaan perekonomian adalah $A = K + M/P$ sehingga kekayaan per kapita adalah

$$\frac{A}{N} = \frac{K}{N} + \frac{M/P}{N} \text{ atau } a = k + m \quad (1.8)$$

Dari persamaan (1.8) diketahui bahwa perubahan kekayaan per kapita adalah $da/dt = dk/dt + dm/dt$, sehingga persamaan (1.7) dapat dirubah kembali dalam bentuk kekayaan per kapita, yaitu:

$$\begin{aligned} dk / dt + dm / dt &= w + r k + x - c - n k - m (n + \pi) \\ &= (w + x) + r k - n k - c - n m - m \pi \\ &= (w + x) + (r - n) (k + m) - r m - \pi m - c \end{aligned}$$

$$= (w + x) - (r - n) a - c - (r + \pi) m$$

$$da / dt = [(r - n) a + w + x] - [c + (r + \pi) m] \quad (1.9)$$

Persamaan (1.9) menjelaskan bahwa perubahan kekayaan per kapita adalah perbedaan pendapatan $[(r - n) a + w + x]$ dengan konsumsi $[c + (r + \pi) m]$. Bentuk $[(r + \pi) m]$ secara implisit merupakan ukuran konsumsi jasa uang dan bentuk $[c + (r + \pi) m]$ disebut konsumsi penuh. Secara alamiah yang terjadi no-ponzi game [NPG], artinya rumahtangga pada akhir hidupnya tidak mempunyai hutang dan aktivitya mendekati nol, yaitu:

$$\lim_{T \rightarrow \infty} a_t \exp \left[- \int_0^T (r - n) dv \right] = 0 \quad (1.10)$$

Maksimisasi Hamiltonian [H], dimana variabel a_t adalah state variable dan variabel c_t dan m_t adalah control variable, utilitas maksimal dari rumahtangga adalah $H = [u(c, m) + \lambda [(r - n) a + w + x - c - (r + \pi) m]] \exp(-\rho t)$. FOC dari Hamiltonian terhadap c , m dan a masing-masing adalah

$$[u_c(c, m) - \lambda] \exp(-\rho t) = 0 \text{ atau } u_c(c, m) = \lambda \quad (1.11A)$$

$$[u_m(c, m) - \lambda(r + \pi)] \exp(-\rho t) = 0 \quad \text{atau} \quad u_m(c, m) = \lambda(r + \pi) \quad (1.11B)$$

$$\begin{aligned} \frac{-d[\lambda \exp(-\rho t)]}{dt} &= -\lambda (r - n) \exp(-\rho t) \\ &= \frac{d\lambda}{dt} \exp(-\rho t) + \lambda(-\rho) \exp(-\rho t) \\ &= -\lambda(r - n) = \frac{d\lambda}{dt} - \lambda \rho \end{aligned} \quad (1.11C)$$

$$\lim_{T \rightarrow \infty} a_t \lambda_t \exp(-\rho t) = 0 \quad (1.11D)$$

Persamaan (1.11D) merupakan syarat transversalitas atau transversality condition yang menjelaskan bahwa pada akhir hidupnya, utilitas marginal rumahtangga dari kekayaan atau aktiva sedemikian kecil sehingga utilitas marginal dari aktiva sama dengan nol $[MU_a = \lambda_t = 0]$. Dari persamaan (1.11A) dan (1.11B) diketahui bahwa $u_m(c, m) = u_c(c, m) (r + \pi)$, artinya tingkat substitusi marginal saldo uang riil dengan konsumsi adalah $r + \pi$, yaitu harga dari jasa uang.

Asumsi constant returns to scale dan pasar kompetisi akan menghasilkan keseimbangan produksi $r = f'(k)$ dan $w = f(k) - k f'(k)$. Transfer lump-sum adalah

sebesar seigniorage $x = (dM/dt) / (NP) = (dM / M) (M / NP) = \Theta m$. Kondisi steady-state or stable saddle point menunjukkan kemungkinan terjadinya inflasi atau deflasi tinggi. Pada kondisi steady-state perubahan kekayaan, stok uang dan MUC sama dengan nol [$da/dt = dm/dt = d\lambda/dt = 0$], dimana pada kondisi ini $-\lambda (r - n) = 0 - \lambda \rho$ atau $r = n + \rho$. Pada kondisi steady-state perubahan permintaan stok uang riil nol sehingga $\Theta - \pi - n = 0$ atau $\pi = \Theta - n$. Kombinasi nilai $r = n + \rho$ dan $\pi = \Theta - n$ menjelaskan bahwa nilai $\pi = \Theta - r + \rho$. Oleh sebab itu tingkat bunga riil dan stok kapital pada kondisi steady-state adalah

$$r = f'(k) = \rho + n \quad (1.12)$$

Pada kondisi steady-state konsumsi dan saldo uang riil masing-masing diperoleh dari persamaan (1.7), yaitu:

$$c + n k + dk/dt + dm/dt + m (n + \pi) = w + r k + x$$

$$c + n k + 0 + 0 + m (n + \pi) = f(k) + \Theta m$$

$$c = f(k) - n k \quad (1.13A)$$

$$u_m(c, m) = \lambda (r + \pi) = u_c(c, m) (r + \pi)$$

$$u_m(c, m) = u_c(c, m) (\rho + \Theta) \quad (1.13B)$$

Dari persamaan (1.13A) ditunjukkan bahwa uang adalah supernetralitas atau tidak berpengaruh terhadap konsumsi dan variabel ekonomi riil lainnya. Persamaan (1.13B) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan uang [Θ] akan menurunkan saldo uang riil apabila saldo uang riil dan konsumsi merupakan barang normal. Supernetralitas dari uang mengimplikasikan tingkat optimal dari pertumbuhan uang karena pertumbuhan uang tidak mempengaruhi konsumsi riil pada kondisi steady-state. Utilitas maksimum pada kondisi steady-state mengakibatkan saldo uang riil tinggi sehingga utilitas marginal memegang uang sama dengan nol. Oleh sebab itu tingkat pertumbuhan uang optimal adalah

$$u_m(c, m) = \lambda (r + \pi) \text{ atau } 0 = \lambda (\pi + r) = 0 \text{ dan } \Theta + \rho = 0$$

$$\pi + r = 0 \text{ dan } \Theta + \rho = 0 \text{ atau } \Theta = -\rho \quad (1.14)$$

PENGANGGURAN DAN KONSEP TEORI

Pengangguran adalah ketidak mampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Jadi dapat disimpulkan pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang yang sudah tergolong angkatan kerja belum mendapat pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan Menurut Suparmoko (2007). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenaga kerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Murni (2006) pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan. Sukirno (2008) menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya.

Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut :

A. Cara Menghitung Tingkat Pengangguran :

Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhannya disebut Tingkat Pengangguran Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkn Kerja}} \times 100$$

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Fator utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

B. Teori-teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu : a. Teori Klasik Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso. 2004). Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar. 2000). b. Teori Keynes Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2005). Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Sukirno, 1994) :

- 1) Pengangguran Normal atau Friksional Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.
- 2) Pengangguran Siklikal Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian,

penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

- 3) Pengangguran Struktural Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran.
- 4) Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.
- 5) Pengangguran Teknologi Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun ilalang dan rumput misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Pengangguran Berdasarkan Cirinya Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi menjadi empat kelompok (Sukirno, 1994):

- 1) Pengangguran Terbuka. Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.
- 2) Pengangguran Tersembunyi Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Pada negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya

diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

- 3) Pengangguran Musiman Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.
- 4) Setengah Menganggur Pada negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

BAB IV

MODEL CAGAN ADAPTIVE EXPECTATION INFLATION

Grand theory adalah setiap yang di coba dari penjelasan keseluruhan dari kehidupan sosial, sejarah atau pengalaman manusia. Pada dasarnya berlawanan dengan empiris, positivisme atau pandangan bahwa pengertian hanya mungkin dilakukan dengan mempelajari fakta fakta , masyarakat dan fenomena. Bersumber dari: *Quentin Skinner, ed., The Return of Grand Theory in the Human Sciences (Cambridge, 1985)*. Adapun *Grand Theori* dalam penelitian ini yaitu :

Inflasi dinamis dikembangkan dari inflasi steady-state, yaitu nilai dinamis dari variabel eksogen dan variabel endogen dari satu periode ke periode berikutnya. Model Phillips Cagan merupakan model inflasi dinamis, yaitu model yang menjelaskan hubungan tingkat harga dan stok uang. Alasan Cagan menggunakan dua variabel tersebut berhubungan dengan pergerakan tingkat harga dan stok uang pada masa inflasi tinggi atau hyperinflation yang sangat mengejutkan.

Menurut J. M. Keynes hubungan antara variabel moneter dengan variabel ekonomi riil sangat kuat. Model klasik menyatakan bahwa harga termasuk upah ditentukan oleh mekanisme pasar dan penyesuaiaan upah nominal tidak ada pada periode tertentu. Model Keynesian menyatakan bahwa ada kemungkinan kuantitas penawaran dan permintaan tenaga kerja tidak sama dan kemungkinan yang sering terjadi adalah kelebihan penawaran tenaga kerja. Hubungan antara tingkat harga dengan tingkat pengangguran tenaga kerja dijelaskan oleh kurva Phillips. A.W. Phillips menyatakan bahwa tingkat upah nominal pada periode tertentu dapat dijelaskan oleh tingkat pengangguran sekarang. Dasar Utama dari kebijakan ekonomi makro adalah untuk memecahkan masalah inflasi sebagai penyebab terjadinya ketidakstabilan harga dan untuk memecahkan masalah pengangguran. Jadi, kebijakan ekonomi makro harus dapat mencapai sasarannya, yaitu menciptakan stabilitas harga dan dalam waktu bersamaan menciptakan kesempatan kerja. Di pasar tenaga kerja, penumnan tingkat upah akan menyebabkan meningkatkan pengangguran karena adanya kelebihan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya, tingkat upah akan naik jika terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja. Pada awal analisis kurva Phillips dijelaskan bahwa terdapat trade of antara inflasi dan pengangguran, yaitu kenaikan tingkat inflasi akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran.

A. Analisis Stabilitas Adaptive Expectation

Adaptive expectation adalah situasi dimana individu mengubah perkiraan variabel yang bersangkutan untuk menyesuaikan dengan level saat ini. Prinsipnya adalah bahwa prediksi terbaik atas indikator tertentu adalah dengan menggunakan informasi terkini katakanlah, seseorang memegang harapan tentang inflasi di masa mendatang. Jika level yang di amati pada periode saat ini sama dengan yang di diharapkan, ekspektasi tidak berubah. Jika nilai aktual dan ekspektasi berbeda, maka harapan untuk periode berikutnya

akan terbentuk menggunakan rata-rata tertimbang dari harapan periode ini dan periode aktual misalnya $\frac{2}{3}$ dari ekspektasi yang lama dan $\frac{1}{3}$ proses hipotesis dimana orang membentuk harapan mereka tentang apa yang akan terjadi di masa depan berdasarkan apa yang terjadi di masa lalu. Misalnya jika inflasi lebih tinggi dari yang di diharapkan di masa lalu, orang akan merevisi harapan untuk di masa depan untuk menstabilkan inflasi dan pengangguran di setiap negaranya. Dengan adanya sifat terbelakang dari formulasi eskpektasi dan kesalahan sistematis yang dihasilkan .

Adaptive expectation berperan penting dalam Kurva Philips yang di gariskan oleh Milton Friedman. Menurutnya pekerjaan membentuk *ekspektasi adaptif*, sehingga pemerintah dapat dengan mudah mengejutkan mereka melalui perubahan kebijakan moneter yang tidak terduga. Ketika mereka tidak dapat memahami dengan benar dinamika harga dan upah maka Friedman mengungkapkan bahwa pengangguran selalu dapat di kurangi melalui ekspetasi moneter. Hasilnya adalah apabila tingkat inflasi yang meningkat dan pemerintah memilih untuk memperbaiki pengangguran pada tingkat yang rendah untuk periode waktu lama. Inilah alasan mengapa teori *Adaptive Expectation* sering dianggap sebagai penyimpangan dari tradisi ekonomi rasional.

B. Model Cagan *Adaptive Expectation*

Model Cagan *adaptive expectation* dimulai dari model permintaan uang dalam bentuk fungsi eksponensial, yaitu:

$$\frac{M_t}{P_t} = e^{\alpha_0 + \alpha_2 R_t} y_t^{\alpha_1} \text{ atau } \ln \frac{M_t}{P_t} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln(y_t) + \alpha_2 R_t + \mu_t \quad (1.1)$$

Diketahui bahwa nilai $R_t = r_t + \pi_t$ dimana r_t adalah tingkat bunga riil, dan substitusi tingkat bunga nominal [R] dengan $r + \pi$ akan merubah model permintaan uang menjadi:

$$\begin{aligned} \ln \frac{M_t}{P_t} &= \alpha_0 + \alpha_1 \ln(y_t) + \alpha_2 r_t + \alpha_2 \pi_t + \mu_t \\ \ln \frac{M_t}{P_t} &= \lambda + \alpha \pi_t + \mu_t \end{aligned} \quad (1.2)$$

dimana $\pi_t =$ ekspektasi inflasi, $\lambda = \alpha_0 + \alpha_1 \ln(y_t) + \alpha_2 r_t$ dan $\alpha = \alpha_2$. Misalkan $\ln(M_t) = m_t$ dan $\ln(P_t) = p_t$ sehingga persamaan (1.2) berubah menjadi:

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha \pi_t + \mu_t \quad (1.3)$$

Model Cagan menjelaskan bahwa ekspektasi inflasi merupakan ekspektasi perubahan tingkat harga pada masa datang, yaitu: $\Delta p_{t+1} = p_{t+1} - p_t$. Model ekspektasi inflasi Cagan merupakan dasar kerja Milton Friedman, dan kemudian Friedman menyebutnya sebagai model ekspektasi adaptif atau *adaptive expectation*, yaitu:

$$\pi_t - \pi_{t-1} = \rho(\Delta p_t - \pi_{t-1}) \quad 0 \leq \rho \leq 1 \quad (1.4)$$

Δp_t sebagai ukuran tingkat inflasi aktual dapat lebih kecil atau lebih besar dari nilai ekspektasi inflasi periode sebelumnya. Jika $\Delta p_t < \pi_{t-1}$ maka nilai $\pi_t < \pi_{t-1}$, sebaliknya jika $\Delta p_t > \pi_{t-1}$ maka nilai $\pi_t > \pi_{t-1}$. Persamaan (1.4) dapat dirubah menjadi :

$$\begin{aligned}\pi_t &= \rho \Delta p_t + (1-\rho)\pi_{t-1} \\ \pi_{t-1} &= \rho \Delta p_{t-1} + (1-\rho)\pi_{t-2} \\ \pi_{t-2} &= \rho \Delta p_{t-2} + (1-\rho)\pi_{t-3} \\ &\dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots\end{aligned}\tag{1.5}$$

Proses iteratif adalah substitusi persamaan kedua ke persamaan pertama dan persamaan ketiga ke persamaan kedua dari (1.15), sehingga tingkat inflasi aktual periode [t] adalah

$$\begin{aligned}\pi_t &= \rho \Delta p_t + (1-\rho)\{\rho \Delta p_{t-1} + (1-\rho)[\rho \Delta p_{t-2} + \rho(1-\rho)\pi_{t-3}]\} \\ \pi_t &= \rho \Delta p_t + (1-\rho)\rho \Delta p_{t-1} + (1-\rho)^2[\rho \Delta p_{t-2} + \rho(1-\rho)\pi_{t-3}] \\ \pi_t &= \rho \Delta p_t + \rho(1-\rho)\Delta p_{t-1} + \rho(1-\rho)^2 \Delta p_{t-2} + \rho(1-\rho)^3 \pi_{t-3} + \dots\end{aligned}\tag{1.6}$$

Jika persamaan (1.6) diteruskan sampai periode takberhingga maka nilai inflasi periode [t] merupakan rata-rata tertimbang dari inflasi sekarang dan inflasi periode sebelumnya, yaitu:

$$\pi_t = \rho \Delta p_t + (1-\rho)\pi_{t-1}\tag{1.7}$$

Substitusi persamaan (1.7) ke (1.3) dan hasil substitusi mundur satu periode atau [t-1] menghasilkan model permintaan uang periode [t] dan [t - 1], yaitu:

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha [\rho \Delta p_t + (1-\rho)\pi_{t-1}] + \mu_t\tag{1.8A}$$

$$\begin{aligned}m_{t-1} - p_{t-1} &= \lambda + \alpha \pi_{t-1} + \mu_{t-1} \\ \pi_{t-1} &= \frac{m_{t-1} - p_{t-1} - \lambda - \mu_{t-1}}{\alpha}\end{aligned}\tag{1.8B}$$

Substitusi persamaan (1.8B) ke (1.8A) akan menghasilkan model permintaan uang sebagai berikut :

$$\begin{aligned}m_t - p_t &= \lambda + \alpha \left(\rho \Delta p_t + (1-\rho) \frac{m_{t-1} - p_{t-1} - \lambda - \mu_{t-1}}{\alpha} \right) + \mu_t \\ m_t - p_t &= \lambda + \alpha \rho \Delta p_t + (1-\rho)m_{t-1} - (1-\rho)p_{t-1} \\ &\quad - (1-\rho)\lambda - (1-\rho)\mu_{t-1} + \mu_t \\ m_t - p_t &= \rho \lambda + \alpha \rho \Delta p_t + (1-\rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] + \varepsilon_t\end{aligned}\tag{1.9}$$

dimana $\varepsilon_t = -(1-\rho)\mu_{t-1} + \mu_t$. Model Cagan pada persamaan (1.9) dapat diestimasi dengan metode OLS. Jika hasil penaksiran menghasilkan $0 \leq \rho \leq 1$ dan nilai $\alpha < 0$ maka hal

ini sesuai dengan teori. Fluktuasi nilai $[m_t - p_t]$ ditunjukkan oleh koefisien determinasi regresi OLS persamaan (1.9). Apabila nilai koefisien determinasi $[R^2]$ tinggi maka ada indikasi inflasi tinggi atau fluktuasi permintaan uang riil tinggi, sebaliknya jika koefisien determinasi $[R^2]$ rendah maka ada indikasi inflasi rendah atau fluktuasi permintaan uang riil rendah.

Tujuan lain dari studi model Cagan adalah menentukan apakah peningkatan harga terjadi secara dramatis pada masa inflasi tinggi akibat konsekuensi peningkatan stok uang yang diciptakan oleh otoritas moneter atau apakah peningkatan tingkat harga akibat *self-generating process or data generating process* [DGP] ? Analisis ini mempunyai sifat-sifat dinamis yang terdiri dari dua kriteria, yaitu stabilitas dan instabilitas. Penyelidikan stabilitas model permintaan uang dari Cagan menggunakan proses iteratif mulai dari $[t = 1]$, yaitu:

$$P_1 = a + bP_0 + \varepsilon_1$$

$$P_2 = a + bP_1 + \varepsilon_2 = a + b[a + bP_0 + \varepsilon_1] + \varepsilon_2 = a + ab + b^2P_0 + b\varepsilon_1 + \varepsilon_2$$

$$P_3 = a + bP_2 + \varepsilon_3 = a + b[a + ab + b^2P_0 + b\varepsilon_1 + \varepsilon_2] + \varepsilon_3$$

$$= a + ab + ab^2 + b^3P_0 + b^2\varepsilon_1 + b\varepsilon_2 + \varepsilon_3$$

.....

$$P_t = b^t P_0 + a[1 + b + b^2 + b^3 + \dots + b^{t-1}] + \varepsilon_t + b\varepsilon_{t-1} + b^2\varepsilon_{t-2} + \dots + b^{t-1}\varepsilon_1$$

$$P_T = \frac{a(1-b^T)}{(1-b)} + b^T P_0 + R$$

$$P_T = \frac{a}{(1-b)} + b^T \left(P_0 - \frac{a}{1-b} \right) + R$$

$$\bar{P} = \frac{a}{(1-b)} \text{ sehingga } P_T - \bar{P} = b^T (P_0 - \bar{P}) \tag{1.10}$$

Pada periode $[t \sim \infty]$, nilai $p_t = \bar{p}$ jika dan hanya jika $b < 1$ atau pergerakan nilai p_t stabil jika dan hanya jika nilai mutlak $\lambda_1 < 1$. Aplikasi proses iteratif di atas pada permintaan uang model Cagan adalah

$$\begin{aligned}
 m_t - p_t &= \rho \lambda + \alpha \rho \Delta p_t + (1 - \rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] + \varepsilon_t \\
 p_t &= m_t - \rho \lambda - \alpha \rho \Delta p_t - (1 - \rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] - \varepsilon_t \\
 p_t &= m_t - \rho \lambda - \alpha \rho (p_t - p_{t-1}) - (1 - \rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] - \varepsilon_t \\
 p_t - \alpha \rho p_t &= m_t - \rho \lambda + \alpha \rho p_{t-1} - (1 - \rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] - \varepsilon_t \\
 p_t(1 - \alpha \rho) &= m_t - \rho \lambda + (\alpha \rho + 1 - \rho)p_{t-1} - (1 - \rho)m_{t-1} - \varepsilon_t \\
 p_t &= \frac{-\lambda \rho + [\alpha \rho + 1 - \rho]p_{t-1} + m_t - [1 - \rho]m_{t-1} - \varepsilon_t}{1 - \alpha \rho} \quad (1.11)
 \end{aligned}$$

Sesuai dengan persamaan (1.11) bagian terakhir, koefisien p_{t-1} adalah stabil jika

$$\left| \frac{\alpha \rho + 1 - \rho}{1 - \alpha \rho} \right| < 1.00 \quad (1.12)$$

Apabila dinamisasi harga stabil maka dinamisasi permintaan stok uang riil juga stabil. Artinya dampak perubahan harga pada periode $[t - 1]$ akan menghasilkan perubahan harga pada periode $[t]$ yang semakin kecil dan pada periode $[t]$ takberhingga dampaknya menjadi nol. Dinamisasi harga dikatakan stabil jika harga pada periode $[t]$ takberhingga sama dengan harga keseimbangan. Sebaliknya dinamisasi harga tidak stabil jika harga pada periode $[t]$ takberhingga jauh lebih besar dari harga keseimbangan atau harga tidak mencapai keseimbangan. Ada beberapa kelemahan dari model Cagan, antara lain:

1. Ekspektasi individual tidak selalu cocok dengan formula ekspektasi adaptif pada persamaan $\pi_t = \rho \Delta p_t + (1 - \rho)\pi_{t-1}$.
2. Sekali terjadi kesalahan sistematis terhadap ekspektasi individu maka individu membuat kesalahan ekspektasi pada periode-periode berikutnya. Informasi yang tersedia tidak pernah dipertimbangkan oleh individu dalam menyusun ekspektasi pada periode berikutnya.
3. Kesalahan sistematis dalam menyusun ekspektasi yang pernah dilakukan oleh individu cenderung semakin kecil, dimana pada model ekspektasi adaptif adalah konstan.

Perbandingan ekspektasi rasional dengan ekspektasi adaptif Cagan, model klasik dan model Keynesian dapat dijelaskan sebagai berikut. Model ekspektasi adaptif Cagan tidak memberikan interpretasi ekonomi. Model klasik mendefinisikan bahwa tingkat perubahan

harga sama dengan tingkat perubahan stok uang sehingga nilai rata-rata variabel ekonomi riil tidak berubah atau netralitas uang. Model Keynesian menyatakan bahwa tingkat perubahan stok uang lebih besar dari tingkat perubahan harga sehingga nilai variabel ekonomi riil naik. Model ekspektasi rasional menyatakan bahwa tingkat perubahan stok uang lebih kecil dari tingkat perubahan harga sehingga nilai variabel ekonomi riil turun.

Kurva Phillips : Phelps and Friedman, Teori Kesalahan Persepsi Moneter, Fisher Effect Theory

Middle-range theory dikemukakan oleh sosiolog amerika Robert Merton dalam *'Social theory and social Structure'* (1957) untuk menghubungkan pemisah diantara hipotesis-hipotesis terbatas dari studi empirisme dan teori-teori besar yang abstrak yang diciptakan Talcott Parson. Dia menjelaskan middle-range theory sebagai teori yang berbohong diantara minor-minor tapi diperlukan hipotesis yang berkembang dalam keadaan yang berlimpah dalam penelitian selama sehari-hari hingga diperlukan usaha-usaha sistematis untuk mengembangkan teori gabungan yang akan menjelaskan seluruh penelitian yang seragam dari perilaku sosial, organisasi dan perubahan sosial. Banyak konsep yang dikembangkan dari *mid-range theories* telah menjadi bagian dari kosakata dasar sosiologi : *retreatisme, ritualisme, manifest dan latent functions, opportunity structure, paradigma, reference group, role-sets, self-fulfilling prophecy dan unintended consequence*. Pemikiran *middle-range theory* secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pandangan sosiolog atas pekerjaan mereka. Teori ini dipergunakan sebagai hipotesis yang patut diuji, bukan sebagai perangkat pengatur studi hubungan internasional. Objek yang ditelusuri jauh diluar bidang perhatian kelompok tradisional, perhatian lebih jauh ditujukan pada hukum internasional, organisasi internasional, serta peristiwa yang sedang berlangsung. *Mid-range theory* disepakati sebagai suatu bidang yang relatif luas dari suatu fenomena, tapi tidak membahas keseluruhan fenomena dan sangat memperhatikan kedisiplinan (Chinn and Kramer, 1995, 216). Adapun *Midhle Theory* dari penelitian ini adalah :

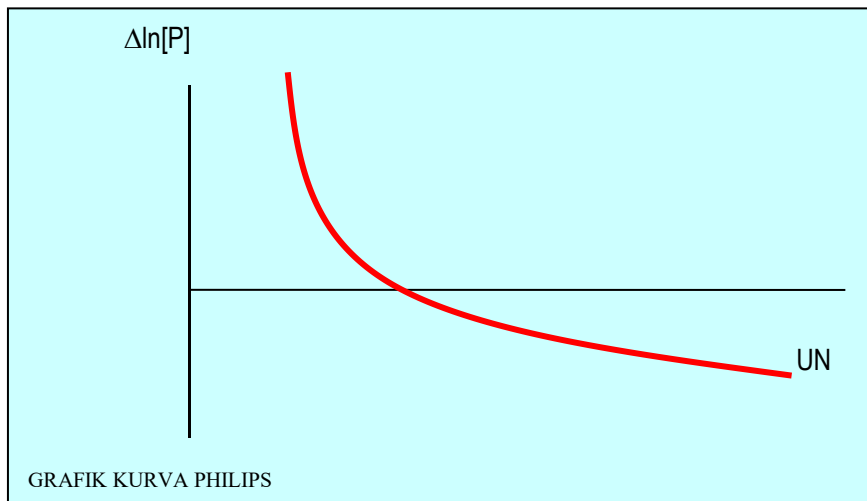
Kurva Phillips

Kurva Phillips Nama kurva tersebut diambil dari orang yang mula-mula sekali membuat studi dalam aspek tersebut. Dalam tahun 1958 A.W. Phillips, yang pada waktu itu menjadi Profesor di London School of Economics, menerbitkan satu studi mengenai ciri-ciri perubahan tingkat upah di Inggris. Studi tersebut meneliti sifat hubungan diantara tingkat pengangguran dan kenaikan tingkat upah. Kesimpulan dari studi tersebut adalah terdapat suatu sifat hubungan yang negatif (berbalikan) diantara kenaikan tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Pada ketika tingkat pengangguran tinggi, persentasi kenaikan tingkat upah adalah rendah dan apabila tingkat pengangguran rendah, persentasi kenaikan tingkat upah adalah tinggi Pasar tenaga kerja didasarkan atas dua asumsi sebagai berikut :

- a) Penawaran dan permintaan tenaga kerja akan menentukan tingkat upah.
- b) Perubahan tingkat upah ditentukan oleh besarnya kelebihan permintaan tenaga kerja yang disebut Excess Demand.

Kurva Phillips menjelaskan hubungan antara perubahan tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Jika $w_t = \ln(W_t)$ dan $UN_t =$ tingkat pengangguran pada periode [t] maka model aljabar dari kurva Phillips adalah $\Delta w_t = f(UN_{t-1})$ (1.13) dimana $f_{UN} < 0$. Hipotesis Phillips adalah trade off antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran,

artinya tingkat pengangguran yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingkat inflasi yang semakin rendah.



Hipotesis ini mendukung model Keynesian karena salah satu ukuran kinerja ekonomi makro adalah tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Pada Gambar 2.1 ditunjukkan tradeoff antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Tingkat inflasi akan lebih tinggi apabila tingkat pertumbuhan upah nominal tinggi. Tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan upah nominal secara sempurna berkorelasi pada steady-state. Artinya hubungan pertumbuhan tingkat upah nominal dan tingkat pengangguran mirip dengan hubungan tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran.

BAB V

MODEL CAGAN ADAPTIVE EXPECTATION BUKTI EMPIRIS MENGENDALIKAN INFLASI DAN PENGANGGURAN

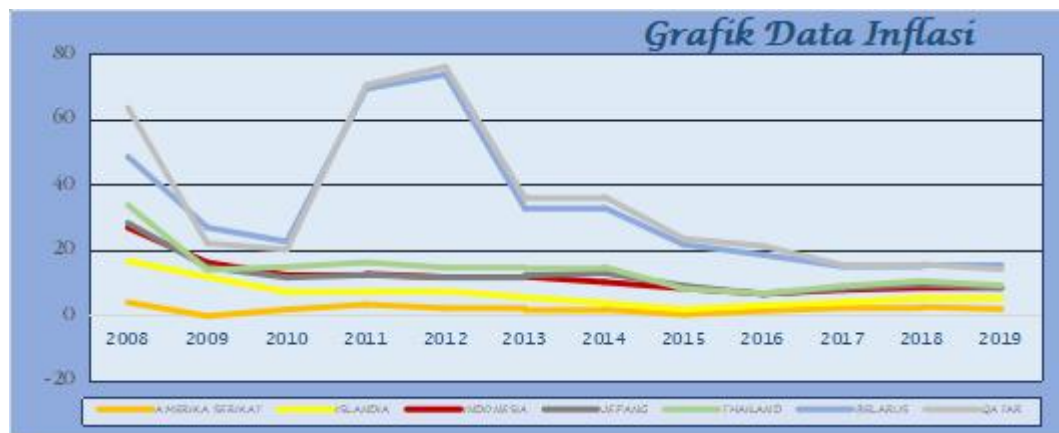
A. Latar Belakang

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas dapat dilihat bahwa pada bulan Januari 2019 sampai Desember 2020 tingkat pengangguran mengalami pergerakan yang beragam di setiap negaranya. Amerika Serikat mengalami kenaikan yang drastis setelah adanya covid-19 tingkat pengangguran di Amerika Serikat melonjak pada bulan April 2020 sebesar 14.700% dari 4.400% dari bulan-bulan sebelumnya. Ini merupakan imbas dari virus corona yang berada di AS berarti tingkat pengangguran di AS saat ini lebih buruk kondisinya dari masa sebelumnya dan sejak virus corona mulai merebak, AS pun telah membukukan angka pertumbuhan ekonomi terburuk dan penjualan ritel pun mencapai rekor terburuknya. Islandia terus mengalami kenaikan hingga bulan Desember 2020 sebesar 6.000%. Lain halnya dengan negara Qatar yang mengalami trend yang cukup stabil pada tingkat pengangguran sebesar 0.0100% dan Belarus juga dengan trend yang cukup stabil selama covid-19 ini sebesar 0.200% sampai Desember 2020. Begitu juga dengan negara Jepang dan Thailand yang mengalami kenaikan setiap bulannya hingga Desember 2020. Dan Pengangguran di Indonesia yang terus mengalami kenaikan hingga bulan Desember 2020 sebesar 1.17%. Pada Negara Indonesia diperkirakan mengalami fluktuasi kenaikan tingkat angka pengangguran akibat dampak virus corona (covid-19) bisa meningkat menjadi 7-9 persen. Hal itu dikemukakan peneliti *Institute for Development Of Economics and Finance (Indef)*, Bhima Yudistra. Menurutnya, angka tersebut merujuk dari jumlah kasus pemutusan hubungan kerja. Artinya ada 9,7-12,5 juta orang yang beresiko menganggur di saat *pandemic*.

Tabel 1.8
Data Variabel Penelitian Inflasi (Persen) Tahun 2008 s/d 2019) in the country with the lowest unemployment rate in the world

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT	ISLANDIA	INDONESIA	JEPANG	THAILAND	BELARUS	QATAR
		INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
1	2008	3.84	12.69	10.23	1.38	5.47	14.84	15.05
2	2009	-0.36	12.00	4.39	-1.35	-0.85	12.95	-4.86
3	2010	1.64	5.40	5.13	-0.72	3.25	7.74	-2.43
4	2011	3.16	4.00	5.36	-0.27	3.81	53.23	1.14
5	2012	2.07	5.19	4.28	-0.05	3.01	59.22	2.32
6	2013	1.46	3.87	6.41	0.35	2.18	18.31	3.22
7	2014	1.62	2.04	6.39	2.76	1.90	18.12	3.35
8	2015	0.12	1.63	6.36	0.79	-0.90	13.53	1.81
9	2016	1.26	1.70	3.53	-0.12	0.19	11.84	2.68
10	2017	2.13	1.76	3.81	0.47	0.67	6.03	0.39
11	2018	2.44	2.68	3.20	0.98	1.06	4.87	0.26
12	2019	1.81	3.01	3.03	0.48	0.71	5.60	-0.67

Created from: www.worldbank.org

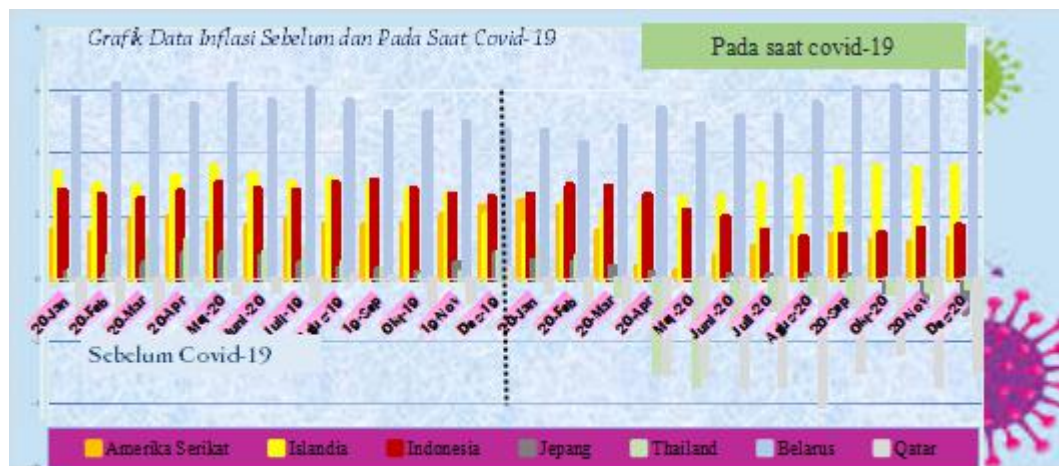


Gambar 1.4: Inflasi (annual %) Of The country with the lowest unemplyment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel.1.8

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa Laju inflasi menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2008 - 2019 di negara *the country with the lowest unemplyment rate in the world*. Pada 2008 terjadi kenaikan sebesar disebabkan oleh krisis ekonomi masalah keuangan ini bermula terjadi di Amerika Serikat dan menyebar ke bagian lain dunia. Diketahui pergerakan yang paling terlihat terjadi di negara Belarus, diaman pada tahun 2011 juga terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi sebesar 53.23% dari 7.74%, Amerika Serikat 3.16% dari 1.64% sebelumnya, Islandia 4.00% dari 5.40% sebelumnya, Indonesia 5.36% dari 5.13%, Jepang -0.27% dari -0.72% sebelumnya, Thailand 3.81% dari 3.25% sebelumnya dan Qatar 1.14% dari -2.43% sebelumnya. Hal ini terjadi karena pengaruh peningkatan harga minyak dunia yang naik yang berdampak pada beberapa negara di dunia sehingga tingginya angka inflasi. Berikut data Inflasi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 melanda perekonomian dunia:

Tabel 1.9. Data Inflasi Sebelum dan pada saat Pandemi covid-19) In the country with the lowest unemplyment rate in the world

Periode Inflasi	Amerika Serikat	Islandia	Indonesia	Jepang	Thailand	Belarus	Qatar	
Sebelum Pandemi Covid-19	Jan-20	1.501	3.386	2.823	0.197	0.266	5.779	-1.583
	Feb-20	1.486	2.981	2.658	0.099	0.731	6.229	-1.409
	Mar-20	1.877	2.938	2.53	0.494	1.236	5.808	-1.165
	April-20	1.995	3.275	2.779	0.793	1.231	5.544	-0.221
	Mei-20	1.806	3.589	3.063	0.792	1.145	6.189	-0.490
	Juni-20	1.682	3.344	2.845	0.692	0.872	5.671	-0.413
	Juli-19	1.831	3.063	2.815	0.494	0.980	6.043	-0.634
	Agus-19	1.742	3.165	3.056	0.295	0.518	5.660	0.027
	Sep-19	1.717	2.993	3.122	0.295	0.322	5.294	0.065
	Okt-19	1.761	2.784	2.864	0.197	0.107	5.325	-0.839
	Nov-19	2.043	2.656	2.697	0.492	0.205	4.980	-0.691
	Des-19	2.292	2.030	2.586	0.789	0.875	4.729	0.331
Saat Pandemi Covid-19	Jan-20	2.483	1.698	2.677	0.591	1.052	4.709	-0.415
	Feb-20	2.318	2.439	2.983	0.492	0.736	4.358	-1.396
	Mar-20	1.518	2.131	2.959	0.393	-0.537	4.846	-1.396
	April-20	0.376	2.266	2.675	0.197	-2.986	5.412	-3.033
	Mei-20	0.236	2.576	2.193	0.000	-3.436	4.908	-3.119
	Juni-20	0.709	2.600	1.960	0.098	-1.574	5.171	-3.414
	Juli-20	1.029	3.023	1.538	0.093	-0.981	5.170	-3.410
	Agus-20	1.322	3.199	1.323	0.098	-0.496	5.593	-4.050
	Sep-20	1.409	3.503	1.422	0.098	-0.700	6.096	-2.978
	Okt-20	1.204	3.570	1.441	-0.393	-0.496	6.150	-2.393
	Nov-20	1.161	3.494	1.593	-0.881	-0.409	6.604	-3.400
	Des-20	1.289	3.549	1.684	-1.076	-0.273	7.337	-2.900



Gambar 1.5 : Inflasi Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19 *Of the country with the lowest unemployment rate in the world*
 Sumber : Tabel 1.9

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas dapat dilihat sebelum dan pada saat masa Covid-19 ini inflasi mengalami fluktuasi yang beragam di setiap negaranya. Dari data Grafik tersebut terlihat pola pergerakan inflasi yang berbeda dari sebelumnya, kalau biasanya inflasi di tahun 2019 sebelum covid-19 mengalami kenaikan atas permintaan barang dan jasa oleh masyarakat dan meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat, hal itu terjadi biasanya di penyambutan hari-hari besar seperti penyambutan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha hingga perayaan natal serta tahun baru 2020, namun Saat penyambutan Hari Raya Idul Fitri dalam masa pandemi Covid-19 tepatnya pada bulan Mei 2020 ini, angka inflasi yang rendah tersebut malah cenderung mengalami trend deflasi hingga ke bulan Desember 2020. Inflasi juga mengalami kenaikan di Amerika Serikat sebesar 2.483 dari 2.292 bulan sebelumnya dan seterusnya pada bulan selanjutnya mengalami penurunan dan disusul hingga di bulan Juni 2020 sebesar 0.709% dan naik kembali 1.019% pada bulan Juli 2020. Beda halnya justru Islandia mengalami kenaikan hingga bulan Desember sebesar 3.549%. Indonesia juga mengalami kenaikan pada bulan Januari 2020 sebesar 2.677% dengan penurunan di bulan berikutnya dari 2.586% dari Desember 2019 bulan sebelumnya. Jepang juga mengalami penurunan sebesar 0.591% dari 0.789% bulan dan tahun sebelumnya. Thailand mengalami penurunan hingga minus dimulai dari bulan maret 2020 sebesar -0.537%. Belarus juga mengalami penurunan sebesar 4.709% dan kembali naik hingga bulan Desember sebesar 7.337% dan Qatar mengalami penurunan hingga minus sampai bulan Desember sebesar -2.900%. Ini akibat dari dampak covid-19, Bagaimana tidak, ditengah pandemi ini sebagian besar masyarakat telah meminimalisasi aktivitas di luar rumah termasuk anjuran pemerintah untuk *stay at home* guna memutus mata rantai penyebaran covid 19. Jika fenomena-fenomena ini berlangsung secara terus-menerus, seperti volume *supply*, daya beli masyarakat, begitupun laju inflasi yang terus berada pada trend menurun, maka dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan berdampak buruk bagi seluruh sektor yang berikutnya menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan yang lebih parah sampai pada titik krisis ekonomi global.

Tbel 1.10
Data Variabel Penelitian Suku Bunga (Persen) Tahun 2008 s/d 2019) *In the country with the lowest unemployment rate in the world*

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT	ISLANDIA	INDONESIA	JEPANG	THAILAND	BELARUS	QATAR
		SB	SB	SB	SB	SB	SB	SB
1	2008	3.08	7.24	-3.85	2.92	0.65	-10.45	-6.12
2	2009	2.47	7.32	5.75	2.35	4.57	2.21	-18.30
3	2010	2.06	3.60	-1.75	3.56	0.24	-1.86	-1.09
4	2011	1.14	4.42	4.59	3.23	1.28	-33.60	-3.19
5	2012	1.31	4.72	7.75	2.19	3.22	-31.83	-13.06
6	2013	1.47	5.88	6.37	1.64	3.22	-1.73	41.25
7	2014	1.33	3.91	6.79	-0.52	3.46	0.54	0.27
8	2015	2.17	1.89	8.35	-0.98	3.98	1.78	-10.81
9	2016	2.39	6.28	9.22	0.77	1.76	5.59	-0.93
10	2017	2.15	6.76	6.50	1.23	2.39	0.95	3.18
11	2018	2.49	4.22	6.47	-0.10	2.64	-3.07	5.17
12	2019	3.48	2.45	8.62	-0.10	3.31	2.30	38.03

Created from: www.ceicdata.com



Gambar 1.6 : Suku Bungs (*Real Interest Rate %*) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
 Sumber : Tabel 1.10

Berdasarkan Tabel dan dan Gambar Grafik di atas, di ketahui bahwa terjadi fluktuasi SB *The country with the lowest unemployment rate in the world* pada 2008-2019. Diketahui pergerakan yang paling terlihat terjadi pada Indonesia pada tahun 2008 -3.85% kemudian di tahun 2012 7.75% dan terus naik hingga 8.62% di tahun 2019. Islandia mengalami kenaikan sedikit pada tahun 2009 sebesar 72,32 % dari 7,24% dari bulan sebelumnya ini akibat krisis keuangan Islandia jadi mengalami kenaikan juga pada suku bunga. Thailand dengan suku bunga sebesar 4,57% dari 0,65% dari tahun sebelumnya, Amerika serikat pada 2009 mengalami penurunan sebesar 2,47% dari 3.08% tahun sebelumnya, Belarus mengalami penurunan 2.21% di tahun 2009, Qatar mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar 38,03% dari 5,17%. Selanjutnya 7 negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* termasuk Indonesia terus menerus mengalami fluktuasi Suku Bunga hingga tahun 2019.

Tabel 1.11

Data Suku Bunga Sebelum dan Pada Saat Covid-19) in the country with the lowest unemployment rate in the world

Periode Suku Bunga	Amerika Serikat	Islandia	Indonesia	Jepang	Thailand	Belarus	Qatar	
Sebelum Pandemi Covid-19	Jan-19	2.400	5.250	6.000	-0.100	1.750	10.000	5.000
	Feb-19	2.400	5.250	6.000	-0.100	1.750	10.000	5.000
	Mar-19	2.430	5.250	6.000	-0.100	1.750	10.000	5.000
	April-19	2.450	5.250	6.000	-0.100	1.750	10.000	5.000
	Mei-19	2.400	4.750	6.000	-0.100	1.750	10.000	5.000
	Juni-19	2.400	4.500	6.000	-0.100	1.750	10.000	5.000
	Juli-19	2.400	4.500	6.000	-0.100	1.750	10.000	5.000
	Agus-19	2.130	4.250	5.750	-0.100	1.500	9.500	4.750
	Sep-19	1.900	4.250	5.750	-0.100	1.500	9.500	4.500
	Okt-19	1.580	4.000	5.750	-0.100	1.500	9.500	4.250
	Nop-19	1.560	3.750	5.750	-0.100	1.250	9.000	4.250
	Des-19	1.550	3.750	5.750	-0.100	1.250	9.000	4.250
Saat Pandemi Covid-19	Jan-20	1.590	3.750	5.000	-0.100	1.250	9.000	4.250
	Feb-20	1.580	3.500	5.000	-0.100	1.000	8.750	4.250
	Mar-20	0.080	2.500	4.750	-0.100	0.750	8.750	4.250
	April-20	0.050	2.500	4.500	-0.100	0.750	8.750	2.500
	Mei-20	0.050	1.750	4.500	-0.100	0.500	8.000	2.500
	Juni-20	0.080	1.750	4.500	-0.100	0.500	8.000	2.500
	Juli-20	0.100	1.750	4.000	-0.100	0.500	7.750	2.500
	Agus-20	0.090	1.750	4.000	-0.100	0.500	7.750	2.500
	Sep-20	0.090	1.750	4.000	-0.100	0.500	7.750	2.500
	Okt-20	0.090	1.750	4.000	-0.100	0.500	7.750	2.500
	Nov-20	0.090	1.750	3.750	-0.100	0.500	7.750	2.500
	Des-20	0.090	1.750	3.750	-0.100	0.500	7.750	2.500

Created from : www.ceicdata.comGambar 1.7 : Suku Bunga Sebelum dan Pada saat Pandemi Covid-19 Ofthe country with the lowest unemployment rate in the world
Sumber : Tabel 1.11

Berdasarkan Tabel dan Grafik Suku Bunga di atas terjadi fluktuasi beragam sebelum dan sesudah covid-19 pada negara tersebut. Terlihat pada Negara Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 1.590% dari 1.550% dari bulan sebelumnya dan kemudian mengalami penurunan setelah covid-19 hingga bulan Desember 2020 sebesar 0.090%. Islandia mengalami Penurunan pada Bulan Maret 2020 sebesar 2.500% dari 3.500% bulan sebelumnya dan terus mengalami penurunan hingga bulan Desember 2020 menjadi 1.750%. Juga Indonesia mengalami Penurunan suku bunga acuan sebesar 4.750% pada bulan Januari 2020 dari 5.000% bulan sebelumnya sebelum Covid-19. Beda dengan Jepang justru Jepang mengalami tren yang stabil terhadap suku bunga di Jepang sebesar 0.100% selama 15 bulan sebelum dan sesudah covid-19 namun mengalami penurunan hingga minus pada bulan Oktober 2020 sebesar -1.000%. Thailand mengalami penurunan juga pada bulan maret sebesar 0.750% dan terus menurun hingga bulan Desember 2020 sebesar 0.500%. Dan Negara Belarus dan Qatar yang mengalami penurunan hingga Desember 2020. Penurunan suku bunga untukantisipasi dampak covid-19 Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo

mengatakan, kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan perkiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang aman, serta sebagai langkah re-emptive untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan. Bank Indonesia (BI) kembali menurunkan suku bunga acuan *7-Day Reverse Repo Rate* sebesar 25 basis poin menjadi 4 persen. ini menjadi penurunan suku bunga acuan keempat kalinya di sepanjang 2020 ini. Ekonom Bank Permata Josua Pardede mengatakan, penurunan tersebut sudah sesuai prediksinya. Menurut keputusan tersebut mempertimbangkan stabilitas perekonomian yang terjaga. Hal itu terindikasi dari stabilnya nilai tukar rupiah, ekspektasi rendahnya defisit transaksi berjalan serta rendahnya inflasi sisi permintaan.

Berdasarkan fenomena masalah di atas dengan latar belakang yang sudah di paparkan, maka selanjutnya Penelitian ini akan menguji mengenai bagaimana model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan menggunakan (Kebijakan Moneter dan Fiskal) sehingga dapat mengendalikan inflasi dan pengangguran di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Modelling Gap dimana peneliti ingin mengetahui lebih rinci mengenai penelitian yang memakai pola prediksi jangka pendek, menengah dan jangka panjang dengan membandingkan secara bersma sama. Model **Simultan** menggambarkan hubungan ketergantungan antara variabel bebas yang satu dengan yang lain. Dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan error term, digunakan untuk memprediksi jangka pendek hubungan antar fenomena. Model **VAR**, mampu memprediksi jangka panjang secara fenomena. Model **Panel ARDL** sangat cocok memprediksi beberapa negara secara bersamaan, dengan representatif setiap hasil yang berbeda setiap negara. Sehingga penulis mencoba melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Model Stabilitas Adaptive Expectation Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World.**” Dengan 3 model analisis data Simultan, VAR dan Panel ARDL dan tujuh negara yang termasuk di dalam penelitian adalah Amerika Serikat, Islandia, Indonesia Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar. Dengan periode penelitian dari tahun 2008 s.d 2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pada 2009 kenaikan terjadi pada tingkat pengangguran itu disebabkan karena krisis keuangan di Amerika Serikat yang di akibatkan oleh tersembunyi nya dari pasar hipotek atau kredit tersumbat dalam jangkauan sektor properti yang mengakibatkan produksi turun, tekanan inflasi bahkan kenaikan pengangguran. Krisis keuangan yang terjadi itu dapat di artikan, tingkat konsumsi akan semakin menurun sehingga perekonomian tidak akan berkembang.
2. Meningkatnya angka inflasi di Nagara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Yang artinya angka inflasi tersebut sangat tidak stabil. Pada periode yang di teliti tahun 2008 dan tahun 2011 angka inflasi mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena pengaruh peningkatan

harga minyak Dunia yang naik yang berdampak pada negara di dunia sehingga tingginya angka inflasi.

3. Terjadinya Ketidakstabilan Inflasi dan Pengangguran yang di sebabkan oleh dampak krisis ekonomi global akibat dari mewabahnya bencana internasional yaitu Covid-19 yang menyerang seluruh sector, yang membuat ekonomi global menjadi lesu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada stabilitas mengendalikan inflasi dan pengangguran dengan variabel INF (Inflasi), PNG (Pengangguran), SB (Suku Bunga), PDB (Produk Domestik Bruto), JUB (Jumlah Uang Beredar), GOV (Pengeluaran Pemerintah), KURS (Nilai Tukar), dan UPAH di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah Model Stabilitas *Adaptive Expectation* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Inflasi dan Pengangguran di Negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*?
2. Apakah Model Stabilitas *Adaptive Expectation* saling berkontribusi dan efektif dalam mengendalikan Inflasi dan Pengangguran di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang?
3. Apakah secara panel SB, JUB, PDB, GOV, KURS, dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF dan PNG di *the country with the lowest unemployment rate in the world* (Islandia, Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Belarus, Qatar dan Indonesia)?
4. **Adapun rumusan masalah untuk uji beda adalah :** Apakah terdapat perbedaan pada Model Stabilitas *Adaptive Expectation* dalam mengendalikan Inflasi dan Pengangguran sebelum dan sesudah Pandemi Covid -19 baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang *in the country with the lowest unemployment rate in the world*

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Menganalisis apakah Model Stabilitas *Adaptive Expectation* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Inflasi dan Pengangguran di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
2. Menganalisis apakah model stabilitas *Adaptive Expectation* saling berkontribusi dan efektif dalam mengendalikan Inflasi dan Pengangguran di negara *the county lowest unemployment rate in the world* baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
3. Menganalisis secara panel SB, JUB, PDB, GOV, KURS, dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF dan PGR di *the country with the lowest unemployment rate in the world* (Islandia, Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Belarus, Qatar dan Indonesia).
4. **Adapun tujuan penelitian dengan menggunakan uji beda adalah :** Menguji perbedaan Inflasi dan Pengangguran Sebelum dan Sesudah Pandemi

Covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Model Stabilitas *Adaptive Expectation* dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.
2. Menjadi bagian dari jurnal-jurnal untuk membantu memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan dan menetapkan kebijakannya untuk mengendalikan inflasi dan pengangguran di suatu Negara termasuk di Negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan Model Stabilitas *Adaptive Expectation* di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

F. Keaslian dan Novelty Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Halim Burhani Dan Ghozali Maski tahun (2014), Universitas Brawijaya, Malang yang Berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Mengatasi Pengangguran di Indonesia”. Penelitian Susan A.Yehosua , Tri O. Rotinsulu , AudieO.Niode (2002) yang berjudul :Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di kota manado”.Penelitian Aziz Septian, Mawardi, Mohammad Ade Khairis Rizky (2016) yang Berjudul : “Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”. Sedangkan penelitian ini berjudul“ Model Stabilitas *Adaptive Expectations* dalam Mengendalikan Inflasi dan Penganggurna Pasca Covid-19 *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* “. Di negara (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar). Perbedaan penelitian terletak pada:

Tabel 1.12. : Perbedaan penelitian

No	Nama	Variabel	Metode	Lokasi	Tahun
1	Halim Burhani , Ghozali Maski (2014)	Inflasi, Pengangguran, Suku bunga Indonesia, Nilai tukar mata uang, Jumlah uang beredar	analisis <i>vector auto correlation</i> model (VECM) dengan pengujian lanjutan <i>impulse response</i> dan <i>variance decomposition</i> .	Indonesia	2000- 2012
2	Susan A.Yehosua1 , Tri O. Rotinsulu2 , AudieO.Niode3 (2002)	Tingkat Pengangguran, Inflasi, Suku bunga,	regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak analisis <i>eviews8</i> .	Kota Manado	2005- 2017
3	Aziz Septian, Mawardi, Mohammad Ade Khairis Rizky (2016)	inflation, unemployment, growth of economics.	This research using multiple regression method Ordinary Least Squares (OLS).	Indonesia	2011- 2015
4	Ade Inkadiar (2019)	Inf, png, sb, jub, pdb, gov, kurs, upah, tax	Simultan. VAR (<i>Vektor Auto Regression</i>) dan Panel ARDL (<i>Autoregresif Distributed Lag</i>).	In The Country With The Lowset Unemployment Rate In The World (Islandia, Jepang, Amerika Serikat, Thailand,Belarus, Qatar dan Indonesia).	2008- 2019

G. Novelty Penelitian

Novelty dari penelitian ini yaitu tercipta suatu pola (model) *Adaptive Expectation* dalam menggabungkan model (Simultan, VAR dan Panel ARDL), Dan menggabungkan Model *Adaptive Expectation* melalui (Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal). Gabungan dari model dan teori tersebut akan tercipta dengan menemukan *Leadaing Indicator* sebagai alat prediksi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* secara cepat dan akurat terhadap stabilitas dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran kuhus pada negara di dunia yang memiliki tingkat pengangguran paling rendah. Novelty penelitian ini adalah **Belum pernah ada penelitian** sebelumnya yang meneliti terkait Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*. Khususnya terkait negara, variabel dan model analisis data yang sama.

H. Kajian Teoritis Grand Theory

Pengembangan Kurva Phillips

Phelps and Friedman

Friedman and Phelps, keduanya penerima Model Ekonomi, telah merumuskan kurva Phillips. Friedman and Phelps menyatakan bahwa perusahaan dan tenaga kerja respons terhadap upah riil bukan upah nominal, dimana upah riil akan naik jika terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja. Tingkat perubahan upah riil $[\Delta \ln(W/P)]$ sama dengan tingkat perubahan harga $[\Delta p_t]$ atau inflasi, yaitu:

$$\Delta w_t = \Delta p_t = f(UN_{t-1}) \quad (1.14)$$

Nilai aktual dari Δp_t atau tingkat inflasi pada periode $[t]$ tidak diketahui tetapi dapat diantisipasi, yaitu Δp_t^e . Dari persamaan (1.14) diketahui bahwa nilai $\Delta w_t - \Delta p_t$ sama dengan $f(UN_{t-1})$, sehingga:

$$\Delta w_t = f(UN_{t-1}) + \Delta p_t^e \quad (1.15)$$

Hipotesis Friedman and Phelps menjelaskan bahwa upah pada periode $[t + 1]$ sama dengan upah periode $[t]$ ditambah tingkat pengangguran dan ekspektasi inflasi, yaitu:

$$w_{t+1} = w_t + f(UN_t) + \Delta p_{t+1}^e$$

$$w_{t+1} - w_t = f(UN_t) + \Delta p_{t+1}^e \quad (1.16)$$

Persamaan (1.16) disebut augmented Phillips curve karena ingkat perubahan upah riil ditentukan oleh tingkat pengangguran periode $[t - 1]$ dan ekspektasi inflasi periode $[t]$. Persamaan (1.16) belum menjelaskan eksistensi syarat dari steady-state dimana $\Delta w_t = \Delta p + v$. Oleh sebab itu hubungan steady-state antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran adalah :

$$\Delta p + v = f(UN) + \Delta p^e \quad (1.17)$$

Dari (1.17) diketahui bahwa tingkat inflasi aktual $[\Delta p]$ sama dengan ekspektasi tingkat inflasi $[\Delta p^e]$, demikian juga v sama dengan tingkat pengangguran $[f(UN)]$. Oleh sebab itu tingkat pengangguran steady-state tidak berhubungan dengan tingkat inflasi steady-state. Hipotesis ini menyatakan bahwa augmented Phillips curve adalah inelastis sempurna atau vertikal. Secara umum augmented Phillips curve menyatakan bahwa pengaruh ekspektasi inflasi bersifat parsial terhadap tingkat pertumbuhan upah riil, yaitu:

$$\Delta w_t = f(UN_{t-1}) + \alpha \Delta p_t^e \quad (1.18)$$

Teknik penaksiran ekonometrika akan menentukan apakah hipotesis Friedman-Phelps terbukti atau tidak. Jika nilai koefisien $\alpha < 1$ maka dapat dikatakan tingkat pengangguran steady-state berhubungan dengan tingkat inflasi steady-state. Sebaliknya jika $\alpha = 1$ maka hipotesis Friedman-Phelps dapat diterima.

Lucas: Teori Kesalahan Persepsi Moneter

Menurut Robert E. Lucas Jr, penerima Nobel Ekonomi, kesalahan persepsi moneter timbul karena individu tidak memiliki informasi sempurna tentang kondisi ekonomi. Misalnya seorang produsen tidak mengetahui penyebab perubahan harga produk di pasar, apakah disebabkan oleh perubahan permintaan agregat atau perubahan harga relatif permintaan produk yang bersangkutan.

Misalkan $p_t(z)$ adalah logaritme harga periode $[t]$ dari produk z dan harga $[p_t]$ adalah logaritme harga umum pada periode $[t]$. Penawaran produk z pada periode $[t]$ berhubungan positif dengan harga umum $[p_t(z) - p_t]$ jika individu penjual mengetahui nilai p_t . Lucas mengasumsikan bahwa penjual tidak mengetahui nilai p_t sehingga harga umum merupakan suatu ekspektasi, yaitu $E_t p_t$ pada pasar produk z . Artinya penjual tidak mempunyai informasi sempurna, penjual hanya mempunyai informasi sempurna tentang harga produk z yang tersedia pada periode sebelumnya. Ekspektasi atau persepsi rasional dari p_t pada z adalah :

$$\begin{aligned} E_t p_t &= E[p_t | p_t(z), \Omega_{t-1}] \\ E_t p_t &= \phi p_t(z) + (1 - \phi) E_{t-1} p_t \end{aligned} \quad (1.19)$$

dimana ekspektasi harga umum $[E_z p_t]$ merupakan rata-rata tertimbang dari harga produk z dan ekspektasi harga umum pada periode sebelumnya $[E_{t-1} p_t]$. Kombinasi dari dua hubungan tersebut menjelaskan penawaran produk $[z]$, yaitu:

$$\begin{aligned} y_t(z) &= y(z) + \lambda [p_t(z) - p_t] \\ y_t(z) &= y(z) + \lambda [p_t(z) - \phi p_t(z) - (1 - \phi) E_{t-1} p_t] \\ &= y(z) + \lambda (1 - \phi) [p_t(z) - E_{t-1} p_t] \end{aligned} \quad (1.20)$$

dimana $\mathcal{Y}(z)$ dan λ masing-masing merupakan penawaran output normal z dan konstanta positif. Apabila pasar secara agregat adalah monopoli sehingga semua produk mempunyai penawaran yang sama. Model penawaran agregat $[y_t]$ adalah

$$y_t = y + \lambda(1 - \phi)[p_t - E_{t-1}p_t] \quad (1.21)$$

Bentuk terakhir dari (1.21) merupakan teori kesalahan persepsi penawaran agregat dari Lucas. Penawaran agregat $[y_t]$ relatif tinggi terhadap output normal jika $p_t > E_{t-1}p_t$. Diketahui nilai $E_{t-1}p_t = p_{t-1}$ sehingga fungsi penawaran agregat (1.21) berubah menjadi:

$$\begin{aligned} p_t - E_{t-1}p_t &= p_t - p_{t-1} - E_{t-1}p_t + p_{t-1} \\ &= p_t - p_{t-1} - (E_{t-1}p_t - E_{t-1}p_{t-1}) \\ &= \Delta p_t - E_{t-1}\Delta p_t \end{aligned}$$

$$y_t - y = \lambda(1 - \phi)[\Delta p_t - E_{t-1}\Delta p_t]$$

$$y_t = y + \lambda(1 - \phi)[\Delta p_t - E_{t-1}\Delta p_t]$$

$$y_t = y + \lambda [\pi_t - E_{t-1}\pi_t] \quad (1.22)$$

Persamaan (1.22) menjelaskan bahwa output agregat aktual akan lebih tinggi dari output normal jika tingkat inflasi aktual pada periode $[t]$ lebih tinggi dari ekspektasi inflasi pada periode $[t]$. Okun's Law menyatakan bahwa perbedaan output agregat aktual dengan output normal akan semakin tinggi jika tingkat pengangguran $[UN_t]$ semakin rendah. Dengan kata lain perbedaan tingkat inflasi aktual dengan ekspektasi inflasi yang semakin tinggi akan menghasilkan tingkat pengangguran yang semakin rendah, dan kemudian menghasilkan output agregat yang semakin tinggi. Hipotesis ini mirip dengan hipotesis Friedman and Phelps.

Fischer: Teori Upah Kaku

Model Fischer membagi penjual menjadi dua kelompok dan setiap kelompok menentukan harga nominal, dimana harga nominal tergantung pada dua periode. Misalkan z_t adalah logaritme natural dari upah riil untuk kelompok tertentu pada periode $[t]$, sehingga nilai $z_t = w_t - p_t$ dan w_t adalah logaritme natural dari upah nominal periode $[t]$.

Nilai z merupakan keseimbangan pasar dari upah nominal dan tingkat harga. Model Fischer bertujuan untuk menentukan penggunaan tenaga kerja dan output agregat. Fischer mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan tenaga kerja pada kondisi produktivitas marginal tenaga kerja $[MPL]$ sama dengan upah riil. Diketahui bahwa MPL turun jika penggunaan tenaga kerja semakin tinggi, artinya

perbedaan output agregat aktual dengan output normal kedua kelompok penjual berhubungan negatif upah riil [$w_t - p_t$], yaitu:

$$\begin{aligned}
 y_t - y &= \lambda_0 + \lambda_1 [0.5 (E_{t-1}z + E_{t-1}p_t - p_t) + 0.5 (E_{t-2}z + E_{t-2}p_t - p_t)] \\
 y_t - y &= \lambda_0 + 0.5\lambda_1 [(E_{t-1}z + E_{t-1}p_t - p_t) + (E_{t-2}z + E_{t-2}p_t - p_t)] \\
 y_t &= y + \lambda_1 [E_{t-1}p_t - p_t] + (E_{t-2}p_t - p_t) \\
 y_t &= y + \lambda_1 [E_{t-1}p_t - p_t] \tag{1.23}
 \end{aligned}$$

dimana nilai $\lambda_1 < 0$ dan 0.50 adalah rata-rata terimbang dua periode dari deret Taylor. Persamaan (1.23) menyatakan bahwa penawaran agregat merupakan fungsi negatif dari rata-rata terimbang upah riil periode sebelumnya. Model penawaran agregat dari Fischer sesuai dengan model:

$$\text{Phillips} \quad : \Delta w_t = f(UN_{t-1})$$

$$\text{Friedman-Phelps} \quad : \Delta w_t = f[UN_{t-1}] + \alpha E(\pi_t)$$

$$\text{Lucas} \quad : y_t = y + \lambda [\pi_t - E_{t-1}\pi_t]$$

dimana $0 < \alpha < 1$. Model Fischer merumuskan bahwa penggunaan tenaga kerja dan output agregat adalah fungsi meningkat dari kejutan harga atau price surprise [$p_t - E(p_t)$]. Model ini menunjukkan bahwa output agregat tinggi jika upah riil rendah. Fluktuasi upah riil akan mengakibatkan fluktuasi output agregat dan fluktuasi penggunaan tenaga kerja. Empat model penawaran agregat tersebut di atas sangat berbeda dengan model penawaran agregat klasik. Model penawaran agregat ini akan digunakan dalam analisis independensi bank sentral pada pembahasan materi berikutnya.

I. Kerangka Konseptual

Dalam Sebuah Penelitian ada namanya Kerangka koseptual. Kerangka Konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dari penelitian ini untuk melihat stabilitas *Adaptive Expectations* dalam mengendalikan stabilitas inflasi dan Pengangguran dengan Pengaruh dari kebijakn moneter dan kebijakan Fiskal.di negara dengan tingkat pengangguran terendah di dunia. Yang masing-masing dari variabel model stabilitas *Adaptive Expectation* juga merespon dan sangat berpengaruh terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi.

1. Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Pengangguran

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran ekonomi moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Litteboy dan Taylor (2006, dalam Natsir, 2008) menyatakan bahwa kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan moneter seperti

uang beredar, suku bunga, untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu, diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, penyediaan lapangan kerja (pengangguran), dan keseimbangan neraca pembayaran.

2. Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Inflasi dan Pengangguran

Kebijakan Fiskal merupakan kebijakan yang efektif untuk mengatasi perekonomian yang lesu pada suatu negara. Kebijakan fiskal dapat di gunakan untuk menstabilkan permintaan agregat, tingkat produksi dan kesempatan kerja. Ketika permintaan agregat tidak cukup untuk memastikan penyerapan tenaga kerja penuh, maka pemerintah dalam ruang lingkup fiskal harus meningkatkan agregat belanja negaranya dan memotong pajak. Sebaliknya, ketika permintaan agregat berlebihan sehingga beresiko meningkatkan inflasi, maka pemerintah harus memotong anggaran belanja negara dan meningkatkan penerimaan pajak. Kebijakan semacam itu akan menciptakan perekonomian yang lebih stabil, dan menguntungkan semua komponen masyarakat (Ahmad Nawawi dan Ferry Irawan, 2010). Menurut Keynes, *Fiscal Policy* yang dilakukandalam jangka panjang mampu mengatasi masalah ekonomi yang terjadi dalam sebuah negara. Serta, dianggap bisa menyelesaikan masalah internal makro lainnya, seperti inflasi, lemahnya kurs mata uang, hingga minimnya lapangan kerja yang terjadi.

3. Pengaruh Keterkaitan antara Suku Bunga terhadap inflasi

Suku bunga juga dapat dijadikan instrumen untuk menekan tingkat inflasi. Terdapat teori yang menyebutkan bahwa tingkat suku bunga merupakan harga dari memegang uang. Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka harga dari memegang uang akan tinggi. Untuk itu ketika tingkat suku bunga tinggi, maka masyarakat akan lebih memiliki hasrat untuk menyimpannya di bank. Sehingga jumlah uang beredar dapat ditekan sehingga inflasi juga dapat di atasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Alvarez dkk, 2001) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dapat ditekan bila kebijakan moneter yang diambil juga mampu menekan pertumbuhan uang (money growth). Salah satu instrumen yang dapat digunakan ialah suku bunga. Namun, hubungan antara suku bunga dan inflasi ini tentunya akan berdampak pula pada sisi ekonomi yang lain seperti angka pengangguran. Ketika tingkat suku bunga dinaikkan dengan tujuan untuk menurunkan tingkat inflasi maka akan berdampak pula pada penurunan aktivitas ekonomi. Suku bunga yang dinaikkan memungkinkan masyarakat mengambil pilihan untuk menabung dari pada investasi pada sektor riil.

Hakekatnya suku bunga ini juga memiliki hubungan yang negatif dengan inflasi seperti yang dijelaskan (Mankiw). Ketika tingkat suku bunga naik, maka investasi akan turun. Penurunan investasi inilah yang akan membuat usaha menjadi lesu. Bila kenaikan tingkat suku bunga malah membuat lesu kegiatan usaha sektor riil maka ini akan berdampak buruk pada sisi perekonomian yang lain. Lesunya usaha akan membuat pengusaha mengurnagi beban biaya termasuk biaya untuk tenaga kerja dan hal ini akan mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja. sehingga dapat memunculkan pengangguran baru.

4. Pengaruh Keterkaitan antara Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Menurut Gilarso (2004) jumlah uang beredar adalah jumlah tertentu uang kartal ditambah uang giral yang dipegang oleh masyarakat pada tanggal tertentu. Dalam Anas (2006) terkait dengan jumlah uang beredar tersebut, terdapat dua pengertian, baik dalam arti sempit maupun luas. Kebijakan sistem moneter yang terdiri atas uang kartal dan uang giral dapat dikatakan sebagai jumlah uang

beredar dalam arti sempit atau narrow money (M1). Sementara itu, kebijakan yang meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasi disebut uang beredar dalam arti luas atau broad money (M2). Uang kartal terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah. Uang giral adalah simpanan Rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer) dan kewajiban segera lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu. Uang kuasi merupakan simpanan Rupiah dan valuta asing milik penduduk pada sistem moneter yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Fisher (dalam Gilarso, 2004) juga menjelaskan mengenai politik moneter yang mengendalikan tingkat harga dengan jumlah uang beredar (M_s) secara lebih fleksibel. Dalam hal ini uang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perekonomian yang sedang dalam kondisi deflasi atau inflasi. Apabila sedang dalam kondisi deflasi, maka jalan yang dapat diambil yaitu melalui penambahan *Money Supply* (M_s), sebaliknya bila dalam kondisi inflasi, gejolak harga bisa diatasi atau dikendalikan dengan memperkecil M_s . Namun, Selain dari segi jumlah uang beredar, tingkat harga juga dapat dijelaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti produksi masyarakat (penawaran) dan konsumsi atau pembelanjaan masyarakat (permintaan). Uang hanya “mendukung” dan mewujudkan permintaan efektif masyarakat. Dalam hal ini pengaruh uang baru muncul bila tergantung dari: 1) berapa jumlah uang yang beredar (*supply*) 2) yang diminta dan dibutuhkan untuk apa (*demand*). Masyarakat, dunia usaha, maupun pemerintah memerlukan uang sebagai alat pembayaran dalam transaksi-transaksi mereka. Jumlah uang yang dipakai untuk transaksi-transaksi ini disebut dengan uang aktif. Dikatakan uang aktif karena uang itu dipakai untuk dibelanjakan sehingga uang “berputar” dan “menggerakkan” proses produksi. Dengan produksi yang terus berkembang, maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan tidak menutup kemungkinan akan menciptakan kesempatan kerja yang berarti mengurangi pengangguran (Gilarso, 2004).

5. Pengaruh PDB terhadap Inflasi dan Pengangguran

Teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah kurva Philips. Kurva Philips (Fischer, 2004: 104) menyatakan terdapat trade off antara inflasi tinggi maka pengangguran rendah. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik (Samuel dan Nordhaus, 2004: 381). Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi merupakan factor penting yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Pengangguran di suatu daerah dapat diatasi dengancara meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ditandai dengan meningkatnya perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaui disuatu negara Secara tidak langsung peningkatkan pertumbuhan ekonomi akan menaikkan inflasi di daerah tersebut. Kenaikan inflasi akan meningkatkan output sehingga memberi dampak positif pada tersedianya Lapangan kerja baru. Sedangkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dijelaskan bahawa setiap penurunan dua persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar satu persen (Samuelson dan Nordhaus, 2004:365).

Menurut Todaro (1985:219) pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi

merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya. Setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

6. Pengaruh Hubungan GOV Terhadap Pengangguran

Menurut Keynes, apabila pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang ekspansif, yaitu dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah, maka hal tersebut akan mendorong peningkatan harga atau akan memicu terjadi inflasi. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran pemerintah melalui kebijakan fiskal ekspansif akan mendorong perekonomian sektor riil untuk tumbuh. Produktivitas perekonomian tersebut kemudian akan berdampak baik pada peningkatan permintaan akan barang input produksi maupun barang konsumsi sehingga menaikkan tingkat harga.

7. Pengaruh Kurs Nilai Tukar terhadap inflasi

Nilai tukar (*exchange rate*) valuta asing dapat dinilai sebagai harga salah satu mata uang yang dinyatakan menurut mata uang lainnya (Eiteman, Stonehill, dan Moffet, 2003). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai tukar yang menunjukkan jumlah unit mata uang tertentu yang dapat diukur dengan satu mata uang lain. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor (Nugroho.2008).

Pendapat lain menambahkan bahwa nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Fluktuasi atas perubahan nilai tukar merupakan pusat perhatian pasar mata uang luar negeri (*foreign exchange market*) (Manurung dan Manurung, 2009). Berdasarkan landasan teori, dapat dipahami bahwa nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga satu mata uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya. Melemahnya rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan harga bahan baku ataupun barang impor menjadi semakin mahal. Sebagai dampaknya, banyak perusahaan yang mengurangi jumlah produksinya. Pengurangan nilai produksi dapat berujung pada pemutusan hubungan kerja dengan para karyawannya.

8. Pengaruh Upah Terhadap pengangguran

Phillips berhipotesis bahwa ketika permintaan tenaga kerja tinggi dan ada beberapa pekerja yang menganggur, pengusaha dapat diharapkan untuk menawar upah dengan cukup cepat. Namun, ketika permintaan tenaga kerja rendah dan pengangguran tinggi, pekerja enggan menerima upah lebih rendah dari tingkat yang berlaku. Implikasinya adalah tingkat upah turun sangat lambat. Faktor kedua yang mempengaruhi perubahan tingkat upah adalah tingkat perubahan pengangguran. Jika bisnis sedang dalam keadaan baik, pengusaha akan

mengajukan penawaran lebih keras untuk pekerja. Hal ini menandakan bahwa permintaan akan tenaga kerja meningkat dengan cepat daripada jika permintaan akan tenaga kerja tidak meningkat atau hanya meningkat dengan lambat. Karena upah dan gaji adalah biaya input utama bagi perusahaan, kenaikan upah harus mengarah pada harga yang lebih tinggi untuk produk dan jasa dalam suatu ekonomi, yang pada akhirnya mendorong tingkat inflasi keseluruhan yang lebih tinggi. Akibatnya, Phillips membuat grafik hubungan antara inflasi harga umum dan pengangguran, bukan inflasi upah. Namun Hubungan antara upah yang berpengaruh terhadap pengangguran dikemukakan oleh (Bruce E Kaufman dan Julie L Hotchkiss dalam Agustina Chandra Dewi 2010). Problem yang langsung menyentuh kaum buruh atau pekerja adalah rendahnya atau tidak sesuainya pendapatan (upah) yang diperoleh dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta tanggungannya. Faktor ini yakni kebutuhan hidup semakin meningkat, sementara upah yang diterima kecil (di bawah UMP). Upah itu merupakan unsur terpenting yang berpengaruh terhadap kehidupan pekerja karena upah menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja dan keluarganya baik berupa sandang, pangan, perumahan maupun kebutuhan lain. Seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut sehingga menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah maka akan berakibat pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut.

10. Dampak Covid-19 Terhadap model stabilitas *adaptive expectation* dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 in the country with the lowest unemployment rate in the world

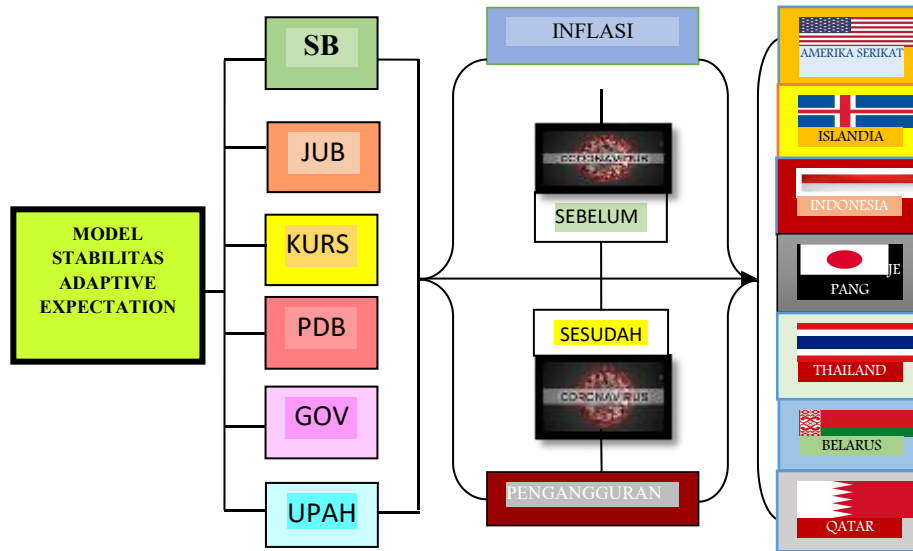
Banyak ekonom telah memperingatkan bahwa tindakan lockdown di seluruh dunia akan mempercepat orang-orang kehilangan pekerjaan, hal ini sudah terlihat dalam angka pengangguran di beberapa negara. Di Amerika Serikat sebagai pusat ekonomi terbesar di dunia, lebih dari 26 juta pekerjaan hilang selama lima minggu terakhir. Berdasarkan Biro Statistik Tenaga Kerja, tingkat pengangguran AS pada bulan Maret adalah sebesar 4,4%. AS tidak sendirian dalam menghadapi meningkatnya jumlah pengangguran. Australia dan Korea juga mencatat kenaikan tingkat pengangguran, dengan beberapa ekonom yang memperingatkan bahwa situasinya dapat menjadi lebih buruk. (Rina, 2020. www.cnbcindonesia.com).

Ekonomi Global akan menyusut pada tahun 2020

Pandemi Covid-19 terhadap kegiatan ekonomi telah menyebabkan banyak lembaga mengakses perkiraan pertumbuhan mereka terhadap ekonomi global. Dana Moneter Internasional (IMF), yang penilaian ekonominya diikuti secara luas, memperkirakan ekonomi global menyusut 3% tahun ini. Hanya segelintir ekonomi seperti China dan India yang diperkirakan tumbuh pada 2020.

Berdasarkan Penjelasan di atas mengenai hubungan variable-variable di atas maka kerangka berpikir digunakan sebagai kerangka awal pengembangan konsep teori pada kerangka model atau konseptual dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

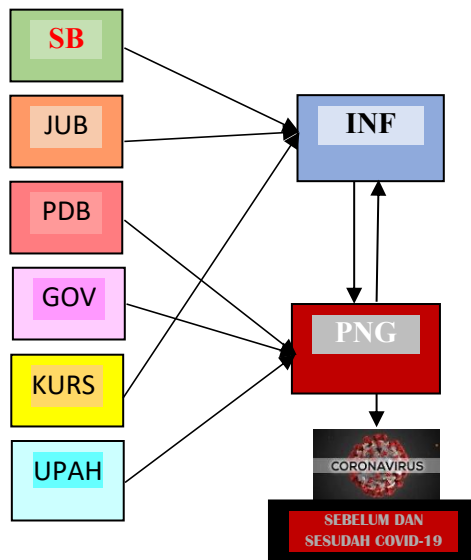
Kerangka Berfikir



Gambar 2.4 : Kerangka Berpikir: model stabilitas *adaptive expectation* dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 *in the country with the lowest unemployment rate in the world*

Berdasarkan Kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Simultan sebagai berikut :

2. Kerangka konseptual SIMULTAN



Keterangan :

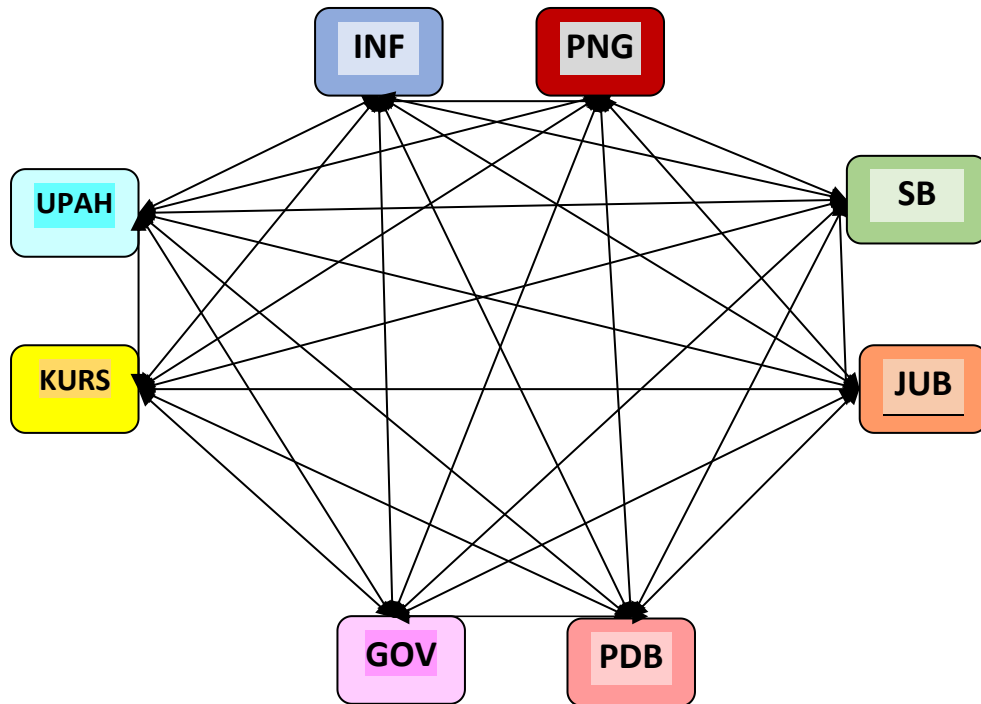
Metode Simultan merupakan metode di mana variabel tak bebas dalam satu atau lebih persamaan juga merupakan variabel bebas di dalam persamaan lainnya.

Persamaan simultan ini menggunakan hubungan ketergantungan antara variabel bebas yang satu dengan yang lain .

Gambar 2.5 kerangka konseptual simultan : model stabilitas *adaptive expectation* dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 *in the country with the lowest unemployment rate in the world*

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan VAR sebagai berikut:

3. Kerangka konseptual VAR

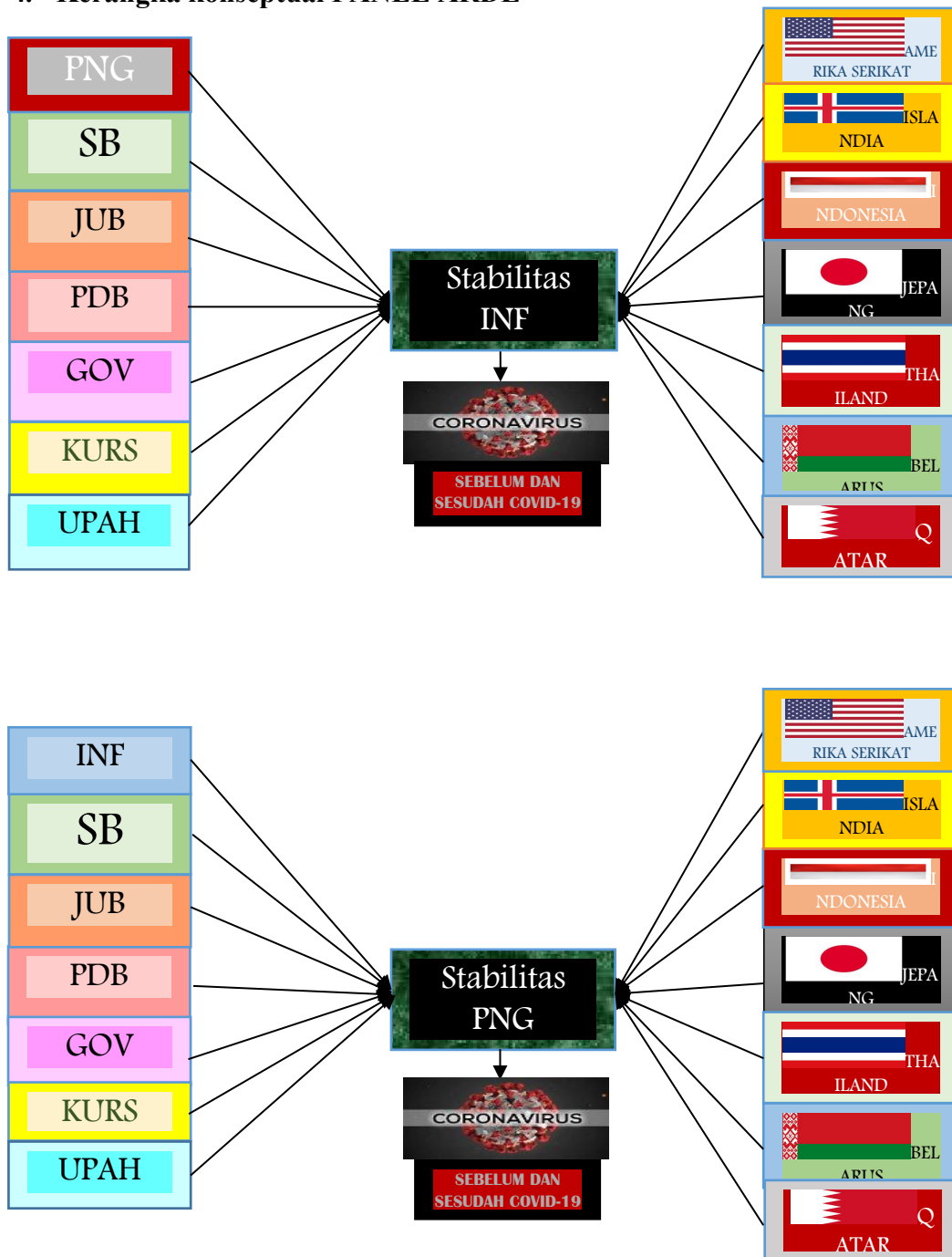


Gambar 2.6: kerangka konseptual (VAR) : model stabilitas *adaptive expectation* dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 *in the country with the lowest unemployment rate in the world*

Keterangan: Metode VAR digunakan untuk memproyeksikan sebuah system dengan variable runtut waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari factor gangguan yang terdapat dalam sistem variable tersebut. Karena dalam Analisis VAR kita mempertimbangkan beberapa variable endogen secara bersama-sama dalam suatu model, hanya saja di dalam Analisis VAR masing-masing variable selain diterangkan oleh nilainya di masa lampau, juga di pengaruhi oleh nilai masa lalu dari semua variable endogen lainnya dalam model yang di amati. Selain itu, dalam analisis VAR biasanya tidak ada variable eksogen di dalam model.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Panel ARDL sebagai berikut :

4. Kerangka konseptual PANEL ARDL

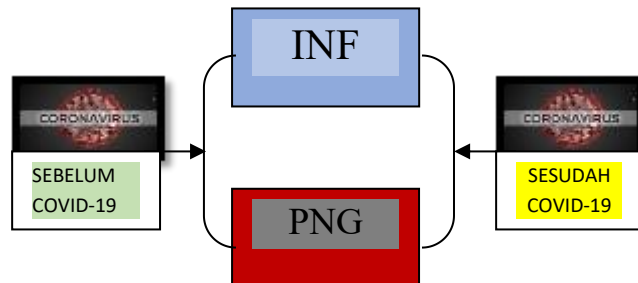


Gambar 2.7 : Kerangka Konseptual PanelVARDL : model stabilitas *adaptive expectation* dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 *in the country with the lowest unemployment rate in the world*

Keterangan: Metode Panel ARDL merupakan metode yang digunakan untuk merestriksi jangka panjang dapat dilakukan apabila terdapat hubungan kointegrasi

atau jangka panjang antar variabel yang digunakan dengan berbasis penyebaran negara.

5. Kerangka Konseptual Uji Beda



Gambar 2.8 : Kerangka Konseptual Uji Beda : Inflasi dan pengangguran sebelum dan sesudah covid-19 *in the country with the lowest unemployment rate in the world*

Keterangan : Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012).

H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2015:14) Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model SIMULTAN, VAR dan Panel ARDL dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel di negara Penelitian ini dilakukan di *The Country White The Lowest Unemployment Rate In The World* yaitu negara Islandia Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar.

Sedangkan, Uji Beda di gunakan untuk mengkaji perbedaan signifikan Model Stabilitas Adaptive Expectation dapat mengendalikan Inflasi dan Pengangguran sebelum dan sesudah Pandemi covid-19 baik dalam jangka pendek, menengah dan Panjang.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *The Country White The Lowest Unemployment Rate In The World* yaitu negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar. Waktu penelitian yang direncanakan Juli 2020 sampai dengan Agustus 2020 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Skedul Proses Penelitian

No.	Aktivitas	Bulan/Tahun															
		September 2020		Oktober 2020		November 2020		Desember 2020		Januari 2021		Februari 2021		Maret 2021			
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■														
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■						
3	Seminar Proposal										■	■					
4	Perbaikan Acc Proposal										■	■					
5	Pengolahan Data											■	■				
6	Penyusunan Skripsi												■	■			
7	Bimbingan Skripsi													■	■		
8	Meja Hijau															■	■

Sumber : Penulis (2020)

Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Definisi Oprasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	INF	Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.	Persen (%)	Rasio
2	PNG	Angkatan kerja yang belum mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan.	Persen (%)	Rasio
3	SB	Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut	Persen (%)	Rasio
4	JUB	JUB adalah total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu atau Pertumbuhan uang beredar disetiap negara	Persen (%)	Rasio
5	PDB	Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu negara disaat tertentu.	Persen (%)	Rasio
6	GOV	Anggaran dana yang dikeluarkan oleh pemerintah guna ke kebutuhan masyarakat seperti pengeluaran konsumsi.	Persen (%)	Rasio
7	KURS	Kurs (<i>exchange rate</i>) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya	Miliar USD	Rasio
8	UPAH	Upah merupakan imbalan jasa yang diterima seseorang di dalam hubungan kerja yang berupa uang atau barang, melalui perjanjian kerja, imbalan jasa dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri dan keluarganya	Persen (%)	Rasio

Jenis Sumber Data

Data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari (WorldBank). <http://www.worldbank.org> dan (CEIC). <http://www.ceicdata.com> Sebagai sumber data Perbulan Covid- 19 Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 , Sebagai Berikut : <https://www.theglobaleconomy.com> <https://tradingeconomics.com>

Tabel 3.3 : Jenis Sumber Data

No	Variabel	Sumber	Keterangan
1	INF	World Bank Dan CICE, T.G.E, T.E	http://www.worldbank.org http://www.ceicdata.com https://www.theglobaleconomy.com https://tradingeconomics.com
2	PNG	World Bank Dan CICE	http://www.worldbank.org http://www.ceicdata.com
3	SB	World Bank Dan CICE	http://www.worldbank.org http://www.ceicdata.com
4	JUB	World Bank	http://www.worldbank.org
5	PDB	World Bank	http://www.worldbank.org
6	GOV	World Bank	http://www.worldbank.org
7	KURS	World Bank	http://www.worldbank.org
8	UPAH	World Bank	http://www.worldbank.org

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia), <http://www.worldbank.org> dari tahun 2008-2019 (12Tahun) Dan Data perbulan Sebelum dan Sesudah Covid-19 dari (CEIC), <http://www.ceicdata.com>, <https://www.theglobaleconomy.com> dan <https://tradingeconomics.com> dari bulan Januari 2019 – Desember 2020.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model SIMULTAN

Persamaan simultan dimana terdapat dua persamaan yang mana untuk mengidentifikasi suatu persamaan simultan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Two Stage Least Square* (TSLS) karena untuk mengetahui tingkat korelasi dan pengaruh yang terjadi dalam model. Metode TSLS adalah metode yang umum digunakan untuk mengestimasi persamaan simultan. Metode ini digunakan ketika model persamaan simultan adalah terlalu teridentifikasi (Widarjono, 2009). Menurut Gujarati (2012) metode TSLS khusus dibuat untuk model yg terlalu teridentifikasi, namun tetap dapat digunakan untuk persamaan-persamaan yang tepat teridentifikasi. Tetapi ketika itu maka hasil dari TSLS adalah identic. Ide dasar dari TSLS adalah menggantikan variabel endogen yang stokastik dengan sebuah kombinasi linier dari variabel yang telah ditentukan dalam model. Dengan demikian membentuk metode instrumental variable dimana dalam estimasi variabel-variabel yang telah ditentukan akan bertindak sebagai instrument atau proxy untuk variabel endogen. Berdasarkan uraian diatas maka model analisis dapat di tulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

Persamaan 1 = INF= (SB,JUB, KURS dan PNG)

Persamaan 2 = PNG= (PDB,GOV, UPAH, dan INF)

Persamaan tersebut ditransformasikan kedalam bentuk persamaan ekonometrika sebagai berikut :

Persamaan 1

$$\text{LOG(INF)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SB)} + C(12) * \text{LOG(JUB)} + C(13) * \text{LOG(KURS)} + C(14) * \text{LOG(PNG)} + \varepsilon^1$$

Dimana:

- INF = Inflasi (%)
- SB = Suku Bunga (%)
- JUB = Jumlah Uang Beredar (%)
- KURS = Nilai Tukar Mata Uang (Miliar USD)
- PNG = Pengangguran (%)
- C = Konstanta
- $\alpha_0 - \alpha_3$ = koefisien regresi
- ε_1 = term error

Persamaan 2

$$\text{LOG(PNG)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(GOV)} + C(23) * \text{LOG(UPAH)} + C(24) * \text{LOG(INF)} + \varepsilon^2$$

Dimana:

- PNG = Pengangguran (%)
- PDB = Produk Domestik Bruto (%)
- GOV = Pengeluaran Pemerintah (%)
- UPAH = Upah (%)
- INF = Inflasi (%)
- C = Konstanta
- $\alpha_0 - \alpha_3$ = koefisien regresi
- ε_2 = term error

a. Identifikasi Simultanitas

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. (blogspot-others.blogspot.co.id). Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, dalam Rusiadi (1977)). Disamping itu, metode 2SLS memiliki prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*), *Durbin-Watson test* menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan *error terms*. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi adalah :

- 1) Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan R² lebih tinggi daripada yang seharusnya.
- 2) Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi

serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi over identifikasi menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu. Sebelum memasuki tahap analisis 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, dalam Rusiadi (2001)). (<http://www.acedemia.edu>).

Berdasarkan hal ini Gujarati, (1999) mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain. Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) ke dalam persamaan (Sumodiningrat, 2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K-k < m-1$: disebut *under identification*

$K-k = m-1$: disebut *exact identification*

$K-k > m-1$: disebut *over identification*

Dimana :

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan formula di atas, maka kedua persamaan dapat diuji identifikasinya sebagai berikut :

Tabel 3.4 Uji identifikasi persamaan

No.	Variabel Dependent	K-k ... m-1	Hasil	Identifikasi
1.	INF (Pers. I)	6-2 4-1	4>3	Over Identified
2.	PNG (Pers. II)	6-2 4-1	4>3	Over Identified

b. **Two-Stage Least Squares**

Metode analisis menggunakan *Two-Stage Least Squares* atau model regresi dua tahap, yaitu :

Tahap 1 : Persamaan *Reduce Form*

$$\text{LOG}(\text{INF}) = \text{C}(10) + \text{C}(11) * \text{LOG}(\text{SB}) + \text{C}(12) * \text{LOG}(\text{JUB}) + \text{C}(13) * \text{LOG}(\text{KURS}) + \text{C}(14) * \text{LOG}(\text{PNG}) \varepsilon^1$$

Dimana:

Tahap 2 : Memasukan nilai estimasi PPT dari persamaan *reduce form* ke persamaan awal, yaitu :

$$\text{LOG}(\text{PNG}) = \text{C}(20) + \text{C}(21) * \text{LOG}(\text{PDB}) + \text{C}(22) * \text{LOG}(\text{GOV}) + \text{C}(23) * \text{LOG}(\text{UPAH}) + \text{C}(24) * \text{LOG}(\text{INF}) \varepsilon^2$$

c. **Uji Kesesuaian (Test Goodness of Fit)**

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews 10 Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output

regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu : (<http://repository.usu.ac.id>)

- 1) R^2 (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (independent variable) menjelaskan variabel terikat (dependent variabel).
- 2) Uji parsial (t-test), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 3) Uji serempak (F-test), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

d. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian regresi, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

a) Uji Normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu μ mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penaksir akan memenuhi sifat-sifat yang diinginkan, seperti ketidakbiasan dan mempunyai varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya faktor pengganggu μ dilakukan dengan Jarque-Bera Test (J-B Test). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan X^2 probability distribution, yaitu dengan membandingkan nilai J_{hitung} atau X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} . Kriteria keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai $J_{hitung} > X^2_{tabel}$ (Prob < 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual u_i berdistribusi normal ditolak.
- Jika nilai $J_{hitung} < X^2_{tabel}$ (Prob > 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual u_i berdistribusi normal diterima.

b) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel beda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka disebut multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran-besaran regresi yang didapat yaitu :

- Variasi besar (dari taksiran OLS)
- Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar, maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar)
- Uji-t tidak signifikan. Suatu variabel bebas secara substansi maupun secara statistik jika dibuat regresi sederhana bias tidak signifikan karena variasi besar akibat kolinieritas. Bila standar error terlalu besar pula kemungkinan taksiran koefisien regresi tidak signifikan.
- R^2 tinggi tetapi tidak banyak variabel yang signifikan dari t-test.
- Terkadang nilai taksiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

c) Uji Autokorelasi

Uji *Autokorelasi* bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Pada model regresi linier berganda juga harus bebas dari *autokorelasi*. Ada berbagai macam metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala *autokorelasi*. Dalam penelitian ini

digunakan metode *Uji Durbin Watson*. Menurut pendapat *Durbin Watson*, besarnya koefisien *Durbin Watson* adalah antara 0-4. Kalau koefisien *Durbin Watson* sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat *autokorelasi* positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat *autokorelasi* negative (<http://repository.usu.ac.id>).

1. Model VAR (*Vector Autoregression*)

Model VAR merupakan model yang digunakan tanpa menitikberatkan masalah eksogenitas dari variabel-variabel yang digunakan dalam analisis. Menurut Rusiadi, dkk (2017), model VAR memberi kemudahan untuk memberi jawaban dan memberi bukti secara empiris dan lebih kompleks dalam hubungan timbal balik jangka panjang variabel ekonomi yang saling berkontribusi satu sama lain atau variabel ekonomi secara keseluruhan yang dijadikan sebagai variabel endogen.

Menurut Manurung (2009), jika simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut Ariefianto (2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi sulitnya memenuhi idnetifikasi dari super exogeneity dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Alasan penggunaan VAR dibanding persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan bahwa agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah :

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen–eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR adalah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan konseptual VAR yang dibangun, maka persamaan model yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_{10}PNG_{t-p} + \beta_{11}SB_{t-p} + \beta_{12}JUB_{t-p} + \beta_{13}PDB_{t-p} + \beta_{14}GOV_{t-p} + \beta_{15}KURS_{t-p} + \beta_{16}UPAH_{t-p} + \beta_{17}INF_{t-p} + e_{t1}$$

$$PNG_t = \beta_{20}SB_{t-p} + \beta_{21}JUB_{t-p} + \beta_{22}PDB_{t-p} + \beta_{23}GOV_{t-p} + \beta_{24}KURS_{t-p} + \beta_{25}UPAH_{t-p} + \beta_{26}INF_{t-p} + \beta_{27}PGR_{t-p} + e_{t2}$$

$$SB_t = \beta_{30}JUB_{t-p} + \beta_{31}PDB_{t-p} + \beta_{32}GOV_{t-p} + \beta_{33}KURS_{t-p} + \beta_{34}UPAH_{t-p} + \beta_{35}INF_{t-p} + \beta_{36}PNG_{t-p} + \beta_{37}SB_{t-p} + e_{t3}$$

$$JUB_t = \beta_{40}PDB_{t-p} + \beta_{41}GOV_{t-p} + \beta_{42}KURS_{t-p} + \beta_{43}UPAH_{t-p} + \beta_{44}INF_{t-p} + \beta_{45}PNG_{t-p} + \beta_{46}SB_{t-p} + \beta_{47}JUB_{t-p} + e_{t4}$$

$$PDB_t = \beta_{50}GOV_{t-p} + \beta_{51}KURS_{t-p} + \beta_{52}UPAH_{t-p} + \beta_{53}INF_{t-p} + \beta_{54}PNG_{t-p} + \beta_{55}SB_{t-p} + \beta_{56}JUB_{t-p} + \beta_{57}PDB_{t-p} + e_{t5}$$

$$\begin{aligned} \text{GOV}_t &= \beta_{60}\text{KURS}_{t-p} + \beta_{61}\text{UPAH}_{t-p} + \beta_{62}\text{INF}_{t-p} + \beta_{63}\text{PNG}_{t-p} + \beta_{64}\text{SB}_{t-p} + \beta_{65}\text{JUB}_{t-p} + \beta_{66}\text{PDB}_{t-p} + \beta_{67}\text{GOV}_{t-p} + e_{t6} \\ \text{KURS}_t &= \beta_{70}\text{UPAH}_{t-p} + \beta_{71}\text{INF}_{t-p} + \beta_{72}\text{PNG}_{t-p} + \beta_{73}\text{SB}_{t-p} + \beta_{74}\text{JUB}_{t-p} + \beta_{75}\text{PDB}_{t-p} + \beta_{76}\text{GOV}_{t-p} + \beta_{77}\text{KURS}_{t-p} + e_{t7} \\ \text{UPAH}_t &= \beta_{80}\text{INF}_{t-p} + \beta_{81}\text{PNG}_{t-p} + \beta_{82}\text{SB}_{t-p} + \beta_{83}\text{JUB}_{t-p} + \beta_{84}\text{PDB}_{t-p} + \beta_{85}\text{GOV}_{t-p} + \beta_{86}\text{KURS}_{t-p} + \beta_{87}\text{UPAH}_{t-p} + e_{t8} \end{aligned}$$

Dimana :

- INF : Inflasi(%)
- PNG : Pengangguran (%)
- SB : Suku Bunga (%)
- JUB : Jumlah Uang Beredar (%)
- PDB : Pertumbuhan ekonomi (%)
- GOV : Pengeluaran Pemerintah (%)
- KURS : Nilai Tukar Mata Uang (Miliar USD)
- UPAH : Upah (%)
- et : Guncangan acak (random disturbance)
- p : panjang lag

Model Analisis Data yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR), yang didukung oleh *Impulse Response Function*(IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Sedangkan uji asumsi yang digunakan adalah Uji Stasioneritas, Uji kausalitas Granger, Uji Kointegrasi Johansen, Uji Stabilitas Lag Struktur, Uji Panjang Lag dan Pengujian VAR. Berikut uji yang akan dilakukan dalam model VAR pada penelitian ini.

a) Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse response function (IRF) merupakan suatu pengujian dalam VAR yang dilakukan untuk melihat bagaimana respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi (Rusiadi dkk, 2017). Menurut Manurung (2009), IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya. Melalui model ini, dapat dilihat pengaruh yang diberikan masing-masing variabel terhadap suatu variabel dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

b) Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Pramono (2009), berpendapat bahwa *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dilakukan untuk mengetahui *relative importance* dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri, maupun variabel lainnya. Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) atau sering dikenal dengan istilah *variance decomposition* digunakan untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR (Purnawan, 2008).

c) Uji Asumsi

1. Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*)

Uji asumsi klasik yang pertama kali dilakukan dalam analisis model VAR adalah uji stasioneritas. Ketika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau variansnya konstan, maka sekumpulan data tersebut dapat dikatakan stasioner (Nachrowi, 2006). Data *time series* yang tidak stasioner akan menghasilkan sebuah analisis regresi yang lancung atau meragukan. Keadaan dimana koefisien regresi signifikan dan angka determinasi yang tinggi, namun di dalam model variabel tidak memiliki hubungan disebut sebagai keadaan yang lancung. Maka dari itu, perlu dilakukan uji stasioner, salah satunya melalui uji akar

unit dan yang umum digunakan adalah uji Dickey Fuller karena uji ini sangat sederhana. Jika nilai prob *augmentasi Dickey-Fuller test statistic* < 0.05, dan nilai t-statistic nya yang lebih besar dari nilai Mc Kinnon pada tingkat kepercayaan 1%, maka data tersebut dapat dikatakan telah stasioner. Ketika uji stasioner data pada tingkat level tidak stasioner, maka hal ini dapat diatasi dengan melanjutkan uji pada tingkat *first different*, dan jika pada tingkat ini pun data tidak stasioner, maka dapat dilanjutkan pula ke tingkat *second different*.

2. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger dimaksudkan untuk melihat bagaimana pola hubungan antar variabel.

3. Uji Kointegrasi Johansen

Terdapat berbagai jenis uji kointegrasi, namun uji yang sering digunakan untuk uji beberapa vektor adalah uji Johansen. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat, setelah data stasioner, apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diteliti. Sebuah data dari sejumlah variabel yang diteliti dikatakan terkointegrasi jika nilai hitung maksimum *eigenvalue* dan *trace statistic* lebih besar dibandingkan dengan nilai kritisnya, dengan nilai prob-nya yang lebih kecil dari 0.05.

4. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Uji stabilitas lag struktur VAR ini dilakukan untuk melihat apakah model VAR yang digunakan stabil. Jika model VAR stabil, maka hasil IRF dan FEVD dapat dianggap valid. Uji stabilitas lag ini dapat dilihat melalui nilai modulus pada AR-nomialnya. Jika akar dari seluruh fungsi nomialnya berada pada unit circle atau nilai absolutnya lebih kecil dari 1, maka hal ini menunjukkan bahwa stabilitas lag sudah terpenuhi sehingga analisa VAR dapat dilanjutkan (Rusiadi,2017).

5. Pengujian Panjang Lag

Pengujian panjang lag digunakan untuk melihat dan menetapkan lag optimal yang digunakan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai AIC (*akaike information criterion*) analisis VAR pada lag 1 dan pada lag 2. Nilai AIC yang lebih rendah menunjukkan lag tersebut lebih optimal untuk digunakan dalam analisis VAR.

6. Pengujian VAR

Setelah semua uji asumsi klasik dilakukan dan setiap persyaratan pada uji telah terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan pengujian VAR. Uji ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan simultan, yakni saling berkaitan dan saling berkontribusi diantara variabel yang diteliti, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur lag atau waktu. Melalui analisa VAR ini, diketahui variabel yang menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap masing-masing variabel yang diteliti.

3. Regresi PANEL ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$INF_{it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 TUPAH_{it} + e$$

Dan

$$PNG_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 TUPAH_{it} + e$$

Berikut rumus panel berdasarkan Negara:

$$\begin{aligned}
& INF_{Amerika\ Serikatit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& INF_{Islandiait} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& INF_{Indonesiait} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& INF_{Jepangit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& INF_{Thailandit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& INF_{Belarusit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& INF_{Qatarit} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& \text{Dan} \\
& PNG_{Amerika\ Serikatit} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& PNG_{Islandiait} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& PNG_{Indonesiait} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& PNG_{Jepangit} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& PNG_{Thailandit} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& PNG_{Belarusit} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e \\
& PNG_{Qatarit} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 UPAH_{it} + e
\end{aligned}$$

Dimana:

- INF : Inflasi (%)
- PNG : Pengangguran (%)
- SB : Suku Bunga (%)
- JUB : Jumlah Uang Beredar (%)
- PDB : Pertumbuhan ekonomi (%)
- GOV : Pengeluaran Pemerintah (%)
- KURS : Nilai Tukar Mata Uang (Miliar USD)
- UPAH : Upah (%)
- e : error term
- B : koefisien regresi
- α : konstanta
- i : jumlah observasi 8 negara super power
- t : banyaknya waktu 12 tahun

Asumsi ARDL

ARDL (Autoregressive Distributed Lag) adalah model dinamis dalam ekonometrika. Jika dalam model OLS biasa, kita hanya bisa melihat jangka panjang, nah dengan menggunakan model ARDL kita dapat melihat pengaruh variabel Y dan X dari waktu ke waktu termasuk pengaruh variabel Y dari masa lampau terhadap nilai Y masa sekarang. Sesungguhnya model ARDL merupakan gabungan antara model AR (AutoRegressive) dan DL (Distributed Lag). Model AR adalah model yang menggunakan satu atau lebih data masa lampau dari variabel dependen diantara variabel penjelas. Model DL adalah model regresi melibatkan data pada waktu sekarang dan waktu masa lampau (lagged) dari variabel penjelas (Gujarati & Porter, hal: 269, 2013)

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terintegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *Short Run Equation* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah

menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. Jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey-Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Metodologi baru uji untuk ko-integrasi, Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag (ARDL)*. Kelebihan utama

pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. (Pesaran dan Shin, 1995) dan (Pesaran, et al, 2001).

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima. Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel $I(0)$, $I(1)$ ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* $I(1)$ maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* $I(0)$ maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \theta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECT_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_{1t} - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{5t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan θ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

4. Uji Beda T Test

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah :

- a. Independent Sample T Test. Independent Sample T Test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Untuk mengkaji perbedaan Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World.*, diperlukan alat analisis data menggunakan uji beda t test, dengan rumus :

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1-1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2-1}\right)}} \quad \text{dengan} \quad SD_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (\bar{X}_1)^2 \right]$$

Dimana:

- \bar{X}_1 = rata-rata pada distribusi sampel 1
- \bar{X}_2 = rata-rata pada distribusi sampel 2
- SD_1 = nilai varian pada distribusi sampel 1
- SD_2 = nilai varian pada distribusi sampel 2
- N_1 = jumlah individu pada sampel 1
- N_2 = jumlah individu pada sampel 2

- a. Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak Covid-19 Terhadap Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World.* Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau paired adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana:

- \bar{X}_1 = rata-rata sampel 1
- \bar{X}_2 = rata-rata sampel 2
- s_1 = simpangan baku sampel 1

$$s_2 = \text{simpangan baku sampel 2}$$

$$s_1^2 = \text{varians sampel 1}$$

$$s_2^2 = \text{varians sampel 2}$$

$$r = \text{korelasi antara dua sampel}$$

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut.

1. Jika t hitung $>$ t tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika t hitung $<$ t tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Prosedur uji paired sample t-test (Siregar, 2013):
 - a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut: H_0 : tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.
 - b. H_0 : terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

Menentukan kriteria pengujian H_0 ditolak jika nilai probabilitas $<$ 0,05, berarti terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*. H_0 diterima jika nilai probabilitas $>$ 0,05, berarti tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In The Country with the lowest in the word*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Perkembangan Perekonomian Negara-negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*

The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World. Merupakan negara yang memiliki tingkat pengangguran terendah di dunia. Dengan begitu diketahui bahwa hampir setiap negara di hadapin dengan masalah pengangguran, baik pada negara yang sedang berkembang maupun pada negara yang sudah maju perekonomiannya. Secara umum, istilah pengangguran ini di gunakan untuk orang yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau sedang dalam mencari kerja. Salah satu penyebab munculnya pengangguran adalah karena kurangnya lapangan kerja sementara jumlah tenaga kerja yang terus menerus bertambah. Tingkat pengangguran sering juga di gunakan sebagai indikator untuk mengukur perekonomiannya suatu negara. Namun rendahnya tingkat pengangguran juga tidak menjamin kesejahteraan rakyat suatu negara karena pendapatan perkapita yang diterimanya bisa saja tidak terlalu tinggi.

2. Perkembangan Perekonomian Di Masing-Masing Negara

Bagian ini menguraikan bagaimana perkembangan di msing-masing negara selama periode penelitian yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 di negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar.

a. Perkembangan Perekonomian Di Negara Amerika Serikat

Amerika Serikat adalah ekonomi terbesar di dunia. Produk Domestik bruto (PDB) nominalnya tercatat sebesar \$15,8 triliun pada tahun 2012, yang merupakan seperempat dari PDB nominal dunia. PDB berdasarkan keseimbangan kemampuan berbelanja (KKB). Amerika Serikat juga merupakan yang terbesar di dunia dan merupakan seperlima PDB KKB dunia. Ekonomi AS merupakan ekonomi campuran yang mengalami pertumbuhan PDB yang stabil, memiliki tingkat pengangguran yang rendah dan tingkat penelitian dan penanaman modal yang tinggi. (Wikipedia,2020)

b. Perkembangan Perekonomian Di Negara Islandia

Islandia merupakan ekonomi campuran yang terlibat dalam perdagangan bebas tingkat tinggi dan intervensi pemerintah lebih sedikit dibandingkan negara negara nordik lainnya. Tenaga air adalah sumber utama pemasokan listrik rumah dan industri di islandia. Ekonomi Islandia kecil dan remtan terhadap volatilitas tinggi. Pada tahun 2011. Produk Domestri Bruto mencapai US \$ 12 miliar, tetapi pada tahun 2018 telah meningkat menjadi PDB normal sebesar US \$ 27 miliar. Dengan populasi 350.000, ini adalah \$ 55.000 per kapita. Berdasarkan perkiraan paritas daya beli (PPP). Krisis keuangan tahun 2007-2010 menghasilkan penurunan dalam PDB dan lapangan kerja yang telah di balik seluruhnya oleh pemulihan yang di bantu oleh ledakan pariwisata yang di mulai dari 2010. Pariwisata menyumbang lebih dari 10% dari PDB islandia pada rtahun 2017 setelah periode pertumbuhan yang kuat, ekonomi islandia melambat menurut perkiraan ekonomi untuk tahun 2018-2020 yang diterbitlam oleh Arion Research pada bulan April 2018.(Wikipedia, 2020).

c. Perkembangan Perekonomian Di Negara Indonesia

Republik Indonesia (RI) atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara deratan benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia,

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Nama alternative yang biasa di pakai adalah Nusantara. Dengan populasi hamper mencapai 270.054.853 jiwa pada thaun 2018, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar ke empat di dunia dan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia dengan lebih dari 230 juta jiwa.(Wikipedia,2002).

Bentuk Negara Indonesia adalah negara kesatuan dan bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Presiden yang dipilih secara langsung. Ibu kota negara Indonesia adalah Jakarta. Indonesia berbatasan darat dengan Malaysia di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India. Tingkat dan Volatilitas di Indonesia lebih tinggi dibanding dengan inflasi di negar negara berkembang lain mengalami tingkat inflasi di antara 3- 5 persen, per tahun, pada periode 2005-2014, Indonesia malah memiliki tingkat inflasi tahun rata-rata 8.5 persen dalam periode yang sama. Baru mulai tahun 2015 inflasi di Indonesia boleh dikatakan terkendali. Bahkan masuk ke era baru: era inflasi yang rendah. Namun meskipun harga minyak global rendah, keputusan untuk memotong subsidi BBM pada akhir 2014 mendorong laju inflasi bulanna Indonesia menjadi 1,50 persen dan 2,46 persen pada bulan nobember dan desember 2014, masing-masing. Tingkat inflasi bulanan yang sangat tinggi ini bisa saja mendorong sebagian penduduk yang hidup sedikit di atas garis kemiskinan jatuh di bawah garisnya itu. Oleh karena itu di perlukan program bantuan sosial pemerintah yang tept sasaran untuk mencegah peningkatan kemiskinan.(Investment, 2020).

d. Perkembangan Perekonomian di Negara Jepang

Jepang adalah negara kepulauan di Asia Timur. Dan merupakan Negara Maju di bidang ekonomi, Jepang memiliki produk domestik bruto terbesar ke dua setelah Amerika Serikat, dan masuk dalam urutan tiga besar dalam keseimbangan kemampuan berbelanja. Ini juga tidak mau kalah dalam hal lapangan pekerjaan. Tingkat pengangguran di Jepang cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, bahkan jika dibandingkan dengan Korea Selatan. Dengan tingkat pengangguran yang hanya 2.9%, tidak mengherankan jika negara ini menjadi salah satu negara paling produktif di dunia. Sebelum pandemi menghantem ekoomi, anjloknya perekonomian terburuk sepanjang sejarah sejak data tahun 1955 adalah saat krisis keuangan global. Saat itu, PDB Jepang anjlok sekitar 18 persen, Sekarang, setelah tiga kontraksi kuartalan berturut-turut, ekonomi telah menyusut kembali ke level setelah bencana nuklir dan tsunami tahun 2011.(Wikipedia.2020).

e. Perkembangan Perekonomian Negara Thailand

Thailand adalah negara Berkembang di Benua Asia Tenggara yang di golongankan sebagai ekonomi industri baru dengan tingkat pengangguran terendah di dunia dikarenakan sektor pertanian yang menjadi salah satu penyebabnya, tidak butuh waktu lama lagi bagi seorang pengangguran di Thailand untuk mengakhiri masa suramnya. Dengan tingkat pengangguran sebesar 1 %. Ekonomi Thailand tumbuh paling buruk dalam hampir lima tahun terakhir. Badan Perencanaan Negara Thailand mengungkapkan pertumbuhan ekonomi Negeri Gajah Putih ini hanya akan mencapai 2,7%-3,2% turun dari prediksi bulan mei lalu pada 3,3%-3,8%. Ekonomi Thailand bergantung pada ekspor, dengan nilai ekspor sekitar 60% PDB. Kepulihan Thailand dari Krisis Finansial Asia pada 1997-11998 banyak tergantung permintaan luar dari Amerika Serikat dan pasar asing lainnya (Wikipedia,2020).

f. Perkembangan Perekonomian di Negara Belarus

Belarus adalah Negara Berkembang yang berada di benua Eropa ekonomi terbesar ke-72 di dunia berdasarkan PDB, Belarus memiliki basis industri yang relative berkembang dengan baik, mempertahankan bisnis industri ini setelah pecahnya Uni Soviet, serta basis pertanian yang luas dan tingkat dan tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat pengangguran sebesar 0,2%. Di antara bekas republik Uni Soviet, ia telah mempertahankan ekonomi gaya paling soviet, dengan banyak persahaan, Utilitas dan layanna tetap menjadi milik negara, dan control ketat atas kepemilikan tanah dan perbankan. Meskipun PDB per Kapita sekitar setengah dari negara etangga Rusia, biaya hidup juga jauh lebih rendah. (Wikipedia,2020)

g. Perkembangan Perekonomian di Negara Qatar

Qatar adalah negara dari Benua Asia (Timur Tengah) yang memiliki tingkat pengangguran paling rendah di dunia yang merupakan negara makmur yang tingkat penghasilan tidak kalah dengan negara-negara maju lainnya, negara kaya raya ini hanya memiliki tingkat pengangguran sebesar 0,1 % dan artinya Qatar menjadi negara di dunia yang hamper seluruh warganya bekerja secara aktif. Awal tahun 2017, total populasi Qatar mencapai 2,6 juta jiwa: 313.000 warga negara Qatar dan 2.3 juta ekspatriat. Qatar merupakan negara dengan pendapatan ekonomi tinggi, ditipang oleh cadangan gas alam dan minyaknya yang terbesar ketiga sedunia. Negara ini masuk dalam negara berpendapatan per kapita tertinggi sedunia. Qatar digolongkan sebagai negara yang memiliki indeks pembangunan manusia sangat tinggi dan paling baik di antara negara arab lainnya. (Wikipedia,2020).

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini mengurakan perkembangan variabel-variabel yang di teliti, Variabel yang di maksud di antaranya adalah Inflasi, Pengangguran, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, *Government Expenditure*, Kurs dan Upah. Dengan Periode Penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2019.

1) Perkembangan Pengangguran

Pengangguran merupakan Angkatan kerja yang belum mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan. Pada penelitian ini Pengangguran di teliti dari negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* dan di ukur dalam satuan persen. Data yang di peroleh mulai dari tahun 2008 sampai dengan 2019. Berikut adalah perkembangan Pengangguran:

Tabel 4.1
Perkembangan Pengangguran (Persen) Tahun 2008 s/d 2019 *In the country with the lowest unemployment rate in the world*

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT	ISLANDIA	INDONESIA	JEPANG	THAILAND	BELARUS	QATAR
		PNG	PNG	PNG	PNG	PNG	PNG	PNG
1	2008	5.78	2.95	7.21	4.00	1.18	6.39	0.31
2	2009	9.25	7.22	6.11	5.10	0.94	6.10	0.31
3	2010	9.63	7.56	5.61	5.10	0.62	6.13	0.45
4	2011	8.95	7.03	5.15	4.52	0.66	6.10	0.56
5	2012	8.07	6.00	4.47	4.30	0.58	6.08	0.48
6	2013	7.38	5.38	4.34	4.00	0.49	6.06	0.28
7	2014	6.17	4.90	4.05	3.60	0.58	5.98	0.20
8	2015	5.28	3.98	4.51	3.40	0.60	5.91	0.17
9	2016	4.87	2.98	4.30	3.10	0.69	5.84	0.15
10	2017	4.36	2.74	4.18	2.80	0.83	5.65	0.14
11	2018	3.90	2.70	4.51	2.40	0.77	4.76	0.11
12	2019	3.68	2.84	4.69	2.29	0.75	4.59	0.09

Created from: worldbank .com



Gambar 4.1. :Pengangguran (Total %) Of the country with the unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.1.

Berdasarkan Tabel dan Grafik Data di atas diketahui bahwa Tingkat Pengangguran menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2008-2019 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Pada Negara Amerika Serikat juga mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 9.25 % dari 5,78 % dari tahun sebelumnya itu disebabkan karena krisis keuangan yang diakibatkan oleh tersembunyi dari pasar hipotek atau kredit tersumbat dalam jangkauan sektor properti yang mengakibatkan produksi turun, tekanan inflasi bahkan kenaikan pengangguran. Krisis keuangan yang terjadi itu dapat dikatakan, tingkat konsumsi akan semakin menurun sehingga perekonomian tidak akan berkembang. Islandia mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu dengan tingkat pengangguran pada tahun 2009 sebesar 7,22 % dari 2,25% dari tahun sebelumnya. Dan Jepang mengalami kenaikan juga sebesar 5.10% dari 4.00%. Ini disebabkan karena krisis keuangan yang terjadi selama 2008-2011 krisis keuangan yang terjadi ini memiliki dampak negatif yang serius pada ekonomi Islandia. Dari Tabel dan Grafik ini terlihat pada Negara Qatar dengan fluktuasi dan trend nya yang stabil di setiap tahunnya dengan nilai pengangguran yang naik dan turun hanya sekian persen saja, dan itu artinya Qatar menjadi negara di dunia yang hampir seluruh warganya bekerja secara aktif. selanjutnya negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* tersebut mengalami fluktuasi yang beragam sampai tahun 2019.

2) Perkembangan Inflasi

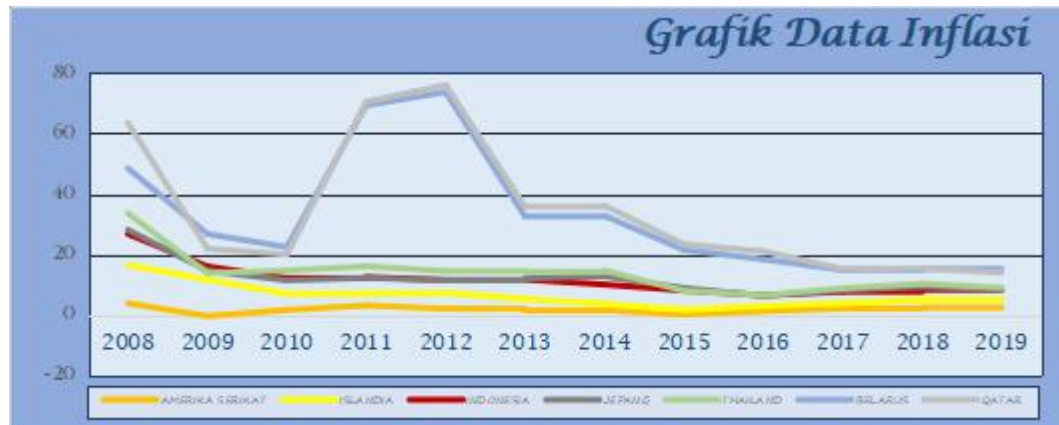
Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini inflasi diteliti dari *In the country with the lowest unemployment rate in the world* dan diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh mulai dari tahun 2008 sampai dengan 2019. Berikut adalah perkembangan Inflasi :

Tabel 4.2

Perkembangan Inflasi (Persen) Tahun 2008 s/d 2019) in the country with the lowest unemployment rate in the world

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT	ISLANDIA	INDONESIA	JEPANG	THAILAND	BELARUS	QATAR
		INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
1	2008	3.84	12.69	10.23	1.38	5.47	14.84	15.05
2	2009	-0.36	12.00	4.39	-1.35	-0.85	12.95	-4.86
3	2010	1.64	5.40	5.13	-0.72	3.25	7.74	-2.43
4	2011	3.16	4.00	5.36	-0.27	3.81	53.23	1.14
5	2012	2.07	5.19	4.28	-0.05	3.01	59.22	2.32
6	2013	1.46	3.87	6.41	0.35	2.18	18.31	3.22
7	2014	1.62	2.04	6.39	2.76	1.90	18.12	3.35
8	2015	0.12	1.63	6.36	0.79	-0.90	13.53	1.81
9	2016	1.26	1.70	3.53	-0.12	0.19	11.84	2.68
10	2017	2.13	1.76	3.81	0.47	0.67	6.03	0.39
11	2018	2.44	2.68	3.20	0.98	1.06	4.87	0.26
12	2019	1.81	3.01	3.03	0.48	0.71	5.60	-0.67

Created from: worldbank .com



Gambar 4.2 : Inflasi (annual %) Of The country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel.4.2

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa Laju inflasi menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2008 - 2019 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Pada 2008 terjadi kenaikan sebesar disebabkan oleh krisis ekonomi masalah keuangan ini bermula terjadi di Amerika Serikat dan menyebar ke bagian lain dunia. Diketahui pergerakan yang paling terlihat terjadi di negara Belarus, diaman pada tahun 2011 juga terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi sebesar 53.23% dari 7.74%, Amerika Serikat 3.16% dari 1.64% sebelumnya, Islandia 4.00% dari 5.40% sebelumnya, Indonesia 5.36% dari 5.13%, Jepang -0.27% dari -0.72% sebelumnya, Thailand 3.81% dari 3.25% sebelumnya dan Qatar 1.14% dari -2.43% sebelumnya. Hal ini terjadi karena pengaruh peningkatan harga minyak dunia yang naik yang berdampak pada beberapa negara di dunia sehingga tingginya angka inflasi.

3) Perkembangan Suku Bunga

Suku Bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk danapinjaman tersebut. Suku bunga yang di gunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga bank sentral yang digunakan oleh *In the country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahunnya di ukur dengan satuan persen Dalam penelitian ini, data suku bunga mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data suku bunga :

Tbel 4.3.
Perkembangan Suku Bunga (Persen) Tahun 2008 s/d 2019 *In the country with the lowest unemployment rate in the world*

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT SB	ISLANDIA SB	INDONESIA SB	JEPANG SB	THAILAND SB	BELARUS SB	QATAR SB
1	2008	3.08	7.24	-3.85	2.92	0.65	-10.45	-6.12
2	2009	2.47	7.32	5.75	2.35	4.57	2.21	-18.30
3	2010	2.06	3.60	-1.75	3.56	0.24	-1.86	-1.09
4	2011	1.14	4.42	4.59	3.23	1.28	-33.60	-3.19
5	2012	1.31	4.72	7.75	2.19	3.22	-31.83	-13.06
6	2013	1.47	5.88	6.37	1.64	3.22	-1.73	41.25
7	2014	1.33	3.91	6.79	-0.52	3.46	0.54	0.27
8	2015	2.17	1.89	8.35	-0.98	3.98	1.78	-10.81
9	2016	2.39	6.28	9.22	0.77	1.76	5.59	-0.93
10	2017	2.15	6.76	6.50	1.23	2.39	0.95	3.18
11	2018	2.49	4.22	6.47	-0.10	2.64	-3.07	5.17
12	2019	3.48	2.45	8.62	-0.10	3.31	2.30	38.03

Created from: worldbank .com



Gambar 4.3 : Suku Bungs (%) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.3

Berdasarkan Tabel dan dan Gambar Grafik di atas, di ketahui bahwa terjadi fluktuasi SB *The country with the lowest unemployment rate in the world* pada 2008-2019. Diketahui pergerakan yang paling terlihat terjadi pada Indonesia pada tahun 2008 -3.85% kemudian di tahun 2012 7.75% dan terus naik hingga 8.62% di tahun 2019. Islandia mengalami kenaikan sedikit pada tahun 2009 sebesar 72,32 % dari 7,24% dari bulan sebelumnya ini akibat krisis keuangan Islandia jadi mengalami kenaikan juga pada suku bunga. Thailand dengan suku bunga sebesar 4,57% dari 0,65% dari tahun sebelumnya, Amerika serikat pada 2009 mengalami penurunan sebesar 2,47% dari 3.08% tahun sebelumnya, Belarus mengalami penurunan 2.21% di tahun 2009, Qatar mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar 38,03% dari 5,17%. Selanjutnya 7 negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* termasuk Indonesia terus menerus mengalami fluktuasi Suku Bunga hingga tahun 2019.

4) Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar merupakan Persediaan atau stok jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian negara akan menentukan laju harga barang, dimana jumlah uang beredar tersebut di peroleh *The country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahun dan di ukur dalam persen (%). Pada penelitian ini, data JUB di peroleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Berikut adalah data perkembangan JUB :

Tabel 4.4 Data JUB (persen) in the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008 s/d 2019

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT	ISLANDIA	INDONESIA	JEPANG	THAILAND	BELARUS	QATAR
		JUB	JUB	JUB	JUB	JUB	JUB	JUB
1	2008	8.18	32.09	14.92	0.84	9.16	26.34	19.69
2	2009	5.51	2.47	12.95	2.07	6.76	23.08	16.89
3	2010	-2.75	-10.02	15.40	1.78	10.94	31.89	23.08
4	2011	6.68	5.69	16.43	2.90	15.12	121.24	17.09
5	2012	4.90	-4.57	14.95	2.20	10.38	45.05	22.93
6	2013	4.50	4.65	12.78	3.45	7.32	19.85	19.59
7	2014	5.18	5.79	11.88	2.94	4.65	23.87	10.60
8	2015	3.14	5.57	9.00	3.02	4.44	36.54	3.44
9	2016	3.85	-4.64	10.03	3.91	4.22	3.80	-4.57
10	2017	4.80	5.03	8.28	3.47	5.01	17.43	21.26
11	2018	4.03	6.99	6.29	2.43	4.67	8.49	-6.52
12	2019	8.39	6.59	6.54	2.09	3.64	12.21	2.48

Created from: worldbank .com



Gambar 4.3 : JUB (annual,%)) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.3

Berdasarkan Tabel dan Gambar Grafik di atas, di ketahui bahwa terjadi fluktuasi Jumlah Uang Beredar *The country with the lowest unemployment rate in the world* pada 2008-2019. Diketahui Pergerakan yang paling terlihat terjadi pada negara Belarus, dimaman pada tahun 2009 JUB Belarus mengalami penurunan dari 26.34% menjadi 23.08% di tahun 2009, dan kemudian mengalami peningkatan secara drastis di tahun 2011 yaitu sebesar 121.24%. Selanjutnya, Amerika Serikat juga menjadi salah satu negara yang mengalami pergerakan cepat JUB di tahun 2009 sebesar 5.51% meningkat menjadi 6.68% di tahun 2011 dan terus mengalami peningkatan JUB di tahun 2019 8.39%. Justru di Islandia mengalami Penurunan dari tahun 2009 sebesar 2.47% dari 32.09% dari tahun sebelumnya. Dan rata-rata semua di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* mengalami kenaikan JUB di tahun 2011. Berikut data Jumlah Uang Beredar sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 melanda perekonomian dunia.

5) Perkembangan Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. Di ukur dalam persen %. penelitian ini data PDB di peroleh mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2019. Berikut adalah data perkembangan PDB :

Tabel 4.5 Perkembangan PDB (Persen) in the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008 s/d 2019

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT	ISLANDIA	INDONESIA	JEPANG	THAILAND	BELARUS	QATAR
		PDB	PDB	PDB	PDB	PDB	PDB	PDB
1	2008	-0.14	1.99	6.01	-1.09	1.73	10.20	17.66
2	2009	-2.54	-6.78	4.63	-5.42	-0.69	0.20	11.96
3	2010	2.56	-3.44	6.22	4.19	7.51	7.80	19.59
4	2011	1.55	1.88	6.17	-0.12	0.84	5.38	13.38
5	2012	2.25	1.30	6.03	1.50	7.24	1.69	4.69
6	2013	1.84	4.13	5.56	2.00	2.69	1.00	4.41
7	2014	2.45	2.08	5.01	0.37	0.98	1.73	3.98
8	2015	2.88	4.75	4.88	1.22	3.13	-3.83	3.66
9	2016	1.57	6.63	5.03	0.52	3.43	-2.53	2.13
10	2017	2.22	4.55	5.07	2.17	4.07	2.53	1.58
11	2018	3.18	3.81	5.17	0.32	4.15	3.15	1.49
12	2019	2.33	1.92	5.02	0.65	2.37	1.22	-0.18

Created from: worldbank .com



Gambar 4.5 :Perkembangan PDB (% of GDP) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.5

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas PDB 7 negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* dari tahun 2008-2019. Diketahui bahwa adanya kenaikan pertumbuhan PDB pada hampir seluruh 7 negara di tahun 2010. PDB Amerika Serikat pada tahun 2009 sebesar -2.54% naik menjadi 2.56% ditahun selanjutnya, PDB Islandia pada tahun 2009 sebesar -6.78% turun menjadi -3.44%, PDB Indonesia pada tahun 2009 sebesar 4.63% naik menjadi 6.22% di tahun selanjutnya, PDB Jepang pada tahun 2009 sebesar-5.42% naik menjadi 4.19% di tahun selanjutnya, PDB Thailand pada tahun 2009 sebesar-0.69% naik menjadi 7.51% pada tahun selanjutnya, PDB Belarus pada tahun 2009 sebesar 0.20% naik menjadi 7.80% pada tahun selanjutnya, dan PDB Qatar pada tahun 2009 sebesar 11.96% naik menjadi 19,59% di tahun selanjutnya.

6) Perkembangan Pengeluaran Pemerintah (GOV)

Pengeluaran pemerintah merupakan komponen penting bagi pembangunan ekonomi, jika disuatu perekonomian peran sektor swasta menurun dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, maka pemerintah dapat memacu pembangunan ekonomi dengan cara meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah total pengeluaran pertahun yang di peroleh *The country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahun dan di ukur dalam satuan Persen (%). Dalam penelitian ini data GOV diperoleh mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan daa pengeluaran pemerintah :

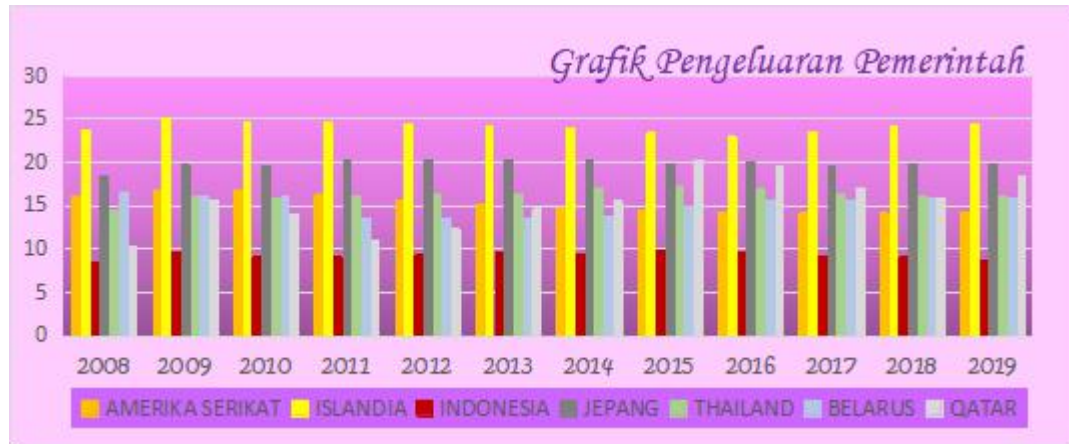
Tabel 4.6

(Persen) in the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008 s/d 2019

Data GOV

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT GOV	ISLANDIA GOV	INDONESIA GOV	JEPANG GOV	THAILAND GOV	BELARUS GOV	QATAR GOV
1	2008	15.99	23.67	8.42	18.36	14.34	16.52	10.18
2	2009	16.82	24.97	9.59	19.63	15.98	16.10	15.63
3	2010	16.74	24.68	9.01	19.49	15.80	16.02	13.98
4	2011	16.16	24.66	9.06	20.19	16.14	13.45	11.04
5	2012	15.53	24.44	9.25	20.25	16.35	13.57	12.25
6	2013	15.09	24.10	9.52	20.17	16.36	13.43	14.56
7	2014	14.64	23.94	9.43	20.15	16.92	13.75	15.47
8	2015	14.36	23.33	9.75	19.82	17.12	14.92	20.23
9	2016	14.28	22.91	9.53	19.90	16.86	15.65	19.54
10	2017	14.15	23.48	9.12	19.62	16.28	15.65	17.01
11	2018	14.15	24.02	9.01	19.80	16.15	15.74	15.88
12	2019	14.15	24.34	8.75	19.80	16.13	15.85	18.36

Created from: worldbank .com



Gambar 4.6: Perkembangan GOV (% of GDP) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.6

Berdasarkan data dan grafik tersebut dapat diketahui bahwa adanya kenaikan GOV menyeluruh di The county with the lowest unemployment rate in the world pada tahun yang sama kecuali yang terlihat pada negara Belarus yang mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 16.52% dan di tahun 2009 menjadi 16.10%. Kemudian Ameika Serikat mengalami kenaikan sebesar 16.82%, Islandia naik menjadi 24.97%, Indonesia naik menjadi 9.59%, Jepang naik menjadi 19.63%, Thailand naik menjadi 15.98% dan Qatar naik menjadi 16.53%.

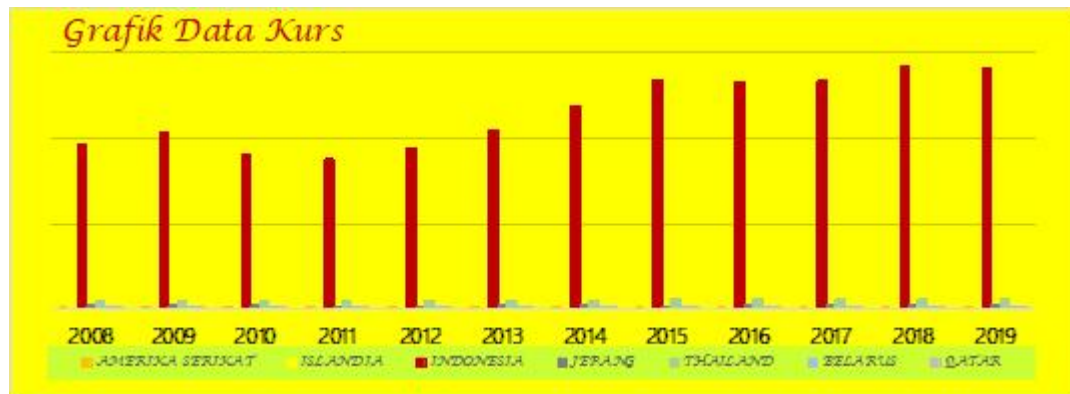
7) Perkembangan Nilai Tukar (KURS)

Nilai Tukar merupakan harga mata uang local terhadap mata uang asing. Jadi nilai tukar adalah nilai dari suatu mata uang rupiah yang di translitkan ke dalam mata uang negara dan lain. KURS yang di gunakan dalam penelitian adalah rasio tingkat harga dari faktor konversi PPP (PDB) terhadap nilai tukar pasar. Dalam penelitian ini, data yang di peroleh *The country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahun dan di ukur dalam satuan Persen (%). Dalam peneltian ini data KURS diperoleh mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan daa pengeluaran pemerintah :

Tabel 4.7
Data KURS (Miliar USD) in the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008 s/d 2019

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT KURS	ISLANDIA KURS	INDONESIA KURS	JEPANG KURS	THAILAND KURS	BELARUS KURS	QATAR KURS
1	2008	1.00	87.95	9698.96	103.36	446.00	0.21	3.64
2	2009	1.00	123.64	10389.94	93.57	470.29	0.28	3.64
3	2010	1.00	122.24	9090.43	87.78	494.79	0.30	3.64
4	2011	1.00	115.95	8770.43	79.81	471.25	0.50	3.64
5	2012	1.00	125.08	9386.63	79.79	510.56	0.83	3.64
6	2013	1.00	122.18	10461.24	97.60	493.90	0.89	3.64
7	2014	1.00	116.77	11865.21	105.94	493.76	1.02	3.64
8	2015	1.00	131.92	13389.41	121.04	591.21	1.59	3.64
9	2016	1.00	120.81	13308.33	108.79	592.61	1.99	3.64
10	2017	1.00	106.84	13380.83	112.17	580.66	1.93	3.64
11	2018	1.00	108.30	14236.94	110.42	555.45	2.04	3.64
12	2019	1.00	122.61	14147.67	109.01	585.91	2.09	3.64

Created from: worldbank .com



Gambar 4.7 : Perkembangan KURS (miliar USD) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.7

Berdasarkan tabel dan grafik tingkat kurs di atas juga menunjukkan fluktuasi nilai tukar yang berbeda di *The country with the lowest unemployment rate in the world* pada tahun 2008-2019. Diketahui bahwa pergerakan KURS yang paling terlihat terjadi pada negara Islandia, di mana pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 123.64% dari 87.95% dari tahun sebelumnya. Amerika Serikat justru mengalami tren mulai tahun 2008-2019 hanya 1%. Indonesia mengalami kenaikan sebesar 10389.94% dari 9698.96% di tahun sebelumnya 2008, Jepang turun menjadi 93.57% di tahun 2009, Thailand naik menjadi 470.29%, Belarus naik menjadi 0.28% di tahun 2009. Qatar sebesar 3.64 dari tahun 2008-2019.

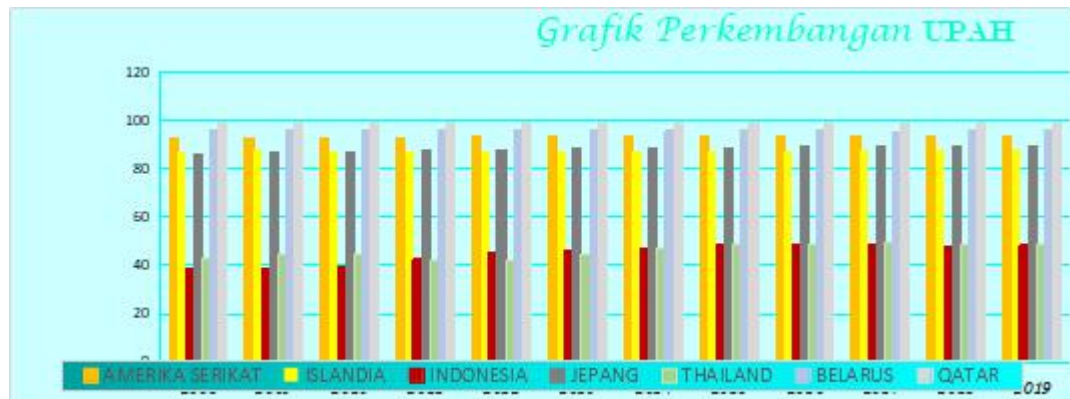
8) Perkembangan UPAH

Upah merupakan sebagai hak yang di terima oleh pekerja berupa imbalan dalam bentuk uang atas pekerjaan yang telah dilakukan seseorang terhadap perusahaan berdasarkan kesepakatan, perjanjian kerja dan peraturan. UPAH yang di gunakan adalah total Dalam penelitian ini, data yang di peroleh *The country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahun dan di ukur dalam satuan Persen (%). penelitian ini data UPAH diperoleh mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan dan pengeluaran pemerintah:

Tabel 4.8.
Data UPAH (Persen) in the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008 s/d 2019

No	TAHUN	AMERIKA SERIKAT	ISLANDIA	INDONESIA	JEPANG	THAILAND	BELARUS	QATAR
		UPAH	UPAH	UPAH	UPAH	UPAH	UPAH	UPAH
1	2008	92.98	87.11	38.57	86.51	43.31	95.84	99.25
2	2009	92.91	87.81	38.73	86.92	44.72	95.86	99.32
3	2010	92.96	87.18	39.79	87.31	44.54	95.87	99.38
4	2011	93.18	87.28	42.52	87.74	42.33	95.88	99.44
5	2012	93.25	87.51	45.15	88.21	41.67	95.89	99.47
6	2013	93.40	87.25	46.35	88.47	44.58	95.91	99.51
7	2014	93.55	87.15	46.70	88.59	47.36	95.92	99.55
8	2015	93.56	87.35	49.00	88.94	48.42	95.93	99.58
9	2016	93.61	87.77	48.87	89.42	49.06	95.94	99.59
10	2017	93.75	88.08	48.81	89.58	49.40	95.63	99.58
11	2018	93.72	87.85	48.10	89.71	48.53	95.82	99.58
12	2019	93.78	87.89	48.51	89.79	48.83	95.83	99.58

Created from: worldbank .com



Gambar 4.13 : Perkembangan UPAH (%) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.13

Berdasarkan tabel dan grafik tingkat kurs di atas juga menunjukkan fluktuasi nilai tukar yang berbeda di *The country with the lowest unemployment rate in the world* pada tahun 2008-2019. Diketahui bahwa pergerakan yang paling terlihat pada negara Indonesia dimana pada tahun 2008 sebesar 38.57% dan di tahun 2013 46.35% hingga di tahun 2019 sebesar 48.51%. Amerika Serikat mengalami penurunan 92.91%, Islandia justru mengalami kenaikan 87.81%, Jepang naik menjadi 86.92%, Thailand naik menjadi 44.47%, Belarus naik sedikit menjadi 95.86%, dan Qatar naik menjadi 99.32%.

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada table di bawah ini. Dari table diketahui persamaan model simultan nya :

$$\text{LOG}(\text{INF}) = \text{C}(10) + \text{C}(11) * \text{LOG}(\text{SB}) + \text{C}(12) * \text{LOG}(\text{JUB}) + \text{C}(13) * \text{LOG}(\text{KURS}) + \text{C}(14) * \text{LOG}(\text{PNG}) + \varepsilon^1$$

$$\text{LOG}(\text{PNG}) = \text{C}(20) + \text{C}(21) * \text{LOG}(\text{PDB}) + \text{C}(22) * \text{LOG}(\text{GOV}) + \text{C}(23) * \text{LOG}(\text{UPAH}) + \text{C}(24) * \text{LOG}(\text{INF}) + \varepsilon^2$$

Tabel 4.9 : Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares*

System: PERSAMAANSIMULTAN				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 01/15/21 Time: 11:36				
Sample: 1 84				
Included observations: 84				
Total system (balanced) observations 168				

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-4.306413	1.894066	-2.273634	0.0243
C(11)	-0.159665	0.083811	-1.905073	0.0586
C(12)	0.389469	0.047500	8.199278	0.0000
C(13)	-8.93E-05	0.000165	-0.540575	0.5896
C(14)	1.471023	0.458525	3.208161	0.0016
C(20)	4.511112	1.290526	3.495561	0.0006
C(21)	-0.240667	0.068780	-3.499102	0.0006
C(22)	-0.121731	0.071532	-1.701784	0.0908
C(23)	0.022032	0.013213	1.667407	0.0974

C(24)	0.058822	0.035332	1.664835	0.0979
Determinant residual covariance		117.4946		

Equation: $INF=C(10)+C(11)*SB+C(12)*JUB+C(13)*KURS+C(14)*PNG$

Instruments: C SB JUB KURS PDB GOV UPAH

Observations: 84

R-squared	0.631589	Mean dependent var	4.916905
Adjusted R-squared	0.612936	S.D. dependent var	9.223171
S.E. of regression	5.738150	Sum squared resid	2601.183
Durbin-Watson stat	1.523231		

Equation: $PNG=C(20)+C(21)*PDB+C(22)*GOV+C(23)*UPAH+C(24)*INF$

Instruments: C SB JUB KURS PDB GOV UPAH

Observations: 84

R-squared	0.222084	Mean dependent var	3.796072
Adjusted R-squared	0.182695	S.D. dependent var	2.536952
S.E. of regression	2.293529	Sum squared resid	415.5616
Durbin-Watson stat	0.368245		

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil *output* persamaan *structural* dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut masing masing penjelasan dalam 2 persamaan :

Hasil uji persamaan 1 :

Persamaan pertama adalah yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LOG}(INF)=C(10)+C(11)*\text{LOG}(SB)+C(12)*\text{LOG}(JUB)+C(13)*\text{LOG}(KURS)+C(14)*\text{LOG}(PNG) +\varepsilon^1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model Two Stage Least Square, sebgai berikut :

$$\text{LOG}(INF)= -4.306413+-0.15*\text{LOG}(SB)+0,38*\text{LOG}(JUB)+-8,93*\text{LOG}(KURS)+ -1,47*\text{LOG}(PNG) +\varepsilon^1$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.631589$ yang bermakna bahwa variabel SB, JUB, KURS dan PNG mampu menjelaskan INF sebesar 63,15% dan sisanya sebesar 36,85% INF di pengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, terdapat 3 (tiga) variabel secara signifikan yang sangat mempengaruhi variabel INF yaitu JUB dan PNG pada alpha = 5 persen, JUB dengan nilai prob $0,0000 < 0,05$ dan PNG dengan nilai prob $0,0016 < 0,05$ sehingga SB, JUB dan PNG berpengaruh signifikan terhadap varibel INF. Sedangkan SB $0,0586 > 0,05$ dan KURS $0.5896 > 0,05$ sehingga SB dan KURS berpengaruh tidak signifikan terhadap INF.

a. Koefisien Dan Elastisitas SB terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk SB negatif 0,15 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap SB sebesar 1 persen maka INF akan mengalami penurunan sebesar -0,15 persen.

- Elastis SB

$$E_{SB} = \frac{d \text{ INF}}{d \text{ SB}} \times \frac{\text{SB}}{\text{INF}} = -0.15 \times \frac{1,92}{4,92} = -0,058 < 0,00 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan SB akan menghasilkan presentasi penurunan INF yang lebih kecil.

b. Koefisien Dan Elastisitas JUB terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk JUB positif 0,38 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap JUB sebesar 1 persen maka INF akan meningkat sebesar 0,38 persen.

- Elastis JUB

$$E_{JUB} = \frac{d \text{ INF}}{d \text{ JUB}} \times \frac{\text{JUB}}{\text{INF}} = 0.38 \times \frac{10.53}{4.92} = 0.813 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan JUB akan menghasilkan presentasi kenaikan INF yang lebih kecil.

c. Koefisien Dan Elastisitas KURS terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk KURS negatif -8.93 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap KURS sebesar 1 persen maka INF akan meningkat sebesar-8.93 persen.

Elastis KURS

$$E_{SB} = \frac{d \text{ INF}}{d \text{ KURS}} \times \frac{\text{KURS}}{\text{INF}} = -8.93 \times \frac{1751.13}{4.92} = -3,178 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai negatif dan in elastis. Artinya kenaikan KURS akan menghasilkan presentasi penurunan INF yang lebih besar.

d. Koefisien Dan Elastisitas PNG terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PNG positif 1.47 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap PNG sebesar 1 persen maka INF akan meningkat sebesar1.47 persen.

Elastis PNG

$$E_{PNG} = \frac{d \text{ INF}}{d \text{ PNG}} \times \frac{\text{PNG}}{\text{INF}} = 1.47 \times \frac{3.80}{7.72} = 0.723 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan PNG akan menghasilkan presentasi peningkatan INF yang lebih kecil.

Uji-t

Prob SB (0.0586) > 0.05 Tidak Signifikan

Prob JUB (0.0000) < 0.05 Signifikan

Prob KURS (0.5896) > 0.05 Tidak Signifikan

Prob PNG (0.0016) < 0.05 Signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat tiga variabel yaitu JUB dan PNG yang signifikan terhadap INF maka H_0 diterima. Artinya SB dan KURS tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap PNG.

Uji-D

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.631589$ atau yang bermakna bahwa variabel SB, JUB, KURS dan PNG mampu menjelaskan INF sebesar 63,15% dan sisanya sebesar 36,85 % INF di pengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi dalam model penelitian.

Hasil uji persamaan 2:

Persamaan kedua adalah yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap inflasi dan penganggurandengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LOG}(\text{PNG}) = C(20) + C(21) * \text{LOG}(\text{PDB}) + C(22) * \text{LOG}(\text{GOV}) + C(23) * \text{LOG}(\text{UPAH}) + C(24) * \text{LOG}(\text{INF}) + \varepsilon^2$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$\text{LOG(PNG)} = 4.511112 + 0.24 \cdot \text{LOG(PDB)} - 0.12 \cdot \text{LOG(GOV)} + 0.02 \cdot \text{LOG(UPAH)} + 0.05 \cdot \text{LOG(INF)} + \varepsilon^1$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.222084$ yang bermakna bahwa variabel PDB, GOV, UPAH dan INF mampu menjelaskan PNG sebesar 22,20 % dan sisanya sebesar 77,80% PNG di pengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, terdapat 1 (satu) variabel variabel yang dinyatakan signifikan yang mempengaruhi PNG yaitu PDB dengan nilai prob < dari nilai alpha 0,05 persen. Dimana nilai prob PDB 0,0006 < 0,05 dari nilai alpha, Sedangkan GOV 0,0908 > 0,05 dan UPAH 0.0974 > 0,05 dan INF 0,0979 > 0,05 sehingga GOV, UPAH dan INF berpengaruh tidak signifikan terhadap PNG.

e. Koefisien Dan Elastisitas PDB Terhadap PNG

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PDB negatif 0.24 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka PNG akan meningkat sebesar -0.24 persen.

Elastis PDB

$$E_{SB} = \frac{d \text{ PNG}}{d \text{ PDB}} \times \frac{\text{PDB}}{\text{PNG}} = -0.24 \times \frac{3.15}{3.80} = -0.198 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai negatif in elastis. Artinya kenaikan PDB akan menghasilkan presentasi penurunan PNG yang lebih kecil.

f. Koefisien Dan Elastisitas GOV Terhadap PNG

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk GOV negatif -0.12 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap GOV sebesar 1 persen maka GOV akan meningkat sebesar -0.12 persen.

Elastis GOV

$$E_{SB} = \frac{d \text{ PNG}}{d \text{ GOV}} \times \frac{\text{GOV}}{\text{PNG}} = -0.12 \times \frac{16.40}{3.80} = -7.4784 > 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai negative in elastis. Artinya kenaikan GOV akan menghasilkan presentasi penurunan PNG yang lebih kecil.

g. Koefisien Dan Elastisitas UPAH Terhadap PNG

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk UPAH positif 0.02 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap UPAH sebesar 1 persen maka UPAH akan meningkat sebesar 0.02 persen.

Elastis UPAH

$$E_{SB} = \frac{d \text{ PNG}}{d \text{ UPAH}} \times \frac{\text{UPAH}}{\text{PNG}} = 0.02 \times \frac{79.41}{3.80} = 0.417 < \text{In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan UPAH akan menghasilkan presentasi kenaikan PNG yang lebih kecil.

h. Koefisien Dan Elastisitas INF Terhadap PNG

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk INF positif 0.05 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap INF sebesar 1 persen maka INF akan meningkat sebesar 0.05 persen.

Elastis INF

$$E_{SB} = \frac{d \text{ PNG}}{d \text{ INF}} \times \frac{\text{INF}}{\text{PNG}} = 0.05 \times \frac{4.92}{3.80} = 0.064 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan INF akan menghasilkan presentasi kenaikan PNG yang lebih kecil.

Uji-t

Prob PDB (0.006) > 0,05 Signifikan

Prob GOV (0.0908) < 0,05 Tidak Signifikan

Prob UPAH (0.0974) > 0,05 Tidak Signifikan

Prob INF (0.0979) > 0,05 Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat satu variabel yaitu PDB, yang signifikan terhadap PNG maka H_a diterima. Artinya GOV, UPAH dan INF tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap PNG.

Uji-D

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.222084$ yang bermakna bahwa variabel PDB, GOV, UPAH dan INF mampu menjelaskan PNG sebesar 22,20% dan sisanya sebesar 77.80% PNG di pengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi dalam model penelitian.

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas Data

Tabel 10: Hasil Uji Normalitas

System Residual Normality Tests				
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)				
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal				
Date: 01/15/21 Time: 11:43				
Sample: 1 84				
Included observations: 84				
Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	2.090483	61.18168	1	0.0000
2	-0.035392	0.017536	1	0.8946
Joint		61.19921	2	0.0000
Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	14.08336	429.9434	1	0.0000
2	2.670093	0.380935	1	0.5371
Joint		430.3243	2	0.0000
Component	Jarque-Bera	df	Prob.	
1	491.1250	2	0.0000	
2	0.398471	2	0.8194	
Joint		491.5235	4	0.0000

Sumber : Output Eviews 202

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan uji *Jarque-Bere*. Kriteria yang di gunakan adalah jika nilai probabilitas *Jarque-Bere* (JB) test > alpha 0.05 maka data dikatakan normal. Pada table diketahui bahwa niali probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05 sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

b) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi Sesuai dalam model penelitian ini dilakukan uji *Residual Tests For Autocorrelations*. Asumsi tidak terjadi efek autokorelasi apabila nilai $prob > 0.05$.

Tabel 11: Hasil Autokorelasi

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations					
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h					
Date: 01/15/21 Time: 11:49					
Sample: 1 84					
Included observations: 84					
Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	df
1	54.91219	0.0000	55.57378	0.0000	4
2	94.79067	0.0000	96.42491	0.0000	8
3	118.0265	0.0000	120.5213	0.0000	12
4	137.6044	0.0000	141.0781	0.0000	16
5	151.9231	0.0000	156.3031	0.0000	20
6	159.3023	0.0000	164.2499	0.0000	24
7	164.7957	0.0000	170.2427	0.0000	28
8	168.9573	0.0000	174.8424	0.0000	32
9	181.1512	0.0000	188.4995	0.0000	36
10	188.4147	0.0000	196.7446	0.0000	40
11	191.8186	0.0000	200.6615	0.0000	44
12	196.3413	0.0000	205.9379	0.0000	48
*The test is valid only for lags larger than the System lag order.					
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution					
Sumber : <i>Output Eviews 2020</i>					

Berdasarkan hasil *df is degrees of (approximate) chi-square distribution* di atas dapat diketahui bahwa seleuruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, dimana nilai prob Q-stat dan prob Adj Q-stat seluruhnya tidak melebihi 0,05 maupun 0,10 sehingga terbukti bahwa adadidalam data memiliki efek autokorelasi.

2. Hasil Uji VAR

1) Uji Vector Autoregrssion (VAR)

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller (ADF)* yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari direfrensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, constanta, dan variabel trend (kuncoro, 2001).

Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai

Augmented Dickey Fuller. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang langsung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data. Penelitian ini di mulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH. Hasil pengujian stasioneritas dan untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Stasioneritas Pada Level

Variabel	Nilai Statistic	Nilai Krisis Mc Kinnon pada Tingkat Singnifikansi 1%	Prob < 0.05	Keterangan
INF	-4.156386	-3.511262	0.0014	Stasioner
PNG	-1.993227	-3.511262	0.2893	Tidak Stasioner
SB	-5.995830	-3.511262	0.0000	Stasioner
JUB	-5.402589	-3.511262	0.0000	Stasioner
PDB	-3.568893	-3.512290	0.0162	Tidak Stasioner
GOV	-2.833295	-3.511262	0.0580	Tidak Stasioner
KURS	-2.150183	-3.511262	0.2261	Tidak Stasioner
UPAH	-2.064681	-3.511262	0.2594	Tidak Stasioner

Sumber : Output Eviews 20020

Pada table 4.19 di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel stasioner pada level yaitu INF, SB dan JUB sebagaimana ditunjukkan oleh nilai ADF statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada drajat kepercayaan 1 persen dan ada 5 variabel yang tidak stasioner pada level yaitu PNG, PDB, GOV, KURS, dan UPAH. Maka akan di uji kembali dengan cara first difference, kemudian di uji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk *1st difference* dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.13 Hasil Pengujian Stasioneritas Pada 1st difference

Variabel	Nilai Statistic	Nilai Krisis Mc Kinnon pada Tingkat Singnifikansi 1%	Prob < 0.05	Keterangan
INF	-10.12212	-3.513344	0.0000	Stasioner
PNG	-9.287127	-3.512290	0.0000	Stasioner
SB	-7.192782	-3.516676	0.0000	Stasioner
JUB	-10.16228	-3.513344	0.0000	Stasioner
PDB	-14.45713	-3.512290	0.0001	Stasioner
GOV	-5.430353	-3.525618	0.0000	Stasioner
KURS	-8.602248	-3.512290	0.0000	Stasioner
UPAH	-8.957665	-3.512290	0.0000	Stasioner

Sumber : Output Eviews 20020

Pada table 4.20 diatas menunjukkan hasil uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) bahwa data semua variabel stasioner pada *1st difference*. Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Dickey Fuller* statistic yang di bawah nilai kritis Mc Kinon pada derjat kepercayaan 1 persen. Artinya jika seluruh variabel sudah stasioner maka langkah selanjutnya sudah bisa di analisis.

2. Uji Kausalitas Granger

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa uji kausalitas Granger ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola hubungan antar variabel. Hasil Uji Kausalitas Granger ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 4.14: Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 01/15/21 Time: 03:33			
Sample: 1 84			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.

PNG does not Granger Cause INF	82	0.73945	0.4807
INF does not Granger Cause PNG		0.50810	0.6036
SB does not Granger Cause INF	82	0.20802	0.8126
INF does not Granger Cause SB		2.50152	0.0886
JUB does not Granger Cause INF	82	17.6573	5.E-07
INF does not Granger Cause JUB		2.45116	0.0929
PDB does not Granger Cause INF	82	0.07801	0.9250
INF does not Granger Cause PDB		3.77310	0.0273
GOV does not Granger Cause INF	82	0.29895	0.7425
INF does not Granger Cause GOV		0.14186	0.8680
KURS does not Granger Cause INF	82	0.09444	0.9100
INF does not Granger Cause KURS		0.00345	0.9966
UPAH does not Granger Cause INF	82	0.23477	0.7913
INF does not Granger Cause UPAH		0.06783	0.9345
SB does not Granger Cause PNG	82	0.07982	0.9234
PNG does not Granger Cause SB		1.19771	0.3074
JUB does not Granger Cause PNG	82	0.37698	0.6872
PNG does not Granger Cause JUB		0.12228	0.8851
PDB does not Granger Cause PNG	82	0.56670	0.5697
PNG does not Granger Cause PDB		0.38972	0.6786
GOV does not Granger Cause PNG	82	3.92209	0.0239
PNG does not Granger Cause GOV		0.33004	0.7199
KURS does not Granger Cause PNG	82	0.99996	0.3726
PNG does not Granger Cause KURS		0.01644	0.9837
UPAH does not Granger Cause PNG	82	0.44658	0.6415
PNG does not Granger Cause UPAH		0.13579	0.8732
JUB does not Granger Cause SB	82	6.43784	0.0026
SB does not Granger Cause JUB		0.20630	0.8140
PDB does not Granger Cause SB	82	2.69249	0.0741
SB does not Granger Cause PDB		0.24485	0.7834
GOV does not Granger Cause SB	82	0.23699	0.7896
SB does not Granger Cause GOV		1.84571	0.1648
KURS does not Granger Cause SB	82	0.84188	0.4348
SB does not Granger Cause KURS		0.08665	0.9171
UPAH does not Granger Cause SB	82	0.39627	0.6742
SB does not Granger Cause UPAH		0.03625	0.9644
PDB does not Granger Cause JUB	82	2.68691	0.0745
JUB does not Granger Cause PDB		1.15079	0.3218
GOV does not Granger Cause JUB	82	0.60962	0.5462

JUB does not Granger Cause GOV		0.20575	0.8145
KURS does not Granger Cause JUB	82	0.08490	0.9187
JUB does not Granger Cause KURS		0.00775	0.9923
UPAH does not Granger Cause JUB	82	0.09642	0.9082
JUB does not Granger Cause UPAH		0.07591	0.9270
GOV does not Granger Cause PDB	82	0.75161	0.4750
PDB does not Granger Cause GOV		0.42749	0.6537
KURS does not Granger Cause PDB	82	2.10483	0.1288
PDB does not Granger Cause KURS		0.06059	0.9413
UPAH does not Granger Cause PDB	82	0.76967	0.4667
PDB does not Granger Cause UPAH		0.13962	0.8699
KURS does not Granger Cause GOV	82	0.37998	0.6852
GOV does not Granger Cause KURS		0.36193	0.6975
UPAH does not Granger Cause GOV	82	0.13184	0.8767
GOV does not Granger Cause UPAH		1.21542	0.3022
UPAH does not Granger Cause KURS	82	0.10935	0.8966
KURS does not Granger Cause UPAH		0.15972	0.8527

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil Kausalitas (granger causality test) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. PNG dan INF mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan PNG di pengaruhi oleh INF dengan nilai probability 0.4807 sedangkan INF di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probability 0.6036.
2. SB dan INF mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan SB di pengaruhi oleh INF dengan nilai probability 0.8126 sedangkan INF di pengaruhi oleh SB dengan niali probability 0.0886.
3. JUB dan INF mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan JUB di pengaruhi oleh INF dengan nilai probability 5.E-07 sedangkan INF di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probability 0.0929.
4. PDB dan INF mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan PDB di pengaruhi oleh INF dengan nilai probability 0.9250 sedangkan INF di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.0273.
5. GOV dan INF mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan GOV di pengaruhi oleh INF dengan nilai probability 0.9250 sedangkan INF di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.0273.
6. KURS dan INF mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan KURS di pengaruhi oleh INF dengan nilai probability 0.9100 sedangkan INF di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probability 0.9966.
7. UPAH dan INF mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan UPAH di pengaruhi oleh INF dengan nilai probability 0.7913 sedangkan INF di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probability 0.9345.
8. SB dan PNG mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan SB di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probability 0.9234 sedangkan PNG di pengaruhi oleh SB dengan nilai probability 0.3074.

9. JUB dan PNG mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan JUB di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probability 0.6872 sedangkan PNG di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probability 0.8851.
10. PDB dan PNG mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan PDB di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probability 0.5697 sedangkan PNG di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.6786.
11. GOV dan PNG mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan GOV di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probability 0.0239 sedangkan PNG di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.7199.
12. KURS dan PNG mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan KURS di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probability 0.3726 sedangkan PNG di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probability 0.9837.
13. UPAH dan PNG mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan UPAH di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probability 0.6415 sedangkan PNG di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probability 0.8732.
14. JUB dan SB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan JUB di pengaruhi oleh SB dengan nilai probability 0.0026 sedangkan SB di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probability 0.8140.
15. PDB dan SB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan PDB di pengaruhi oleh SB dengan nilai probability 0.0741 sedangkan SB di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.7834.
16. GOV dan SB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan GOV di pengaruhi oleh SB dengan nilai probability 0.7896 sedangkan SB di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.1648.
17. KURS dan SB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan KURS di pengaruhi oleh SB dengan nilai probability 0.4348 sedangkan SB di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probability 0.9171.
18. UPAH dan SB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan UPAH di pengaruhi oleh SB dengan nilai probability 0.6742 sedangkan SB di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probability 0.9644.
19. PDB dan JUB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan PDB di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probability 0.0745 sedangkan JUB di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.3218.
20. GOV dan JUB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan GOV di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probability 0.5462 sedangkan JUB di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.8145.
21. KURS dan JUB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan KURS di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probability 0.9187 sedangkan JUB di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probability 0.9923.
22. UPAH dan JUB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan UPAH di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probability 0.9082 sedangkan JUB di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probability 0.9270.
23. GOV dan PDB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan GOV di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.4750 sedangkan PDB di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.6537.
24. KURS dan PDB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan KURS di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.1288 sedangkan PDB di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probability 0.9413.

25. UPAH dan PDB mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan UPAH di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.4667 sedangkan PDB di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probability 0.8699.
26. KURS dan GOV mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan KURS di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.6852 sedangkan GOV di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.6975.
27. UPAH dan GOV mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan UPAH di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.8767 sedangkan GOV di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probability 0.3022.
28. UPAH dan KURS mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan UPAH di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probability 0.8966 sedangkan KURS di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probability 0.8527.

3. Uji Kointegrasi Johansen

Uji Kointegrasi Johansen untuk mengetahui ada berapa persamaan kointegrasi maka akan dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 4.15: Uji Kointegrasi Johansen

Date: 01/15/21 Time: 03:36				
Sample (adjusted): 3 84				
Included observations: 82 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: INF PNG SB JUB PDB GOV KURS UPAH				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.593780	196.0950	159.5297	0.0001
At most 1	0.489411	122.2243	125.6154	0.0791
At most 2	0.221602	67.10479	95.75366	0.8113
At most 3	0.190990	46.56236	69.81889	0.7772
At most 4	0.128700	29.18296	47.85613	0.7596
At most 5	0.076090	17.88589	29.79707	0.5746
At most 6	0.072784	11.39635	15.49471	0.1883
At most 7 *	0.061442	5.199672	3.841466	0.0226
Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : Hasil *Output Eviews 2020*

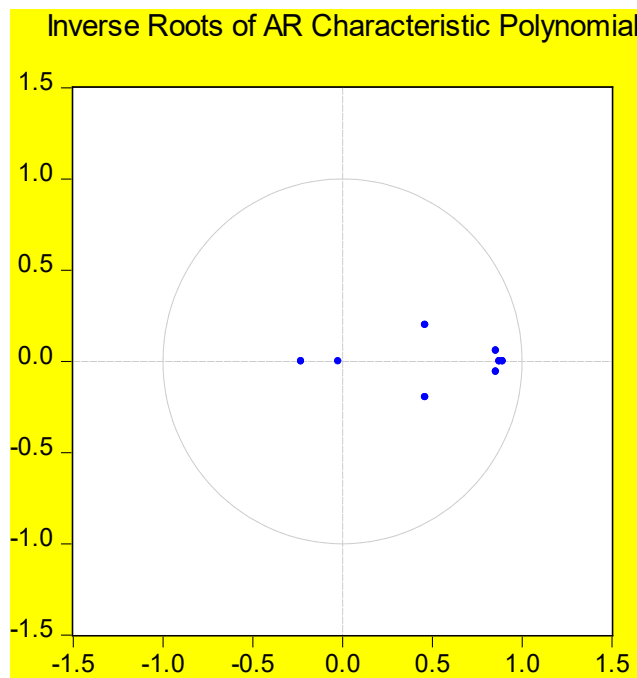
Dapat diketahui dari uji ini bahwa ada 1 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan di bagian bawah table) pada 5 persen level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti. Sehingga analisa VAR dapat di gunakan untuk pengujian selanjutnya.

4. Uji Stabilitas Lag Structure VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di table AR-nominalnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR –nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit *circle* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut di anggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang di hasilkan akan di anggap valid. Berikut hasil pengujian *Roots Of Characteristic Polinomial*.

Tabel 4.16: Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: INF PNG SB JUB	
PDB GOV KURS UPAH	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 1	
Date: 01/15/21 Time: 03:48	
Root	Modulus
0.893947	0.893947
0.874762	0.874762
0.855533 - 0.057630i	0.857472
0.855533 + 0.057630i	0.857472
0.461484 - 0.198308i	0.502289
0.461484 + 0.198308i	0.502289
-0.228813	0.228813
-0.022175	0.022175
No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition.	



Gambar 4.9 : Stabilitas Lag Struktur

Pada Tabel 4.16 menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.16 menunjukkan nilai roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots Of Characteristic Polynominal* dan *Inverse Roots Of AR Characteristic Polynominal* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat dilihat bahwa hamper semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Invers Rootsn Of AR Characteristic Polynominal*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

5. Uji Panjang Lag

Hasil Penetapan Lag Optimal

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz criterion* (SC) dan *Akaike information criterion* (AIC). Penentuan lag yang optimal jika AIC dan SC lebih rendah dari lag lainnya, berikut hasil pemilihan lag 1 dan lang 2.

Tabel 4.17: VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 01/15/21	Time: 02:48
Sample (adjusted): 2 84	
Included observations: 83 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	6.06E + 14
Determinant resid covariance	2.42E + 14
Log likelihood	-2316.639
Akaike information criterion	57.55756
Schwarz criterion	59.65583
Number of coefficients	72

Sumber : *Output Eviews 2020*

Tabel 4.18: VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 01/15/21	Time: 03:54
Sample (adjusted): 3 84	
Included observations: 82 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	4.47E + 14
Determinant resid covariance	6.96E + 13
Log likelihood	-2237.656
Akaike information criterion	57.89405
Schwarz criterion	61.88569
Number of coefficients	136

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nialai AIC (57.55756) lebih rendah dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (57.89405). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 1 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 2. Jadi penelitian ini menggunakan lag 1 untuk menganalisanya.

6. Uji VAR

Hasil *Vector Autoregression* (VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel

endogen dengan memasukkan unsur waktu (lag). Adapun hasil VAR adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19 : Hasil Estimasi Var

Vector Autoregression Estimates								
Date: 01/15/21 Time: 02:48								
Sample (adjusted): 2 84								
Included observations: 83 after adjustments								
Standard errors in () & t-statistics in []								
	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
INF(-1)	0.037912 (0.12888) [0.29415]	0.009354 (0.02575) [0.36331]	-0.007410 (0.17608) [-0.04208]	-0.039743 (0.29878) [-0.13302]	-0.131429 (0.07795) [-1.68618]	0.060690 (0.05841) [1.03908]	1.004753 (42.2209) [0.02380]	0.052917 (0.22164) [0.23875]
PNG(-1)	0.708883 (0.32587) [2.17538]	0.873669 (0.06509) [13.4218]	-0.926517 (0.44520) [-2.08111]	1.081095 (0.75542) [1.43111]	-0.038620 (0.19707) [-0.19597]	-0.093813 (0.14768) [-0.63526]	1.830745 (106.749) [0.01715]	0.230966 (0.56040) [0.41215]
SB(-1)	0.034968 (0.10570) [0.33083]	0.013003 (0.02111) [0.61584]	-0.088858 (0.14441) [-0.61533]	0.054157 (0.24503) [0.22102]	-0.084178 (0.06392) [-1.31687]	0.044172 (0.04790) [0.92217]	-1.225339 (34.6252) [-0.03539]	0.080548 (0.18177) [0.44313]
JUB(-1)	0.466922 (0.07362) [6.34191]	0.013351 (0.01471) [0.90781]	-0.248466 (0.10059) [-2.47015]	0.372542 (0.17068) [2.18273]	0.013460 (0.04453) [0.30230]	-0.030938 (0.03337) [-0.92725]	6.341104 (24.1184) [0.26292]	-0.032756 (0.12661) [-0.25871]
PDB(-1)	-0.049194 (0.20693) [-0.23773]	-0.024959 (0.04134) [-0.60383]	-0.735235 (0.28271) [-2.60066]	0.977628 (0.47971) [2.03797]	0.393028 (0.12514) [3.14061]	-0.015038 (0.09378) [-0.16036]	19.43931 (67.7873) [0.28677]	0.063962 (0.35586) [0.17974]
GOV(-1)	0.292063 (0.21523) [1.35698]	0.064716 (0.04299) [1.50526]	-0.224735 (0.29405) [-0.76427]	-0.675837 (0.49895) [-1.35452]	-0.087861 (0.13016) [-0.67500]	0.741133 (0.09754) [7.59839]	68.74367 (70.5067) [0.97500]	-0.525067 (0.37014) [-1.41858]
KURS(-1)	-3.39E-05 (0.00028) [-0.12021]	2.52E-05 (5.6E-05) [0.44624]	0.000784 (0.00039) [2.03301]	-0.000972 (0.00065) [-1.48581]	1.91E-05 (0.00017) [0.11178]	-6.70E-05 (0.00013) [-0.52427]	0.912676 (0.09244) [9.87323]	-0.000289 (0.00049) [-0.59460]
UPAH(-1)	-0.024921 (0.04346) [-0.57344]	-0.005023 (0.00868) [-0.57860]	0.071744 (0.05937) [1.20835]	-0.018906 (0.10075) [-0.18766]	-0.005777 (0.02628) [-0.21979]	0.008246 (0.01969) [0.41871]	-6.921775 (14.2363) [-0.48620]	0.909653 (0.07474) [12.1716]
C	-5.588955 (5.18680) [-1.07753]	-0.418233 (1.03609) [-0.40366]	7.227514 (7.08630) [1.01993]	13.73482 (12.0241) [1.14228]	4.581837 (3.13680) [1.46067]	4.102421 (2.35055) [1.74530]	-562.4916 (1699.12) [-0.33105]	15.21457 (8.91980) [1.70571]
R-squared	0.633360	0.805217	0.301951	0.301584	0.296698	0.680622	0.798894	0.807559
Adj. R-squared	0.593723	0.784159	0.226486	0.226079	0.220665	0.646094	0.777152	0.786755
Sum sq. resids	2588.253	103.2770	4831.105	13909.48	946.6326	531.5525	2.78E+08	7654.521
S.E. equation	5.914084	1.181370	8.079926	13.71007	3.576637	2.680138	1937.371	10.17052
F-statistic	15.97909	38.23865	4.001222	3.994252	3.902243	19.71252	36.74553	38.81674
Log likelihood	-260.5277	-126.8427	-286.4275	-330.3135	-218.7858	-194.8358	-741.2429	-305.5267
Akaike AIC	6.494642	3.273319	7.118734	8.176230	5.488815	4.911706	18.07814	7.578956
Schwarz SC	6.756926	3.535603	7.381018	8.438514	5.751099	5.173990	18.34043	7.841240
Mean dependent	4.929880	3.772169	1.904096	10.56000	3.187470	16.40289	1772.221	79.24205
S.D. dependent	9.278469	2.542840	9.186994	15.58444	4.051472	4.505194	4104.013	22.02437

Determinant resid covariance (dof adj.)	6.06E+14
Determinant resid covariance	2.42E+14
Log likelihood	-2316.639
Akaike information criterion	57.55756
Schwarz criterion	59.65583
Number of coefficients	72

Estimation Proc:

=====

LS 1 1 INF PNG SB JUB PDB GOV KURS UPAH

VAR Model:

=====

$$\text{INF} = C(1,1)*\text{INF}(-1) + C(1,2)*\text{PNG}(-1) + C(1,3)*\text{SB}(-1) + C(1,4)*\text{JUB}(-1) + C(1,5)*\text{PDB}(-1) + C(1,6)*\text{GOV}(-1) + C(1,7)*\text{KURS}(-1) + C(1,8)*\text{UPAH}(-1) + C(1,9)$$

$$\text{PNG} = C(2,1)*\text{INF}(-1) + C(2,2)*\text{PNG}(-1) + C(2,3)*\text{SB}(-1) + C(2,4)*\text{JUB}(-1) + C(2,5)*\text{PDB}(-1) + C(2,6)*\text{GOV}(-1) + C(2,7)*\text{KURS}(-1) + C(2,8)*\text{UPAH}(-1) + C(2,9)$$

$$\text{SB} = C(3,1)*\text{INF}(-1) + C(3,2)*\text{PNG}(-1) + C(3,3)*\text{SB}(-1) + C(3,4)*\text{JUB}(-1) + C(3,5)*\text{PDB}(-1) + C(3,6)*\text{GOV}(-1) + C(3,7)*\text{KURS}(-1) + C(3,8)*\text{UPAH}(-1) + C(3,9)$$

$$\text{JUB} = C(4,1)*\text{INF}(-1) + C(4,2)*\text{PNG}(-1) + C(4,3)*\text{SB}(-1) + C(4,4)*\text{JUB}(-1) + C(4,5)*\text{PDB}(-1) + C(4,6)*\text{GOV}(-1) + C(4,7)*\text{KURS}(-1) + C(4,8)*\text{UPAH}(-1) + C(4,9)$$

$$\text{PDB} = C(5,1)*\text{INF}(-1) + C(5,2)*\text{PNG}(-1) + C(5,3)*\text{SB}(-1) + C(5,4)*\text{JUB}(-1) + C(5,5)*\text{PDB}(-1) + C(5,6)*\text{GOV}(-1) + C(5,7)*\text{KURS}(-1) + C(5,8)*\text{UPAH}(-1) + C(5,9)$$

$$\text{GOV} = C(6,1)*\text{INF}(-1) + C(6,2)*\text{PNG}(-1) + C(6,3)*\text{SB}(-1) + C(6,4)*\text{JUB}(-1) + C(6,5)*\text{PDB}(-1) + C(6,6)*\text{GOV}(-1) + C(6,7)*\text{KURS}(-1) + C(6,8)*\text{UPAH}(-1) + C(6,9)$$

$$\text{KURS} = C(7,1)*\text{INF}(-1) + C(7,2)*\text{PNG}(-1) + C(7,3)*\text{SB}(-1) + C(7,4)*\text{JUB}(-1) + C(7,5)*\text{PDB}(-1) + C(7,6)*\text{GOV}(-1) + C(7,7)*\text{KURS}(-1) + C(7,8)*\text{UPAH}(-1) + C(7,9)$$

$$\text{UPAH} = C(8,1)*\text{INF}(-1) + C(8,2)*\text{PNG}(-1) + C(8,3)*\text{SB}(-1) + C(8,4)*\text{JUB}(-1) + C(8,5)*\text{PDB}(-1) + C(8,6)*\text{GOV}(-1) + C(8,7)*\text{KURS}(-1) + C(8,8)*\text{UPAH}(-1) + C(8,9)$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====

$$\text{INF} = 0.495568032705*\text{INF}(-1) + 0.314953754188*\text{PNG}(-1) - 0.176727474427*\text{SB}(-1) - 0.00998752643419*\text{JUB}(-1) + 0.389368839211*\text{PDB}(-1) + 0.395957635748*\text{GOV}(-1) - 11.2465435129*\text{KURS}(-1) + 0.120401299064*\text{UPAH}(-1) - 5.2262033004$$

$$\text{PNG} = 0.0178010454473*\text{INF}(-1) + 0.842692695961*\text{PNG}(-1) - 0.00381659077894*\text{SB}(-1) - 0.00380282422503*\text{JUB}(-1) - 0.0321799837132*\text{PDB}(-1) + 0.0196598647409*\text{GOV}(-1) + 1.2696723837*\text{KURS}(-1) - 0.0144864446102*\text{UPAH}(-1) + 0.834618484314$$

$$\text{SB} = 0.146424483003*\text{INF}(-1) - 0.917473554464*\text{PNG}(-1) - 0.0277241730849*\text{SB}(-1) - 0.0298963145457*\text{JUB}(-1) + 0.0423996689397*\text{PDB}(-1) - 0.447926727808*\text{GOV}(-1) + 4.6099082593*\text{KURS}(-1) + 0.0482049468896*\text{UPAH}(-1) + 10.8788684091$$

$$\text{JUB} = -0.281432225105*\text{INF}(-1) + 0.394854103104*\text{PNG}(-1) + 0.341261541731*\text{SB}(-1) + 0.923533812741*\text{JUB}(-1) + 0.269632501167*\text{PDB}(-1) - 1.48360872835*\text{GOV}(-1) + 11.9264094773*\text{KURS}(-1) - 0.0167101097561*\text{UPAH}(-1) + 22.2747761122$$

$$\text{PDB} = -0.0404361771903*\text{INF}(-1) - 0.181880691517*\text{PNG}(-1) + 0.00796387788127*\text{SB}(-1) - 0.0120784607424*\text{JUB}(-1) + 0.360256194763*\text{PDB}(-1) + 0.0638855371743*\text{GOV}(-1) - 1.52277535622*\text{KURS}(-1) + 0.00743015462691*\text{UPAH}(-1) + 3.99307808941$$

$$\text{GOV} = -0.00291012566847*\text{INF}(-1) - 0.124972063872*\text{PNG}(-1) + 0.0275591273091*\text{SB}(-1) + 0.000202402460525*\text{JUB}(-1) - 0.0108215791493*\text{PDB}(-1) + 0.67831750553*\text{GOV}(-1) + 2.6567320593*\text{KURS}(-1) - 0.00234869088573*\text{UPAH}(-1) + 3.98934079617$$

$$\text{KURS} = - 0.00408181155733*\text{INF}(-1) + 0.0134395981054*\text{PNG}(-1) + 0.00507089542317*\text{SB}(-1) + 0.000121119094888*\text{JUB}(-1) + 0.00346876318233*\text{PDB}(-1) - 0.00508624758164*\text{GOV}(-1) + 0.860975548993*\text{KURS}(-1) + 0.00061398330932*\text{UPAH}(-1) + 0.057487412041$$

$$\text{UPAH} = - 0.110590233606*\text{INF}(-1) + 0.32253760534*\text{PNG}(-1) + 0.184503228672*\text{SB}(-1) + 0.000104647456768*\text{JUB}(-1) + 0.11137811826*\text{PDB}(-1) - 0.231099107211*\text{GOV}(-1) - 3.33249650951*\text{KURS}(-1) + 0.945134952458*\text{UPAH}(-1) + 8.78704199276$$

Sumber : *Output Eviews 2020*

Adapun hasil VAR diatas menunjukkan kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Selanjutnya dilakukan rangkuman kontribusi terbesar satu atau dua dari masing masing variabel terhadap variabel lain yang di jelaskan pada table berikut :

Tabel 4.20 : Hasil Estimasi VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
INF	$\text{PNG}_{t-1} 0.708883$	$\text{JUB}_{t-1} 0.46692$
PNG	$\text{KURS}_{t-1} 2.52\text{E-}05$	$\text{PNG}_{t-1} 0.873669$
SB	$\text{UPAH}_{t-1} 0.071744$	$\text{KURS}_{t-1} 0.000784$
JUB	$\text{PNG}_{t-1} 1.081095$	$\text{PDB}_{t-1} 0.977628$
PDB	$\text{KURS}_{t-1} 1.91\text{E-}05$	$\text{PDB}_{t-1} 0.393028$
GOV	$\text{GOV}_{t-1} 0.741133$	$\text{INF}_{t-1} 0.060690$
KURS	$\text{GOV}_{t-1} 68.74367$	$\text{PDB}_{t-1} 19.43931$
UPAH	$\text{UPAH}_{t-1} 0.909653$	$\text{PNG}_{t-1} 0.230966$

Sumber : Tabel 4.19

Hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti di atas, menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

1. Analisis VAR terhadap INF
Kontribusi yang paling besar terhadap INF adalah PNG periode sebelumnya dan di susul oleh JUB periode sebelumnya.
2. Analisis VAR terhadap PNG
Kontribusi yang paling besar terhadap PNG adalah KURS periode sebelumnya dan di susul oleh PNG itu sendiri periode sebelumnya.
3. Analisis VAR terhadap SB
Kontribusi yang paling besar terhadap SB adalah UPAH periode sebelumnya dan di susul oleh KURS periode sebelumnya.
4. Analisis VAR terhadap JUB
Kontribusi yang paling besar terhadap JUB adalah PNG periode sebelumnya dan di susul oleh PDB periode sebelumnya.
5. Analisis VAR terhadap PDB
Kontribusi yang paling besar terhadap PDB adalah KURS periode sebelumnya dan di susul oleh PDB itu sendiri periode sebelumnya.
6. Analisis VAR terhadap GOV
Kontribusi yang paling besar terhadap GOV adalah GOV itu sendiri periode sebelumnya dan di susul oleh INF periode sebelumnya.
7. Analisis VAR terhadap KURS
Kontribusi yang paling besar terhadap KURS adalah GOV periode sebelumnya dan di susul oleh PDB periode sebelumnya.
8. Analisis VAR terhadap UPAH
Kontribusi yang paling besar terhadap UPAH adalah UPAH itu sendiri periode sebelumnya dan di susul oleh PNG periode sebelumnya.

2) Impulse Response Function (IRF)

Analisis Impulse response function ini digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini di titik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model. Adapun hasil IRF sebagai berikut :

a. Response Function Of INF

Tabel 4.21 : Impulse Response Function Of INF

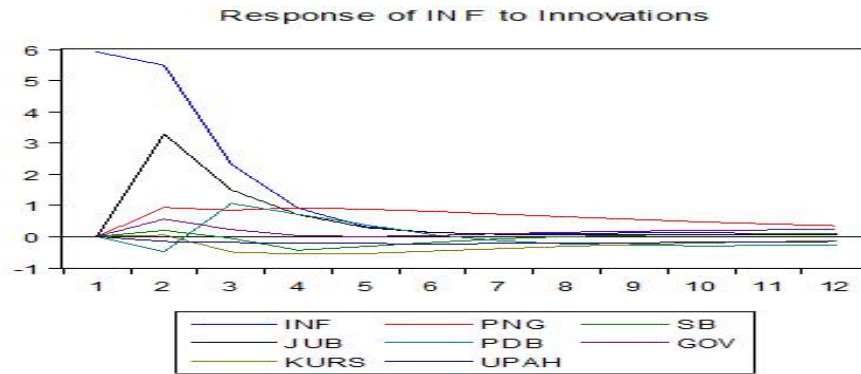
Response of INF:								
Period	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	5.914084	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.489461	0.934483	0.200820	3.289452	-0.486051	0.567994	0.053032	-0.152544
3	2.310659	0.847148	-0.054420	1.493972	1.071387	0.227427	-0.495436	-0.187100
4	0.907521	0.923481	-0.432917	0.703198	0.713198	0.032950	-0.561417	-0.201837
5	0.316188	0.877944	-0.311121	0.293232	0.379835	0.003220	-0.541087	-0.219887
6	0.130182	0.808812	-0.188047	0.134030	0.061360	0.035740	-0.462881	-0.224876
7	0.096085	0.722158	-0.074080	0.081299	-0.131824	0.089705	-0.380997	-0.221247
8	0.104787	0.634773	0.000699	0.070296	-0.235490	0.139760	-0.308360	-0.211338
9	0.114526	0.552305	0.045667	0.069706	-0.279624	0.177441	-0.249307	-0.197861
10	0.115383	0.477482	0.069850	0.068815	-0.290891	0.201492	-0.202553	-0.182583
11	0.108433	0.410808	0.081418	0.065220	-0.285256	0.213844	-0.165744	-0.166662
12	0.097174	0.351975	0.085572	0.059507	-0.271566	0.217172	-0.136601	-0.150805

Sumber : Output Views 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada table 4.28 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INF yaitu sebesar 5.914084 di atas rata-rata, tidak direspons oleh seluruh variabel lain dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari INF sebesar (0.130182) direspons positif oleh PNG (0.808812), JUB (0.134030), PDB (0.061360) dan GOV (0.035740). Kemudian direspons negatif oleh SB (-0.188047), KURS (-0.462881) dan UPAH (-0.224876).

Dalam jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari INF sebesar (0.097174) direspons positif oleh PNG (0.351975), SB (0.085572), JUB (0.059507) dan GOV (0.217172). Kemudian direspons negatif oleh PDB (-0.271566), KURS (-0.136601) dan UPAH (-0.150805).



Gambar 4.10 : Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.21

Berdasarkan Gambar 4.27 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi INF dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari INF yang direspon oleh variabel lain hamper sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.22 : Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* INF

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	+	+
2	PNG	+	+	+
3	SB	+	-	+
4	JUB	+	+	+
5	PDB	+	+	-
6	GOV	+	+	+
7	KURS	+	-	-
8	UPAH	+	-	-

Sumber : Tabel 4.21

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan INF direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB, INF, PNG, JUB dan GOV. Direspon positif pada jangka panjang oleh SB, tetapi direspon negatif dalam jangka menengah oleh KURS, SB dan UPAH. Serta direspon negatif pada jangka panjang oleh PDB, KURS dan UPAH.

b. *Response Function Of PNG*

Tabel 4.23 : *Impluse Response Function Of PNG*

Response of PNG:								
Period	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	0.094618	1.177575	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.213787	1.034399	0.131625	0.087089	-0.136610	0.091713	0.054150	-0.030746
3	0.237128	0.902593	0.167029	0.105220	-0.182394	0.144928	0.084099	-0.049008
4	0.231040	0.785931	0.177355	0.109887	-0.200140	0.177896	0.101747	-0.060747
5	0.210118	0.682285	0.177460	0.105160	-0.204020	0.195979	0.110931	-0.067831
6	0.184479	0.590528	0.172248	0.096169	-0.202201	0.203492	0.114853	-0.071407

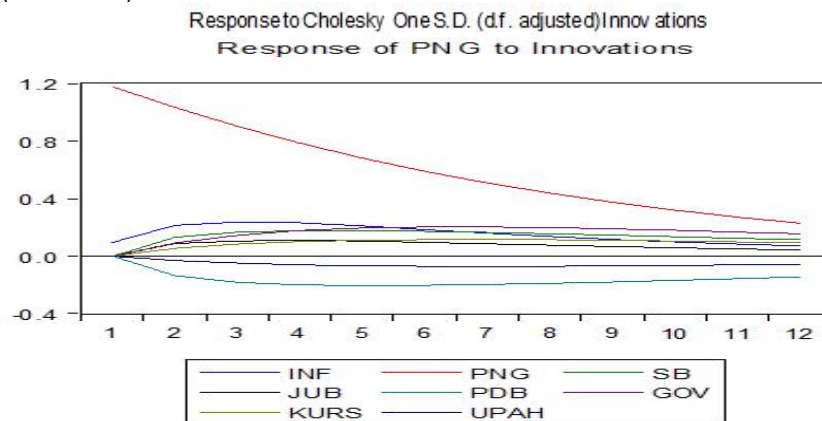
7	0.159106	0.509368	0.164535	0.085814	-0.197037	0.203687	0.115285	-0.072343
8	0.136040	0.437754	0.155402	0.075601	-0.189478	0.198829	0.113335	-0.071305
9	0.115804	0.374756	0.145417	0.066146	-0.179997	0.190518	0.109706	-0.068829
10	0.098295	0.319539	0.134930	0.057632	-0.169042	0.179911	0.104891	-0.065348
11	0.083208	0.271332	0.124226	0.050052	-0.157081	0.167866	0.099263	-0.061210
12	0.070220	0.229415	0.113549	0.043336	-0.144569	0.155033	0.093119	-0.056687

Sumber : Output *Eviews* 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 4.30 di peroleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PNG yaitu sebesar (1.177575) di respon positif oleh PNG itu sendiri dan INF sebesar (0.094618), kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 6) dimana satu standar deviasi dari PNG sebesar (0.590528) direspon positif oleh INF (0.184479), SB (0.172248), JUB (0.096169), GOV (0.203492) dan KURS (0.114853). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.202201) dan UPAH (-0.071407).

DLm jangka panjang (tahun 12) dimana satu standar deviasi dari PNG sebesar (0.229415) direspon positif oleh INF (0.070220), SB (0.113549), JUB (0.43336), GOV (0.155033) dan KURS (0.093119). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.144569) dan UPAH (-0.056687).



Gambar 4.11 : Respon Variabel PNG Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.23

Berdasarkan Gambar 4.28 dia atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu strandar deviasi PNG dap pergerakan dari PNG yang direspon oleh variabel lain hamper sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.24: Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* PNG

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	+	+
2	PNG	+	+	+
3	SB	+	+	+
4	JUB	+	+	+
5	PDB	+	-	-
6	GOV	+	+	+
7	KURS	+	+	+
8	UPAH	+	-	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan PNG direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PNG itu sendiri, INF, SB, JUB, GOV dan KURS. Tetapi di respon negatif dalam jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB dan UPAH.

c. *Response Function Of SB*

Tabel 4.25 : Impulse Response Function Of SB

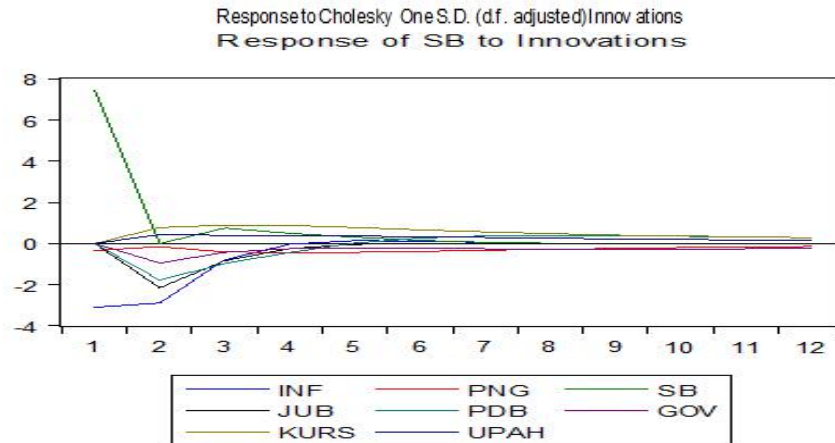
Response of SB:	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	-3.095369	-0.339217	7.455792	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-2.894231	-0.153686	-0.003416	-2.149717	-1.792080	-0.945528	0.779456	0.439161
3	-0.789743	-0.416780	0.744786	-0.833261	-0.968901	-0.423621	0.887181	0.400277
4	-0.034818	-0.442438	0.496499	-0.242293	-0.438149	-0.263068	0.875025	0.387417
5	0.134324	-0.430491	0.314065	-0.042699	0.023976	-0.223739	0.768907	0.360711
6	0.110256	-0.384799	0.154732	0.005706	0.265082	-0.236494	0.658351	0.328685
7	0.047508	-0.333240	0.060004	0.000318	0.371511	-0.257388	0.559901	0.293839
8	-0.000770	-0.283474	0.007673	-0.013826	0.396557	-0.271596	0.479381	0.259334
9	-0.026797	-0.239279	-0.017646	-0.023467	0.383034	-0.275587	0.414358	0.226755
10	-0.036232	-0.201172	-0.028531	-0.026857	0.353901	-0.270780	0.361428	0.196881
11	-0.036345	-0.168724	-0.032129	-0.025904	0.320561	-0.259718	0.317549	0.169941
12	-0.032349	-0.141208	-0.032250	-0.022746	0.287722	-0.244742	0.280527	0.145897

Sumber : *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.30 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) SB yaitu (7.455792) direspon positif oleh SB itu sendiri dan di respon negatif oleh PNG -0.339217 dan INF (-3.095369). Kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari SB sebesar (0.154732) direspon positif oleh INF (0.110256), JUB (0.005706), PDB (0.265082), KURS (0.658351) dan UPAH (0.328685). Kemudian direspon negatif oleh PNG (-0.384799) dan GOV (-0.236494).

Dalam jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari SB sebesar (-0.032250) direspon positif oleh PDB (0.287722), KURS (0.280527) dan UPAH (0.149857). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.032349), PNG (0.141208), JUB (0.022746) dan GOV (0.244742).



Gambar 4.12 : Respon Variabel SB Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.25

Berdasarkan Gambar 4.29 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi SB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari SB yang di respon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 26. Ringkasan Hasil Impluse Respon Function SB

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	-	+	-
2	PNG	-	-	-
3	SB	+	+	-
4	JUB	+	+	-
5	PDB	+	+	+
6	GOV	+	-	-
7	KURS	+	+	+
8	UPAH	+	+	+

Sumber : Tabel 4.25

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan SB direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh SB itu sendiri, PDB, KURS dan UPAH. Direspon negatif pada jangka panjang oleh INF, PNG, SB itu sendiri JUB dan GOV, kemudian di respon negatif dalam jangka pendek oleh INF dan PNG dan direspon negatif jangka menengah oleh PNG dan GOV.

d. *Response Function Of JUB*

Tabel 4.27 : Impluse Response Function Of JUB

Response of JUB:								
Period	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	11.73616	0.445642	-0.359115	7.064066	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	4.727033	0.478768	-0.736762	3.102428	3.427991	-0.634908	-1.245261	-0.115726
3	1.660051	0.866534	-1.536158	1.370475	2.504770	-0.965639	-1.389841	-0.179278
4	0.396551	0.947451	-1.200378	0.482831	1.665859	-0.929610	-1.341685	-0.249654

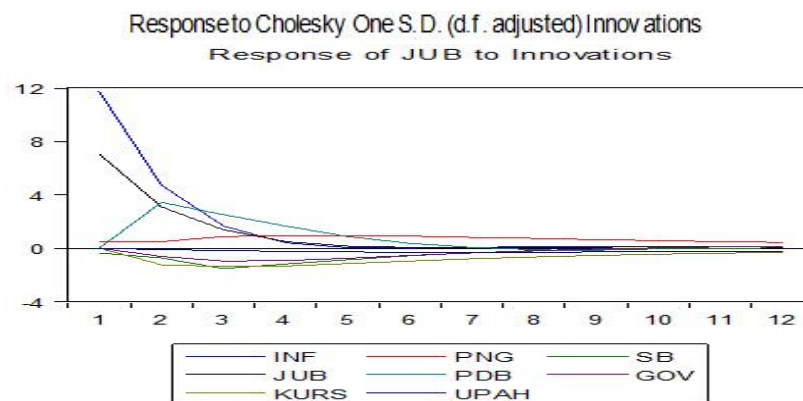
5	0.030857	0.951091	-0.871178	0.153158	0.863993	-0.760449	-1.160674	-0.288810
6	-0.003256	0.892848	-0.565689	0.057667	0.350526	-0.549616	-0.969953	-0.306725
7	0.051725	0.813423	-0.352273	0.052337	0.043800	-0.354306	-0.798787	-0.308463
8	0.103491	0.727891	-0.209505	0.067524	-0.123196	-0.193509	-0.657430	-0.300064
9	0.130758	0.644623	-0.117132	0.079671	-0.210357	-0.069958	-0.543378	-0.285502
10	0.136635	0.566735	-0.056714	0.083732	-0.253611	0.020869	-0.451668	-0.267441
11	0.129528	0.495311	-0.016437	0.081287	-0.273052	0.085251	-0.377424	-0.247559
12	0.116389	0.430517	0.010863	0.075060	-0.278891	0.129104	-0.316807	-0.226942

Sumber : *Output Views* 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.34 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) JUB yaitu sebesar (7.064066) direspon positif oleh JUB itu sendiri, INF (11.73616) dan PNG (0.445642) dan direspon negatif oleh SB (-0.359115), kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari JUB sebesar (0.057667) direspon positif oleh PNG (0.892848) dan PDB (0.350526) kemudian direspon negatif oleh INF (-0.003256), SB (-0.565689), GOV(-0.549616), KURS (-0.969953) dan UPAH (-0.306725).

Dalam jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari JUB sebesar (0.075060) direspon positif oleh INF (0.116389), PNG (0.430517), SB (0.010863) dan GOV (0.129104), kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.278891), KURS (-0.316807) dan UPAH (-0.226942).



Gambar 4.13 : Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.27

Tabel 4. 28. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function JUB

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	-	+	+
2	PNG	+	+	+
3	SB	-	-	+
4	JUB	+	+	+
5	PDB	+	+	-
6	GOV	+	-	+
7	KURS	+	-	-
8	UPAH	+	-	-

Sumber : Tabel 4.27

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan JUB direspon dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh JUB itu sendiri dan PNG. Direspon negatif pada jangka pendek oleh SB dan INF. Direspon negatif jangka menengah oleh SB dan GOV, direspon negatif oleh jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB, KURS dan UPAH dan direpon negatif oleh INF.

e. *Response Function Of PDB*

Tabel 4.29 : Impulse Response Function Of PDB

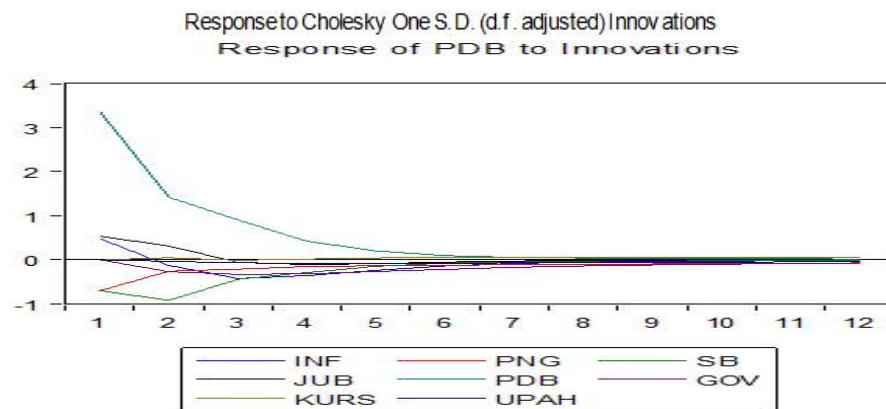
Period	Response of PDB:							
	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	0.476840	-0.704666	-0.700502	0.529822	3.361099	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.131622	-0.256916	-0.921078	0.312760	1.420202	-0.272846	0.048890	-0.035360
3	-0.425968	-0.209449	-0.443621	-0.058239	0.903611	-0.331281	-0.013995	-0.068594
4	-0.358815	-0.151673	-0.286587	-0.107318	0.417727	-0.316087	0.019623	-0.076410
5	-0.240480	-0.133895	-0.145298	-0.089053	0.202976	-0.265001	0.042145	-0.077975
6	-0.142921	-0.121520	-0.077981	-0.053458	0.097271	-0.215047	0.058303	-0.074372
7	-0.082462	-0.112539	-0.042918	-0.026685	0.055586	-0.173418	0.064856	-0.069011
8	-0.050048	-0.103938	-0.026981	-0.010685	0.039264	-0.141261	0.065600	-0.063094
9	-0.034524	-0.095607	-0.019266	-0.002821	0.032481	-0.116659	0.063075	-0.057277
10	-0.027556	-0.087630	-0.015047	0.000337	0.028271	-0.097586	0.059102	-0.051779
11	-0.024316	-0.080183	-0.012161	0.001181	0.024546	-0.082450	0.054649	-0.046667
12	-0.022428	-0.073341	-0.009859	0.001087	0.020943	-0.070176	0.050182	-0.041944

Sumber : *Output Views 2020*

Baerdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.36 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PDB yaitu sebesar (3.361099) direspon positif oleh INF (0.476840), JUB (0.529822) dan direspon negatif oleh PNG (-0.704666), SB (-0.700502), kemudian tidak di respon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimanasaatu standar deviasi dari PDB sebesar (0.097271) direpon positif oleh KURS (0.058303) dan direspon negatif oleh INF (-0.142921), PNG (-0.121520), SB (-0.077981), JUB (-0.053458), GOV (-0.215047) dan UPAH (-0.074372).

Dalam jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari PDB sebesar (0.020943), dan direpon positif oleh JUB (0.001087) dan KURS (0.050182). Kemudian direspon negative oleh INF (-0.022428), PNG (-0.073341), SB (-0.009859), GOV (-0.070176) dan UPAH (-0.041944).



Gambar 4.14 : Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.29

Berdasarkan Gambar 4.31 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PDB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari PDB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 30. Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* PDB

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	-	-
2	PNG	-	-	-
3	SB	-	-	-
4	JUB	+	-	+
5	PDB	+	+	+
6	GOV	+	-	-
7	KURS	+	+	+
8	UPAH	+	-	-

Sumber : Tabel 4.29

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan PDB direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB itu sendiri dan KURS, kemudian direspon negatif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PNG dan SB, dan dalam jangka menengah dan jangka panjang direspon negatif oleh INF, JUB, GOV dan UPAH tetapi direspon positif pada jangka panjang oleh JUB.

f. *Response Function Of GOV*

Tabel 4.31 : *Impluse Response Function Of GOV*

Response of GOV:								
Period	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	-0.479076	-0.314703	0.226718	-0.020719	-1.018749	2.401023	0.000000	0.000000
2	-0.519180	-0.384955	0.502258	-0.256068	-0.841652	1.913642	-0.123880	0.050477
3	-0.354772	-0.360209	0.396944	-0.212707	-0.874717	1.532872	-0.139493	0.103305
4	-0.233470	-0.352724	0.348314	-0.173471	-0.723891	1.237640	-0.168820	0.140983
5	-0.153201	-0.330982	0.263982	-0.136609	-0.569408	0.993125	-0.190759	0.168550
6	-0.107489	-0.303247	0.187652	-0.112692	-0.420707	0.791011	-0.209470	0.186043
7	-0.081657	-0.270749	0.121047	-0.097155	-0.296964	0.624171	-0.222559	0.195375

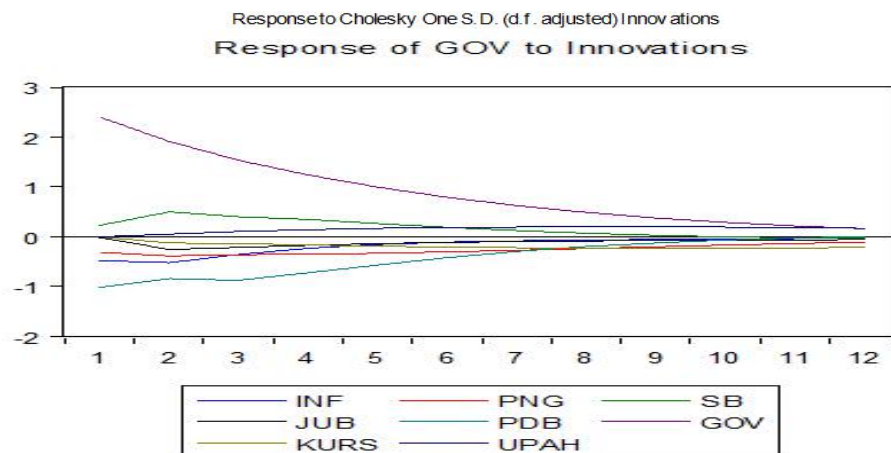
8	-0.065977	-0.236374	0.067871	-0.086575	-0.198805	0.487806	-0.230022	0.198183
9	-0.054777	-0.201974	0.027128	-0.078283	-0.123736	0.377471	-0.232234	0.196023
10	-0.045438	-0.168893	-0.002929	-0.070925	-0.067567	0.289096	-0.230023	0.190198
11	-0.036972	-0.137968	-0.024354	-0.063937	-0.026358	0.218987	-0.224306	0.181776
12	-0.029147	-0.109684	-0.038993	-0.057185	0.003217	0.163888	-0.215957	0.171609

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitaian yang ditunjukkan pada Tabel 4.38 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) GOV yaitu sebesar (2.401023) direspon positif oleh GOV itu sendiri dan SB (0.226718) dan direpon negatif oleh INF (-0.479076), PNG (-0.314703), JUB (-0.020719) dan PDB (-1.018749). Kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari GOV sebesar (0.791011) direspon positif oleh SB (0.187652) dan UPAH (-0.420707). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.107489), PNG (-0.303247), JUB (-0.112692), PDB (-0.420707) dan KURS (-0.209470).

Dalam jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari GOV sebesar (0.163888) direspon positif oleh PDB (0.003217) dan UPAH (0.171609). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.029147), PNG (-0.109684), SB (-0.038993), JUB (-0.057185) dan KURS (-0.215957).



Gambar 4.15 : Respon Variabel GOV Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.31

Berdasarkan Gambar 4.32 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi GOV dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari GOV yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 32. Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function GOV*

No	Varibel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	-	-	-
2	PNG	-	-	-
3	SB	+	+	-
4	JUB	-	-	-
5	PDB	-	-	+
6	GOV	+	+	+
7	KURS	+	-	-
8	UPAH	+	+	+

Sumber : Tabel 4.31

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan GOV direpon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh GOV itu sendiri dan UPAH dan direpon negatif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh INF, PNG dan JUB. Kemudian direpon positif dalam jangka pendek oleh SB dan jangka menengah dan direpon negatif dalam jangka panjang. Kemudian di respon negatif dalam jangka pendek PDB dan jangka menengah dan direpon positif dalam jangka panjang. Dan dalam jangka pendek direpon positif oleh KURS dan direpon negatif dalam jangka menengah dan jangkah panjang.

g. *Response Function Of KURS*

Tabel 4.33 : *Impluse Response Function Of KURS*

Response of KURS:								
Period	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	134.3256	460.7360	183.9874	83.28911	558.9035	-1150.768	1358.549	0.000000
2	181.7276	384.0066	162.1830	136.9142	504.2340	-933.0780	1267.445	-42.36974
3	166.0285	317.6005	161.0528	147.2408	448.0089	-764.5830	1168.257	-75.91049
4	131.0609	260.4243	157.9362	137.1044	378.9529	-632.5017	1072.620	-100.5298
5	97.44034	209.2034	157.5809	121.4254	309.2790	-525.5888	982.9340	-117.7183
6	70.66996	163.1622	157.3672	106.2056	245.3404	-437.7945	899.8226	-128.6709
7	50.42248	121.9469	155.9037	92.92689	190.7622	-365.3367	822.8698	-134.5544
8	35.02928	85.45580	152.4400	81.55887	146.2334	-305.5921	751.5657	-136.4217
9	22.97874	53.56830	146.9533	71.68998	110.9975	-256.4911	685.4685	-135.1946
10	13.25615	26.09465	139.7733	62.95691	83.69320	-216.2886	624.2389	-131.6512
11	5.261019	2.770918	131.3593	55.12461	62.87090	-183.4780	567.6050	-126.4335
12	-1.349058	-16.71967	122.1642	48.06104	47.21562	-156.7605	515.3285	-120.0610

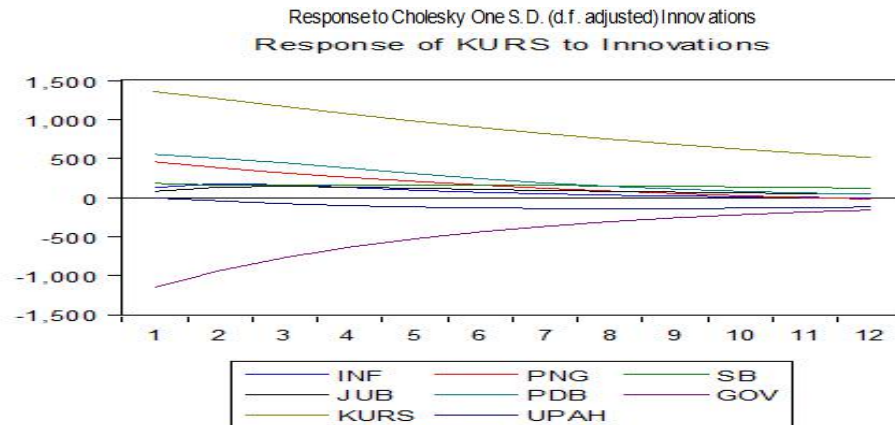
Sumber : *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada Tabel 4.40 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) KURS yaitu sebesar(1358.549) direpon positif oleh INF (134.3256), PNG (460.7360), SB (183.9874), JUB (83.28911), PDB (558.9035), dan KURS (1358.549) dan direpon negatif oleh GOV (-1150.768). Kemudian tidak direpon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar (899.8226) direpon positif oleh INF (70.66996), PNG (163.1622), SB (157.3672), JUB

(106.2056) dan PDB (245.3404). Kemudian direspon negatif oleh GOV (-437.7945) dan UPAH (-128.6709).

Dalam jangka panjang (tahun 112), dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar (515.3285) direspon positif oleh SB (122.1642), JUB (48.06104), PDB (47.21562). Kemudian direspon negatif oleh INF (-1.349058), PNG (-16.71967), GOV (-156.7605) dan UPAH (-120.0610).



Gambar 4.16 : Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.40

Berdasarkan Gambar 4.33 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi KURS dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari KURS yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 34. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function KURS

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	+	-
2	PNG	+	+	-
3	SB	+	+	+
4	JUB	+	+	+
5	PDB	+	+	+
6	GOV	-	-	-
7	KURS	+	+	+
8	UPAH	+	-	-

Sumber : Tabel 4.32

Berdasarkan tabel di atas diketahui peningkatan KURS direspon positif dalam jangka pendek, menengah dan panjang oleh KURS itu sendiri, SB, JUB, PD. Di respon negatif oleh GOV. Direspon positif jangka menengah dan panjang oleh INF, PNG dan UPAH juga direspon negatif dalam jangka panjang, menengah sendiri di respon negatif oleh UPAH.

h. *Response Function Of UPAH***Tabel 4.35 : Impulse Response Function Of UPAH**

Response of UPAH:								
Period	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	0.221421	0.947927	-0.535554	-1.044415	0.168858	6.913616	-3.977218	6.121225
2	0.145755	1.079570	-0.091791	-1.160714	0.742230	5.360338	-4.009888	5.568191
3	0.296235	1.317226	-0.388041	-1.021492	0.748532	4.118914	-3.826259	5.072572
4	0.439651	1.473656	-0.490242	-0.872378	0.923194	3.184364	-3.635118	4.594448
5	0.547342	1.604593	-0.595375	-0.721643	1.038908	2.461201	-3.418073	4.144119
6	0.609905	1.702696	-0.656597	-0.594099	1.114373	1.904408	-3.193080	3.721402
7	0.640193	1.772187	-0.685375	-0.487442	1.136438	1.477430	-2.963683	3.327999
8	0.649371	1.814226	-0.684287	-0.398477	1.114208	1.153205	-2.734619	2.964506
9	0.645549	1.831143	-0.660401	-0.323379	1.057998	0.909807	-2.509433	2.631006
10	0.633514	1.825576	-0.620196	-0.259459	0.978804	0.729444	-2.291207	2.326972
11	0.615963	1.800488	-0.569499	-0.204875	0.885886	0.597634	-2.082350	2.051409
12	0.594438	1.758926	-0.512988	-0.158362	0.786507	0.502700	-1.884626	1.802963

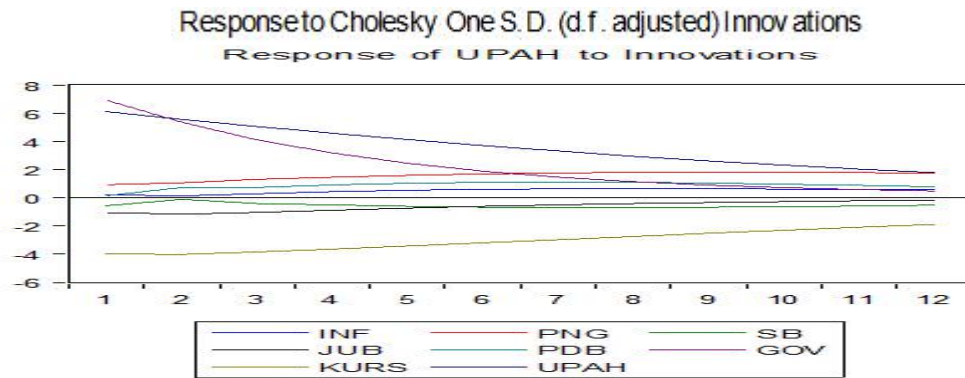
Cholesky Ordering: INF PNG SB JUB PDB GOV KURS UPAH

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.42 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) UPAH yaitu sebesar (6.121225) direspon positif oleh INF (0.221421), PNG (0.947927), PDB (0.168858), GOV (6.913616) dan UPAH (6.121225) dan direspon negatif oleh SB (-0.535554), JUB (-1.044415) dan KURS (-3.977218). Kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari UPAH sebesar (3.721402) direspon positif oleh INF (0.609905), PNG (1.702696), PDB (1.114373), GOV (1.904408) dan direspon negatif oleh SB (-0.656597), JUB (-0.594099) dan KURS (-3.193080).

Dalam jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari UPAH sebesar (1.802963) direspon positif oleh INF (0.594438), PNG (1.758926), PDB (0.786507) dan GOV (0.502700). Kemudian direspon negatif oleh SB (-0.512988), JUB (-0.158362) dan KURS (-1.884626).



Gambar 4.17 : Respon Variabel UPAH Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.34

Berdasarkan Gambar 4.34 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi UPAH dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 7 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari UPAH yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 36. Ringkasan Hasil Impluse Respon Function UPAH

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	+	+
2	PNG	+	+	+
3	SB	-	-	-
4	JUB	-	-	-
5	PDB	+	+	+
6	GOV	+	+	+
7	KURS	-	-	-
8	UPAH	+	+	+

Sumber : Tabel 4.35

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan UPAH direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh UPAH itu sendiri, INF, PNG, PDB, GOV dan UPAH. Dan direspon negatif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh SB, JUB dan KURS.

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari seluruh variabel (INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH) di *The country with the lowest unemployment rate in the world* disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya dalam jangka pendek, jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari model stabilitas *adaptive Expectation* dan kebijakan moneter dan fiskal, baik respon positif maupun respon negative.

3) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews diperoleh hasil sebagai berikut :

a. *Variance Decomposition Of INF***Tabel 4.37 : Variance Decomposition (FEVD) Of INF**

Period	S.E.	Variance Decomposition of INF:							
		INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	5.914084	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	8.799409	84.09003	1.127809	0.052084	13.97462	0.305110	0.416659	0.003632	0.030053
3	9.338167	80.78969	1.824418	0.049644	14.96817	1.587265	0.429283	0.284707	0.066829
4	9.509224	78.82005	2.702488	0.255136	14.98135	2.093183	0.415178	0.623120	0.109498
5	9.589802	77.60977	3.495400	0.356121	14.82414	2.215036	0.408241	0.931049	0.160241
6	9.641505	76.79786	4.161741	0.390352	14.68490	2.195393	0.405249	1.151579	0.212927
7	9.680960	76.18299	4.684338	0.393032	14.57250	2.196076	0.410538	1.297095	0.263425
8	9.713629	75.68306	5.079928	0.390393	14.47988	2.240103	0.428483	1.389160	0.308992
9	9.741184	75.26931	5.372694	0.390386	14.40320	2.309847	0.459243	1.446813	0.348503
10	9.764280	74.92762	5.586438	0.393658	14.34011	2.387686	0.499656	1.483009	0.381822
11	9.783400	74.64733	5.740942	0.399047	14.28856	2.463376	0.545481	1.505919	0.409351
12	9.799052	74.41888	5.851636	0.405399	14.24664	2.532317	0.592858	1.520545	0.431729

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.44 diperoleh hasil bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi INF dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 76.79% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah JUB 14.68%, PNG 4.16%, PDB 2.19%, KURS 1.15%, GOV 0.40% dan SB 0.39% dan variabel yang paling kecil mempengaruhi INF adalah UPAH 0.21%.

Dalam jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 74.41% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah JUB 12.42%, PNG 5.85%, PDB 2.53%, KURS 1.52%, GOV 0.59% dan UPAH 0.43%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi INF adalah SB 0.40%.

Tabel 4.38. Rekomendasi Kebijakan Untuk INF

Periode	INF Itu Sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100%	INF 100%	-
Jangka Menengah (Periode 7)	76.79%	INF 76.79%	JUB 14.68%
Jangka Panjang (Periode 12)	74.41	INF 74.41%	JUB 14.24%

Sumber : Tabel 4.37

Berdasarkan tabel 4.45 diketahui untuk jangka pendek pengendalian INF hanya dilakukan oleh INF itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui INF itu sendiri juga dipengaruhi oleh JUB. Hal tersebut berarti bahwa untuk mengendalikan INF maka pemerintah selain perlu menurunkan INF juga

menurunkan terhadap JUB dikarenakan JUB mempengaruhi INF maka dapat menyebabkan inflasi mengalami peningkatan.

b. *Variance Decomposition Of PNG*

Tabel 4.39: Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of PNG*

Variance Decomposition of PNG:									
Period	S.E.	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	1.181370	0.641475	99.35852	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.602243	2.129078	95.69496	0.674874	0.295439	0.726958	0.327648	0.114217	0.036823
3	1.881702	3.131692	92.38975	1.277221	0.526877	1.466613	0.830759	0.282558	0.094531
4	2.083542	3.783944	89.58526	1.766325	0.707895	2.118933	1.406597	0.468938	0.162107
5	2.233897	4.176423	87.26012	2.167620	0.837414	2.677401	1.993271	0.654528	0.233220
6	2.347883	4.398110	85.31911	2.500476	0.925848	3.165422	2.555603	0.831811	0.303621
7	2.435282	4.514941	83.67991	2.780696	0.984757	3.596926	3.075024	0.997281	0.370464
8	2.502791	4.570106	82.28573	3.018247	1.023593	3.978651	3.542488	1.149266	0.431917
9	2.555153	4.590125	81.09890	3.219699	1.049086	4.313500	3.954742	1.286988	0.486959
10	2.595827	4.590796	80.09263	3.389779	1.065760	4.603452	4.312137	1.410249	0.535193
11	2.627404	4.581406	79.24550	3.532338	1.076588	4.850897	4.617308	1.519288	0.576679
12	2.651868	4.567383	78.53852	3.650808	1.083521	5.059008	4.874289	1.614689	0.611783

Sumber : *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.46 diperoleh hasil bahwa PNG dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 99.35% yang dijelaskan oleh PNG itu sendiri, dan INF sebesar 0.64%. Sedangkan variabel lainnya yaitu SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PNG dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 85.31% yang dijelaskan oleh PNG itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PNG sebagai variabel kebijakan selain PNG itu sendiri adalah INF 4.39%, PDB 3.16%, GOV 2.55%, SB 2.50%, JUB 0.92 dan KURS 0.83%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi PNG adalah UPAH yaitu 0.30%.

Dalam jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 78.53% yang dijelaskan oleh PNG itu sendiri. Variabel lain yang besar mempengaruhi PNG sebagai variabel kebijakan selain PNG itu sendiri adalah PDB 5.05%, GOV 4.87%, INF 4.56%, SB 3.65%, KURS 1.61 dan JUB 1.08%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi PNG adalah UPAH 0.61%.

Tabel 4.40. Rekomendasi Kebijakan Untuk PNG

Periode	PNG Itu Sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	99.35%	PNG 99.35%	INF 0.64%
Jangka Menengah (Periode 7)	83.67%	PNG 85.31%	INF 4.39%
Jangka Panjang (Periode 12)	78.53%	PNG 78.53%	PDB 5.05%

Sumber : Tabel 4.39

Berdasarkan tabel 4.47 diketahui untuk jangka pendek dan jangka menengah meningkatkan PNG dilakukan oleh PNG dan INF, kemudian dalam jangka panjang selain dilakukan melalui PNG itu sendiri juga dipengaruhi oleh PDB. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan, maka pemerintah selain perlu menurunkan PNG juga meningkatkan PDB juga INF. Karena kenaikan INF akan meningkatkan output sehingga memberi dampak positif pada tersedianya lapangan kerja baru.

c. *Variance Decomposition Of SB*

Tabel 4.41 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of SB*

Period	Variance Decomposition of SB:								
	S.E.	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	8.079926	14.67608	0.176254	85.14766	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	9.122099	21.58071	0.166666	66.80333	5.553581	3.859448	1.074383	0.730119	0.231771
3	9.344766	21.27873	0.357738	64.29290	6.087178	4.752746	1.229295	1.597077	0.404335
4	9.434181	20.87866	0.570925	63.35693	6.038298	4.878774	1.283858	2.427214	0.565342
5	9.491025	20.64934	0.769839	62.70978	5.968209	4.821147	1.324098	3.054555	0.703032
6	9.535797	20.46926	0.925464	62.14864	5.912334	4.853258	1.373201	3.502591	0.815254
7	9.573527	20.31070	1.039347	61.66366	5.865823	4.965670	1.434681	3.817078	0.903046
8	9.605265	20.17670	1.119588	61.25690	5.827331	5.103358	1.505167	4.040977	0.969984
9	9.631497	20.06772	1.175217	60.92402	5.796226	5.233754	1.578851	4.204078	1.020135
10	9.652824	19.98055	1.213463	60.65598	5.771416	5.345070	1.650573	4.325717	1.057233
11	9.669975	19.91115	1.239607	60.44210	5.751678	5.436019	1.716859	4.418223	1.084371
12	9.683679	19.85595	1.257364	60.27227	5.735963	5.508925	1.775879	4.489649	1.104003

Sumber : *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.48 diperoleh hasil bahwa SB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 85.14%: yang dijelaskan oleh SB itu sendiri, INF sebesar 14.67% dan PNG sebesar 0.17%. Sedangkan variabel lainnya yaitu JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi SB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 62.14% yang dijelaskan oleh SB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SB sebagai variabel kebijakan selain SB itu sendiri adalah INF 20.46%, JUB 5.91%, PDB 4.85%, KURS 3.50%, GOV 1.37% dan PNG 0.92%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi SB adalah UPAH sebesar 0.81%.

Dalam jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 60.27% yang dijelaskan oleh SB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SB sebagai variabel kebijakan selain SB itu sendiri adalah INF 19.85%, JUB 5.73%, PDB 5.50, kurs 4.48%, GOV 1.77 dan PNG 1.25%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi SB adalah UPAH sebesar 1.10%.

Tabel 4.42. Rekomendasi Kebijakan Untuk SB

Periode	PNG Itu Sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	85.14%	SB 85.14%	INF 14.67%
Jangka Menengah (Periode 7)	61.66%	SB 61.14%	INF 20.46%
Jangka Panjang (Periode 12)	60.27%	SB 60.27%	INF 19.85%

Sumber : Tabel 4.41

Berdasarkan tabel 4.49 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan SB dilakukan oleh SB itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui SB itu sendiri juga dipengaruhi oleh INF. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan SB, maka pemerintah selain perlu menurunkan SB juga menurunkan terhadap INF.

d. *Variance Decomposition Of JUB*

Tabel 4.43 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of JUB*

Variance Decomposition of JUB:									
Period	S.E.	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	13.71007	73.27782	0.105656	0.068610	26.54791	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	15.31098	68.28682	0.182495	0.286565	25.39225	5.012717	0.171955	0.661477	0.005713
3	15.85374	64.78768	0.468963	1.206156	24.43068	7.171532	0.531377	1.385501	0.018116
4	16.11123	62.79393	0.799918	1.723020	23.74583	8.013235	0.847451	2.035065	0.041553
5	16.24853	61.73749	1.129078	1.981488	23.35508	8.161119	1.052223	2.511075	0.072447
6	16.32774	61.13994	1.417171	2.082343	23.13027	8.128216	1.155348	2.839669	0.107035
7	16.37825	60.76445	1.655104	2.115782	22.98886	8.078879	1.195031	3.060046	0.141847
8	16.41374	60.50592	1.844615	2.122934	22.89124	8.049611	1.203768	3.207256	0.174655
9	16.44048	60.31556	1.992357	2.121109	22.81918	8.039816	1.201666	3.306068	0.204244
10	16.46147	60.16879	2.105810	2.116892	22.76363	8.043069	1.198765	3.372929	0.230119
11	16.47830	60.05209	2.191860	2.112668	22.71957	8.054100	1.198993	3.418501	0.252219
12	16.49198	59.95750	2.256371	2.109208	22.68397	8.069344	1.203133	3.449735	0.270736

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.50 diperoleh hasil bahwa JUB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 26.54% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri, variabel yang paling besar mempengaruhi JUB selain JUB itu sendiri adalah INF 73.27% dan PNG 0.10%, variabel yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah SB sebesar 0.06%. Sedangkan variabel lainnya yaitu PDB, GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi JUB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 23.13% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF 61.13%, PDB 8.12%, KURS 2.83%, SB 2.08%, PNG 1.41% dan GOV 1.15% . Variabel yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah UPAH sebesar 0.10%

Dalam jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 22.68% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF 59.95%, PDB 8.06%, KURS 3.44%, PNG 2.25%, SB 2.10% dan GOV 1.20%. variabel yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah UPAH sebesar 0.27%.

Tabel 4.44. Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB

Periode	JUB Itu Sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	26.54%	JUB 26.54%	INF 73.27%
Jangka Menengah (Periode 7)	22.98%	JUB 23.13%	INF 61.13%
Jangka Panjang (Periode 12)	22.68%	JUB 22.68%	INF 59.95%

Sumber : Tabel 4.50

Berdasarkan Tabel 4.51 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan JUB, dilakukan oleh JUB itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui JUB itu sendiri juga dipengaruhi oleh INF sebesar . Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan JUB, maka pemerintah selain perlu menurunkan JUB, juga menurunkan terhadap INF.

e. *Variance Decomposition Of PDB*

Tabel 4.45 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of PDB*

Period	S.E.	Variance Decomposition of PDB:							
		INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	3.576637	1.777441	3.881660	3.835919	2.194374	88.31061	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.989602	1.537360	3.534354	8.412985	2.378164	83.64656	0.467708	0.015017	0.007855
3	4.156152	2.467057	3.510732	8.891538	2.211018	81.80389	1.066321	0.014972	0.034477
4	4.218961	3.117466	3.536221	9.090193	2.210381	80.36667	1.596117	0.016692	0.066260
5	4.245434	3.399567	3.591725	9.094310	2.226900	79.59609	1.965902	0.026340	0.099170
6	4.258225	3.491825	3.651620	9.073293	2.229302	79.17080	2.209150	0.044928	0.129079
7	4.265751	3.516885	3.708348	9.051428	2.225356	78.90867	2.366632	0.067886	0.154797
8	4.270897	3.522147	3.758643	9.033620	2.220623	78.72708	2.470330	0.091315	0.176248
9	4.274716	3.522379	3.801952	9.019517	2.216700	78.59225	2.540395	0.112923	0.193887
10	4.277658	3.521685	3.838690	9.008352	2.213653	78.48854	2.588945	0.131858	0.208272
11	4.279964	3.521119	3.869652	8.999455	2.211276	78.40728	2.623267	0.148020	0.219936
12	4.281789	3.520863	3.895695	8.992317	2.209398	78.34286	2.647893	0.161629	0.229345

Sumber : *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel. 4.52 di peroleh hasil bahwa PDB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 88.31% yang di jelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel yang paling besar mempengaruhi PDB adalah PNG 3.88%, SB 3.83% dan JUB 2.19%, variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah INF sebesar 1.77% dan Sedangkan variabel lainnya yaitu GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PDB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 79.17% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah SB 9.07%, PNG 3.65%, INF 3.49%, GOV 2.20%, JUB 2.22% dan UPAH 0.12%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah KURS sebesar 0.04%.

Dalam jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 78.34% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi BOP sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah SB 8.99%, PNG 3.89%, INF 3.52%, GOV 2.64%, JUB 2.20% dan UPAH 0.22%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah KURS sebesar 0.16%.

Tabel 4.46. Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB

Periode	PDB Itu Sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	88.31%	PDB 88.31%	PNG 3.88%
Jangka Menengah (Periode 7)	78.90%	PDB 79.17%	SB 9.07%
Jangka Panjang (Periode 12)	78.34%	PDB 78.34%	SB 8.99%

Sumber : 4.45

Berdasarkan tabel 4.52 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan PDB dilakukan oleh PDB itu sendiri dan PNG, kemudian dalam jnagka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui PDB itu sendiri juga dipengaruhi oleh SB. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan PDB maka pemerintah selain perlu meningkatkan PDB juga menurunkan PNG dan SB.

f. *Variance Decomposition Of GOV*

Tabel 4.47 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of GOV*

Variance Decomposition of GOV:

Period	S.E.	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	2.680138	3.195172	1.378753	0.715579	0.005976	14.44840	80.25612	0.000000	0.000000
2	3.508135	4.055101	2.008840	2.467405	0.536279	14.18888	76.59809	0.124695	0.020703
3	3.988783	3.927778	2.369387	2.898911	0.699191	15.78438	74.01851	0.218753	0.083090
4	4.283092	3.703666	2.733150	3.175551	0.770440	16.54618	72.54552	0.345081	0.180411
5	4.465598	3.524816	3.063662	3.270743	0.802336	16.84723	71.68286	0.499929	0.308427
6	4.579756	3.406368	3.351268	3.277606	0.823383	16.86167	71.13693	0.684515	0.458264
7	4.652281	3.331800	3.586288	3.243912	0.841523	16.74751	70.73633	0.892193	0.620450
8	4.699543	3.284831	3.767498	3.199850	0.858619	16.59130	70.39813	1.113906	0.785870
9	4.731439	3.254096	3.899096	3.160141	0.874456	16.43675	70.08865	1.339854	0.946953
10	4.753880	3.232582	3.988592	3.130414	0.888478	16.30214	69.79833	1.561358	1.098107
11	4.770373	3.216274	4.044705	3.111411	0.900309	16.19266	69.52724	1.771675	1.235728
12	4.783000	3.203029	4.075966	3.101651	0.909856	16.10732	69.27804	1.966193	1.357941

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.53 diperoleh hasil bahwa GOV dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 80.25% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah PDB 14.44%, INF 3.19%, PNG 1.37% dan SB 0.71%. Variabel yang paling kecil yang mempengaruhi GOV adalah JUB sebesar 0.005%. Sedangkan variabel lainnya yaitu KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi GOV dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 71.13% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah PDB 16.86%, INF 3.40%, PNG 3.35%, SB 3.27%, JUB 0.82% dan KURS 0.68%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah UPAH sebesar 0.45%.

Dalam jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 69.27% yaitu dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah PDB 16.10%, PNG 4.07%, INF 3.20%, SB 3.10%, KURS 1.96% dan UPAH 1.35%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah JUB sebesar 0.90%.

Tabel 4.48. Rekomendasi Kebijakan Untuk GOV

Periode	PDB Itu Sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	80.25%	GOV 80.25%	PDB 14.44%
Jangka Menengah (Periode 7)	70.73%	GOV 71.13%	PDB 16.86%
Jangka Panjang (Periode 12)	69.27%	GOV 69.27%	PDB 16.10%

Sumber : Tabel 4.47

Berdasarkan tabel 4.54 diketahui untuk jangka pendek pengendalian GOV dilakukan oleh GOV itu sendiri dan PDB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui GOV itu sendiri juga dipengaruhi oleh PDB. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan GOV, maka pemerintah selain perlu menurunkan GOV juga menurunkan terhadap PDB.

g. *Variance Decomposition Of KURS*

Tabel 4.49 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of KURS*

Variance Decomposition of KURS:

Period	S.E.	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	1937.371	0.480720	5.655600	0.901884	0.184821	8.322391	35.28176	49.17282	0.000000
2	2590.760	0.760846	5.359604	0.896221	0.382635	8.441922	32.70098	51.43105	0.026746
3	3007.321	0.869459	5.092988	0.951934	0.523690	8.484507	30.73304	53.26082	0.083565
4	3298.030	0.880856	4.858229	1.020838	0.608257	8.374940	29.23184	54.86264	0.162396
5	3510.235	0.854629	4.643785	1.102670	0.656596	8.169259	28.04627	56.27097	0.255819
6	3669.810	0.819005	4.446389	1.192743	0.684491	7.921198	27.08338	57.49580	0.356990
7	3792.485	0.784554	4.266782	1.285820	0.700964	7.670045	26.28758	58.54411	0.460146
8	3888.392	0.754445	4.107196	1.376867	0.710807	7.437781	25.62446	59.42763	0.560818
9	3964.338	0.729175	3.969597	1.462027	0.716535	7.233929	25.07067	60.16223	0.655835
10	4025.062	0.708425	3.854929	1.538834	0.719543	7.060541	24.60867	60.76588	0.743177
11	4073.970	0.691684	3.762974	1.606073	0.720679	6.915851	24.22419	61.25679	0.821754
12	4113.579	0.678439	3.692509	1.663489	0.720518	6.796485	23.90517	61.65220	0.891191

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.57 diperoleh hasil bahwa KURS dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 49.17% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan KURS itu sendiri adalah GOV 35.28%, PDB 8.32%, PNG 5.65%, SB 0.90% dan INF 0.48%, variabel terkecil yang mempengaruhi KURS adalah JUB sebesar 0.18%. Sedangkan variabel lainnya yaitu UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi KURS dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 57.49% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan selain KURS itu sendiri adalah GOV 27.08%, PDB 7.92%, PNG 4.44%, SB 1.19%, INF 0.81% dan JUB 0.35% , variabel yang paling kecil mempengaruhi KURS adalah UPAH sebesar 0.46%.

Dalam jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 61.65% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan selain KURS itu sendiri adalah GOV 23.90%, PDB 6.79%, PNG 3.69%, SB 1.66%, UPAH 0.89% dan JUB 0.72%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi KURS adalah INF sebesar 0.67%.

Tabel 4.50. Rekomendasi Kebijakan Untuk KURS

Periode	PDB Itu Sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	49.17%	KURS 49.17%	GOV 35.28%
Jangka Menengah (Periode 7)	58.54%	KURS 57.49%	GOV 27.08%
Jangka Panjang (Periode 12)	61.65%	KURS 61.65%	GOV 23.90%

Sumber : Tabel 4.49

Berdasarkan tabel 4.56 diketahui untuk jangka pendek pengendalian KURS dilakukan oleh KURS itu sendiri dan GOV, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui KURS itu sendiri juga dipengaruhi oleh GOV. Hal tersebut berarti bahwa untuk menguatkan KURS terhadap dollar AS pemerintah harus melihat kondisi perekonomian yang terjadi dan dengan begitu maka pemerintah dapat memavu pembangunan ekonomi dengan cara meningkatkann jumlah pengeluaran pemerintah karna dengan kenaikan pengeluaran pemerintah dapat merangsang perkembangan dari sektor-sektor lain.

h. *Variance Decomposition Of UPAH*

Tabel 4.51 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of UPAH*

Variance Decomposition of UPAH:									
Period	S.E.	INF	PNG	SB	JUB	PDB	GOV	KURS	UPAH
1	10.17052	0.047397	0.868688	0.277281	1.054533	0.027565	46.20875	15.29229	36.22350
2	13.50370	0.038537	1.131910	0.161910	1.337023	0.317751	41.96947	17.49244	37.55095
3	15.59692	0.064961	1.561729	0.183266	1.431165	0.468511	38.43431	19.13056	38.72550
4	17.08642	0.120338	2.045170	0.235029	1.453198	0.682321	35.49871	20.46676	39.49848
5	18.21233	0.196239	2.576361	0.313736	1.436079	0.925968	33.07148	21.53675	39.94339
6	19.09600	0.280507	3.138474	0.403597	1.403035	1.182799	31.07608	22.38561	40.12990
7	19.80526	0.365262	3.718389	0.494963	1.364918	1.428853	29.44664	23.05023	40.13074
8	20.38201	0.446389	4.303227	0.580063	1.326987	1.647973	28.12385	23.56430	40.00721

9	20.85434	0.522219	4.881503	0.654367	1.291603	1.831550	27.05466	23.95695	39.80715
10	21.24251	0.592249	5.443296	0.715912	1.259750	1.977540	26.19286	24.25278	39.56562
11	21.56196	0.656439	5.980476	0.764616	1.231727	2.088180	25.49931	24.47215	39.30710
12	21.82492	0.714899	6.486745	0.801549	1.207489	2.168030	24.94160	24.63165	39.04805

Cholesky Ordering: INF PNG SB JUB PDB GOV KURS UPAH

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.57 diperoleh hasil bahwa UPAH dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 36.22% yang dijelaskan oleh UPAH itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi UPAH sebagai variabel kebijakan selain UPAH itu sendiri adalah GOV 46.20%, KURS 15.29%, JUB 1.05%, PNG 0.86%, SB 0.27% dan INF 0.04%, variabel yang paling kecil yang mempengaruhi UPAH adalah PDB sebesar 0.02%.

Dalam jangka menengah (periode 6), perkiraan *error variance* sebesar 40.12% yang dijelaskan oleh UPAH itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi UPAH sebagai variabel kebijakan selain UPAH itu sendiri adalah GOV 31.07%, KURS 22.38%, PNG 3.13%, JUB 1.40% PDB 1.18%, dan SB 0.40%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi UPAH adalah INF sebesar 0.28%.

Dalam jangka panjang (periode 12), perkiraan *error variance* sebesar 39.04% yang dijelaskan oleh UPAH itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi UPAH sebagai variabel kebijakan selain UPAH itu sendiri adalah GOV 24.94%, KURS 24,63%, PNG 6.48%, PDB 2.16%, JUB 1.20% dan SB 0.80%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi UPAH adalah INF sebesar 0.71%.

Tabel 4.52. Rekomendasi Kebijakan Untuk UPAH

Periode	PDB Itu Sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	36.22%	GOV 46.20%	UPAH 36.22%
Jangka Menengah (Periode 7)	40.13%	UPAH 40.12%	GOV 31.07%
Jangka Panjang (Periode 12)	39.04%	UPAH 39.04%	GOV 24.94%

Sumber : Tabel 4.51

Berdasarkan tabel 4.58 diketahui untuk jangka pendek pengendalian UPAH dilakukan oleh UPAH itu sendiri dan GOV, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui UPAH itu sendiri juga dipengaruhi oleh GOV. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan UPAH maka berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan dinyatakan serta di nilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja. Kemudian secara tidak langsung GOV dalam hal ini berperan untuk mempercepat perekonomian dimana perekonomian ini nantinya apabila berjalan dengan baik tentunya akan semakin banyak membuka peluang kerja atau peluang usaha didalam perekonomian.

3) Hasil Uji Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL) menguji data pooled yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data *time series* (tahunan). Hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang

dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Panel ARDL (INF)

Tabel 4.53 : Output Panel ARDL (INF)

Dependent Variable: D(INF)				
Method: ARDL				
Date: 01/15/21 Time: 10:35				
Sample: 2009 2019				
Included observations: 77				
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)				
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)				
Dynamic regressors (1 lag, automatic): PNG SB JUB PDB UPAH				
Fixed regressors: C				
Number of models evaluated: 1				
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1)				
Note: final equation sample is larger than selection sample				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
PNG	-1.256167	0.007973	-157.5517	0.0000
SB	-0.119789	0.020558	-5.826762	0.0000
JUB	0.514665	0.005908	87.11219	0.0000
PDB	-2.071279	0.074964	-27.63042	0.0000
UPAH	-0.289802	0.015174	-19.09862	0.0000
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.607317	0.201216	-3.018227	0.0051
D(PNG)	10.11510	9.537187	1.060596	0.2973
D(SB)	-0.594923	0.304183	-1.955806	0.0599
D(JUB)	0.116833	0.199296	0.586230	0.5621
D(PDB)	0.063219	0.362979	0.174168	0.8629
D(UPAH)	39.45424	37.80349	1.043667	0.3050
C	19.85727	5.845755	3.396869	0.0019
Mean dependent var	-0.643179	S.D. dependent var	7.681433	
S.E. of regression	2.689981	Akaike info criterion	-0.001107	
Sum squared resid	217.0799	Schwarz criterion	1.561561	
Log likelihood	54.04650	Hannan-Quinn criter.	0.627072	

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber : *Output Eviews 2020*

Model Panel ARDL yang di terima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan %. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif (-0,60)dan signifikan (0,00 < 0,05) maka model diterima. Berdasarkan permintaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara :

a. Analisis Panel Negara Amerika Serikat

Tabel 4.54 : *Output Panel ARDL (INF) Negara Amerika Serikat*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.274113	0.014762	-18.56910	0.0003
D(PNG)	-0.711712	0.165447	-4.301756	0.0231
D(SB)	-1.117020	0.481858	-2.318153	0.1033
D(JUB)	0.150440	0.010833	13.88782	0.0008
D(PDB)	0.944245	0.058913	16.02790	0.0005
D(UPAH)	0.000293	30.18686	9.69E-06	1.0000
C	10.14501	22.13149	0.458397	0.6778

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. PNG

Pengangguran signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,02 < 0,05$ di mana PNG berpengaruh terhadap INF.

2. SB

Suku bunga tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,10 > 0,05$ di mana SB tidak berpengaruh terhadap INF.

3. JUB

Jumlah Uang Beredar signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana JUB berpengaruh terhadap INF.

4. PDB

Produk Domestik Bruto signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana PDB berpengaruh terhadap INF.

5. UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $1,00 > 0,05$ di mana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

b. Analisis Panel Negara Islandia

Tabel 4.55: *Output Panel ARDL (INF) Negara Islandia*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.465043	0.027119	-17.14825	0.0004
D(PNG)	-1.319913	0.120656	-10.93952	0.0016
D(SB)	0.666753	0.083504	7.984645	0.0041
D(JUB)	-0.058614	0.002266	-25.86851	0.0001
D(PDB)	-0.012074	0.032802	-0.368103	0.7372
D(UPAH)	0.699305	2.547167	0.274542	0.8015
C	17.65608	44.65981	0.395346	0.7190

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. PNG

Pengangguran signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana PNG berpengaruh terhadap INF.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana SB berpengaruh terhadap INF.

3. JUB

Jumlah Uang Beredar signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana JUB berpengaruh terhadap INF.

4. PDB

Produk Domestik Bruto tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,73 > 0,05$ di mana PDB tidak berpengaruh terhadap INF.

5. UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,80 > 0,05$ di mana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

c. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.56 : *Output Panel ARDL (INF) Negara Indonesia*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.961822	0.000633	-1520.569	0.0000
D(PNG)	3.373360	0.002447	1378.596	0.0000
D(SB)	-0.148906	3.29E-05	-4526.631	0.0000
D(JUB)	0.058733	0.000139	421.8482	0.0000
D(PDB)	-1.156020	0.008038	-143.8221	0.0000
D(UPAH)	0.388097	0.000172	2259.215	0.0000
C	29.24454	2.836330	10.31070	0.0019

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. PNG

Pengangguran signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana PNG berpengaruh terhadap INF.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana SB berpengaruh terhadap INF.

3. JUB

Jumlah Uang Beredar signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana JUB berpengaruh terhadap INF.

4. PDB

Produk Domestik Bruto signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana PDB berpengaruh terhadap INF.

5. UPAH

Upah signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana upah berpengaruh terhadap INF.

d. Analisis Panel Negara Jepang

Tabel 4.57 : *Output Panel ARDL (INF) Negara Jepang*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.131884	0.025723	-44.00259	0.0000
D(PNG)	-7.493921	0.657451	-11.39844	0.0014
D(SB)	-1.311444	0.029712	-44.13884	0.0000
D(JUB)	1.255671	0.057085	21.99660	0.0002
D(PDB)	1.394062	0.030820	45.23227	0.0000
D(UPAH)	-0.001783	0.848235	-0.002103	0.9985
C	32.91847	20.65829	1.593475	0.2093

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. PNG

Pengangguran signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana PNG berpengaruh terhadap INF.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana SB berpengaruh terhadap INF.

3. JUB

Jumlah Uang Beredar signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana JUB berpengaruh terhadap INF.

4. PDB

Produk Domestik Bruto signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana PDB berpengaruh terhadap INF.

5. UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,99 > 0,05$ di mana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

e. Analisis Panel Negara Thailand

Tabel 4.58 : *Output Panel ARDL (INF) Negara Thailand*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.076558	0.027187	2.815941	0.0670
D(PNG)	2.202114	5.205277	0.423054	0.7008
D(SB)	-1.193247	0.053346	-22.36804	0.0002
D(JUB)	-0.138111	0.050516	-2.733998	0.0717
D(PDB)	-0.117759	0.024046	-4.897192	0.0163
D(UPAH)	-0.715348	0.079894	-8.953688	0.0029
C	-1.257276	10.51571	-0.119562	0.9124

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. PNG

Pengangguran tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,70 > 0,05$ di mana PNG tidak berpengaruh terhadap INF.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana SB berpengaruh terhadap INF.

3. JUB

Jumlah Uang Beredar tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,07 > 0,05$ di mana JUB tidak berpengaruh terhadap INF.

4. PDB

Produk Domestik Bruto signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,01 < 0,05$ di mana PDB berpengaruh terhadap INF.

5. UPAH

Upah signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana upah berpengaruh terhadap INF.

f. Analisis Panel Negara Belarus

Tabel 4. 59 : *Output* Panel ARDL (INF) Negara Belarus

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.172381	0.037337	-4.616899	0.0191
D(PNG)	8.502369	30.04933	0.282947	0.7956
D(SB)	-1.216976	0.052212	-23.30831	0.0002
D(JUB)	-0.089010	0.004371	-20.36547	0.0003
D(PDB)	-1.076402	0.167738	-6.417157	0.0077
D(UPAH)	9.681446	163.5080	0.059211	0.9565
C	8.182598	67.60395	0.121037	0.9113

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. PNG

Pengangguran tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,79 > 0,05 di mana PNG tidak berpengaruh terhadap INF.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana SB berpengaruh terhadap INF.

3. JUB

Jumlah Uang Beredar signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana JUB berpengaruh terhadap INF.

4. PDB

Produk Domestik Bruto signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,00 < 0,05 di mana PDB berpengaruh terhadap INF.

5. UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,95 > 0,05 di mana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

g. Analisis Panel Negara Qatar

Tabel 4.60 : *Output* Panel ARDL (INF) Negara Qatar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.322532	0.006336	-208.7336	0.0000
D(PNG)	66.25340	49.01609	1.351667	0.2694
D(SB)	0.156381	0.000387	403.6626	0.0000
D(JUB)	-0.361276	0.001026	-351.9861	0.0000
D(PDB)	0.466483	0.007715	60.46457	0.0000
D(UPAH)	266.1276	784.7592	0.339120	0.7569
C	42.11146	9.261579	4.546898	0.0199

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. PNG

Pengangguran tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,26 > 0,05 di mana PNG tidak berpengaruh terhadap INF.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana SB berpengaruh terhadap INF.

3. JUB

Jumlah Uang Beredar signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana JUB berpengaruh terhadap INF.

4. PDB

Produk Domestik Bruto signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana PDB berpengaruh terhadap INF.

5. UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,75 > 0,05$ di mana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang (*Long Run Equation*) mempengaruhi stabilitas Inflasi negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* yaitu ada PNG, SB, JUB, PDB dan UPAH. Kemudian dalam jangka pendek (*Short Run Equation*) yaitu hanya Suku Bunga (SB) yang mempengaruhi stabilitas Inflasi. *Leading Indicator* efektivitas variabel dalam mengendalikan stabilitas Inflasi di negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*. Yaitu SB (Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar) yang dilihat dari stabilitas *Short run dan Long run*, dimana variabel jangka panjang maupun jangka pendek signifikan mengendalikan stabilitas Inflasi. *Leading Indicator* efektivitas negara dalam mengendalikan stabilitas negara-negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*, yaitu Amerika Serikat (PNG, JUB dan PDB), Islandia (PNG, SB dan JUB), Indonesia (PNG, SB, JUB, PDB dan KURS), Jepang (PNG, SB dan UPAH), Thailand (SB, PDB dan UPAH), Belarus (SB, JUB dan PDB) dan Qatar (SB, JUB dan PDB). Secara Panel ternyata PNG, SB, JUB, PDB,UPAH dan SB juga mampu menjadi leading indicator untuk mengendalikan negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar). Namun posisinya tidak stabil dalam *Long Run dan Short Run*.

2. Hasil Panel ARDL (PNG)

Tabel 4.61 : Output Panel ARDL (PNG)

Dependent Variable: D(PNG)				
Method: ARDL				
Date: 01/15/21 Time: 11:01				
Sample: 2009 2019				
Included observations: 77				
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)				
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)				
Dynamic regressors (1 lag, automatic): INF SB PDB GOV UPAH				
Fixed regressors: C				
Number of models evaluated: 1				
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1)				
Note: final equation sample is larger than selection sample				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
INF	0.624492	0.123192	5.069281	0.0000
SB	-0.050996	0.010113	-5.042715	0.0000
PDB	-0.563408	0.115091	-4.895318	0.0000
GOV	-0.692532	0.130125	-5.322049	0.0000
UPAH	0.444398	0.210672	2.109437	0.0434
Short Run Equation				

COINTEQ01	-0.065053	0.059811	-1.087636	0.2854
D(INF)	-0.034685	0.038458	-0.901902	0.3743
D(SB)	-0.028401	0.047336	-0.599995	0.5530
D(PDB)	0.155851	0.141412	1.102104	0.2792
D(GOV)	0.749797	0.428738	1.748846	0.0905
D(UPAH)	-0.252344	0.328098	-0.769112	0.4478
C	-0.738971	1.211596	-0.609916	0.5465
Mean dependent var	-0.115299	S.D. dependent var	0.762945	
S.E. of regression	0.238325	Akaike info criterion	-0.679442	
Sum squared resid	1.703961	Schwarz criterion	0.883226	
Log likelihood	82.53657	Hannan-Quinn criter.	-0.051263	

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber : *Output Eviews 2020*

Model Panel ARDL yang di terima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan %. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif (-0,06) dan signifikan ($0,02 < 0,05$) maka model diterima. Berdasarkan permintaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara :

a. Analisis Panel Negara Amerika Serikat

Tabel 4.62 : *Output Panel ARDL (INF) Negara Amerika Serikat*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.174359	0.001733	100.5917	0.0000
D(INF)	-0.103095	0.003392	-30.38977	0.0001
D(SB)	-0.279033	0.025878	-10.78266	0.0017
D(PDB)	-0.075394	0.002377	-31.71807	0.0001
D(GOV)	3.113659	0.098973	31.45971	0.0001
D(UPAH)	0.827696	1.729263	0.478641	0.6649
C	4.487518	10.10115	0.444258	0.6869

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. INF

Inflasi signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana INF berpengaruh terhadap PNG.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana SB berpengaruh terhadap PNG.

3. PDB

Produk Domestik Produk signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana PDB berpengaruh terhadap PNG.

4. GOV

GOV signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana GOV berpengaruh terhadap PNG.

5. UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,66 > 0,05$ di mana upah tidak berpengaruh terhadap PNG.

b. Analisis Panel Negara Islandia

Tabel 4.63 : *Output Panel ARDL Negara Islandia*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.313920	0.006456	-48.62623	0.0000
D(INF)	-0.132160	0.004508	-29.31355	0.0001
D(SB)	0.021684	0.002703	8.023007	0.0040
D(PDB)	0.037500	0.002311	16.22572	0.0005
D(GOV)	0.512432	0.086406	5.930510	0.0096
D(UPAH)	0.446125	0.186294	2.394729	0.0963
C	-5.977763	24.81752	-0.240869	0.8252

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. INF

Inflasi signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana INF berpengaruh terhadap PNG.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana SB berpengaruh terhadap PNG.

3. PDB

Produk Domestik Produk signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana PDB berpengaruh terhadap PNG.

4. GOV

GOV signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,00 < 0,05 di mana GOV berpengaruh terhadap PNG.

5. UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,09 > 0,05 di mana upah tidak berpengaruh terhadap PNG.

c. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.64: *Output Panel ARDL Negara Indonesia*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.193879	0.003953	-49.04257	0.0000
D(INF)	0.136032	0.001253	108.5388	0.0000
D(SB)	0.103754	0.000397	261.1813	0.0000
D(PDB)	0.994166	0.020018	49.66258	0.0000
D(GOV)	0.907645	0.034628	26.21137	0.0001
D(UPAH)	-0.270564	0.002324	-116.3981	0.0000
C	-1.602235	1.518532	-1.055120	0.3688

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. INF

Inflasi signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana INF berpengaruh terhadap PNG.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana SB berpengaruh terhadap PNG.

3. PDB

Produk Domestik Produk signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana PDB berpengaruh terhadap PNG.

4. GOV

GOV signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana GOV berpengaruh terhadap PNG.

5. UPAH

Upah signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana upah berpengaruh terhadap PNG.

d. Analisis Panel Negara Jepang

Tabel 4.65 : Output Panel ARDL Negara Jepang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.090327	0.003108	-29.06003	0.0001
D(INF)	-0.153680	0.002915	-52.71202	0.0000
D(SB)	-0.095704	0.003186	-30.03604	0.0001
D(PDB)	0.116787	0.000719	162.5177	0.0000
D(GOV)	0.911613	0.025791	35.34608	0.0000
D(UPAH)	-0.056412	0.403088	-0.139949	0.8976
C	-2.252347	3.670146	-0.613694	0.5828

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. INF

Inflasi signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana INF berpengaruh terhadap PNG.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana SB berpengaruh terhadap PNG.

3. PDB

Produk Domestik Produk signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig $0,00 < 0,05$ di mana PDB berpengaruh terhadap PNG.

4. GOV

GOV signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,00 < 0,05$ di mana GOV berpengaruh terhadap PNG.

5. UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability $0,89 > 0,05$ di mana upah tidak berpengaruh terhadap PNG.

e. Analisis Panel Negara Thailand

Tabel 4.66 : Output Panel ARDL Negara Thailand

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.059559	0.002223	-26.78696	0.0001
D(INF)	-0.010410	0.001249	-8.334444	0.0036
D(SB)	0.033649	0.000945	35.59619	0.0000
D(PDB)	0.005609	0.000209	26.78867	0.0001
D(GOV)	-0.206884	0.007591	-27.25236	0.0001
D(UPAH)	0.003997	0.000521	7.675314	0.0046
C	-0.459724	0.150556	-3.053502	0.0553

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. INF

Inflasi signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana INF berpengaruh terhadap PNG.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana SB berpengaruh terhadap PNG.

3. PDB

Produk Domestik Produk signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana PDB berpengaruh terhadap PNG.

4. GOV

GOV signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,00 < 0,05 di mana GOV berpengaruh terhadap PNG.

5. UPAH

Upah signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,00 < 0,05 di mana upah berpengaruh terhadap PNG.

f. Analisis Panel Negara Belarus

Tabel 4.67 : *Output* Panel ARDL Negara Belarus

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.010919	3.77E-05	-290.0022	0.0000
D(INF)	0.011499	0.000150	76.67828	0.0000
D(SB)	0.019051	0.000244	77.95466	0.0000
D(PDB)	0.025044	0.000391	63.97569	0.0000
D(GOV)	0.020528	0.006461	3.177453	0.0502
D(UPAH)	-0.961934	0.266567	-3.608602	0.0365
C	-0.565727	0.082682	-6.842242	0.0064

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. INF

Inflasi signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana INF berpengaruh terhadap PNG.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana SB berpengaruh terhadap PNG.

3. PDB

Produk Domestik Produk signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana PDB berpengaruh terhadap PNG.

4. GOV

GOV tidak signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,05 > 0,05 di mana GOV tidak berpengaruh terhadap PNG.

5. UPAH

Upah signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,03 < 0,05 di mana upah berpengaruh terhadap PNG.

g. Analisis Panel Negara Qatar

Tabel 4.68: *Output Panel ARDL Negara Qatar*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.038876	5.93E-05	655.7491	0.0000
D(INF)	0.009020	2.75E-07	32786.94	0.0000
D(SB)	-0.002208	1.30E-08	-169638.2	0.0000
D(PDB)	-0.012756	2.25E-07	-56721.20	0.0000
D(GOV)	-0.010417	7.99E-07	-13030.04	0.0000
D(UPAH)	-1.755315	0.057858	-30.33848	0.0001
C	1.197480	0.458830	2.609857	0.0797

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. INF

Inflasi signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana INF berpengaruh terhadap PNG.

2. SB

Suku bunga signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana SB berpengaruh terhadap PNG.

3. PDB

Produk Domestik Produk signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig 0,00 < 0,05 di mana PDB berpengaruh terhadap PNG.

4. GOV

GOV signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,00 < 0,05 di mana GOV berpengaruh terhadap PNG.

5. UPAH

Upah signifikan mempengaruhi PNG. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability 0,00 < 0,05 di mana upah berpengaruh terhadap PNG.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang (*Long Run Equation*) mempengaruhi stabilitas Pengangguran negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* yaitu ada PNG, SB, JUB, PDB dan UPAH yang mempengaruhi tingkat Pengangguran. Kemudian dalam jangka pendek (*Short Run Equation*) yaitu tidak ada yang mempengaruhi tingkat Pengangguran. *Leading Indicator* efektivitas variabel dalam mengendalikan stabilitas Pengangguran di negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*. Yaitu INF, SB, PDB, GOV dan UPAH yang dilihat dari stabilitas *Long run*, dimana variabel jangka panjang signifikan mengendalikan stabilitas Pengangguran. *Leading Indicator* efektivitas negara dalam pengendalian stabilitas negara-negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*, yaitu Amerika Serikat dan Islandia (INF, SB, PDB dan GOV), Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar (INF, SB, PDB, GOV dan UPAH). Secara Panel ternyata INF, SB, PDB, GOV dan UPAH juga mampu menjadi *leading indicator* untuk mengendalikan negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, Qatar), namun posisinya tidak stabil dalam *Long run dan Short run*.

4) Hasil Analisis Model Uji Beda

a. Uji Beda Variabel INFLASI (INF)

Ketentuan yang berlaku dalam model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi sebagai berikut :

H₀ : Tidak dapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi (INF) sebelum dan pada saat pandemic covid-19. negara *In The Country With The Lowest UnemploymentRate In The World..*

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi (INF) sebelum dan pada saat pandemic covid-19 di negara *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World..* Berikut hasil Uji Beda dengan bantuan SPSS 16.0 :

Tabel 4.7 69 : Output Uji Beda Inflasi (INF)

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF Sebelum Covid-19 Negara Amerika Serikat	1.8111	12	.22528	.06503
	INF Sesudah Covid-19 Negara Amerika Serikat	1.2545	12	.66798	.19283
Pair 2	INF Sebelum Covid-19 Negara Islandia	3.0170	12	.40763	.11767
	INF Sesudah Covid-19 Negara Islandia	2.8373	12	.63886	.18442
Pair 3	INF Sebelum Covid-19 Negara Indonesia	2.8198	12	.18840	.05439
	INF Sesudah Covid-19 Negara Indonesia	2.0373	12	.63288	.18270
Pair 4	INF Sebelum Covid-19 Negara Jepang	.4691	12	.25381	.07327
	INF Sesudah Covid-19 Negara Jepang	-.0242	12	.51376	.14831
Pair 5	INF Sebelum Covid-19 Negara Thailand	.7073	12	.41201	.11894
	INF Sesudah Covid-19 Negara Thailand	-.8417	12	1.30808	.37761
Pair 6	INF Sebelum Covid-19 Negara Belarus	5.6042	12	.46102	.13309
	INF Sesudah Covid-19 Negara Belarus	5.5295	12	.86876	.25079
Pair 7	INF Sebelum Covid-19 Negara Qatar	-.5852	12	.59519	.17182
	INF Sesudah Covid-19 Negara	-2.6587	12	1.06284	.30682

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	INF Sebelum Covid-19 Negara Amerika Serikat - INF Sesudah Covid-19 Negara Amerika Serikat	.55658	.80394	.23208	.04579	1.06738	2.398	11	.035
Pair 2	INF Sebelum Covid-19 Negara Islandia - INF Sesudah Covid-19 Negara Islandia	.17967	.94845	.27379	-.42295	.78228	.656	11	.525
Pair 3	INF Sebelum Covid-19 Negara Indonesia - INF Sesudah Covid-19 Negara Indonesia	.78250	.74441	.21489	.30952	1.25548	3.641	11	.004
Pair 4	INF Sebelum Covid-19 Negara Jepang - INF Sesudah Covid-19 Negara Jepang	.49325	.65265	.18840	.07857	.90793	2.618	11	.024
Pair 5	INF Sebelum Covid-19 Negara Thailand - INF Sesudah Covid-19 Negara Thailand	1.54900	1.58679	.45807	-.54080	2.55720	3.382	11	.006
Pair 6	INF Sebelum Covid-19 Negara Belarus - INF Sesudah Covid-19 Negara Belarus	.07475	1.31224	.37881	-.75901	.90851	.197	11	.847
Pair 7	INF Sebelum Covid-19 Negara Qatar - INF Sesudah Covid-19 Negara	2.07350	1.57915	.45586	1.07016	3.07684	4.549	11	.001

Sumber : Hasil Output SPSS 2020

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut :

- 1) H₀ ditolak dan H_a diterima apabila Sig (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$

- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) dan Pengangguran (PNG) *The country with the lowest unemployment rate in the world*, Berdasarkan output dari bantuan SPSS 16.0 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Hasil Uji Beda Inflasi (INF)

- 1) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Amerika Serikat sebelum pandemi covid-19 adalah 1.81% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi 1.25%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Amerika Serikat adalah sebesar 0,03 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Amerika Serikat.
- 2) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Islandia sebelum pandemi covid-19 adalah 3.01% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi 2.83%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Islandia adalah sebesar 0,52 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Islandia.
- 3) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Indonesia sebelum pandemi covid-19 adalah 2.81% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi 2.03%. INF di negara Indonesia adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Indonesia.
- 4) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Jepang sebelum pandemi covid-19 adalah 0.46% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi -0.02%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Jepang adalah sebesar 0,02 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Jepang.
- 5) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Thailand sebelum pandemi covid-19 adalah 0.70% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi -0.084%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Thailand adalah sebesar 0,00 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Thailand
- 6) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Belarus sebelum pandemi covid-19 adalah 5.60% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi 5.52%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Belarus adalah sebesar 0,84 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Belarus.
- 7) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Qatar sebelum pandemi covid-19 adalah -0.58% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami peningkatan menjadi -2.65%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Qatar adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Qatar.

Sehingga, H_a di terima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid-19 di Negara Amerika Serikat, Indonesia, Jepang, Thailand dan Qatar. Sedangkan di negara Islandia dan Belarus tidak ada perbedaan yang signifikan pada Inflasi sebelum dan sesudah pandemic covid-19.

Tabel 4.70 : Output Uji Beda Inflasi (INF) Secara Umum Sebelum dan Pada Saat Covid-19 in *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sebelum Covid-19	1.9776	84	1.95341	.21313
	INF The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sesudah Covid-19	1.1620	84	2.61683	.28552

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	INF The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sebelum Covid-19 - INF The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sesudah Covid-19	.81561	1.30246	.14211	.53296	1.09826	5.739	83	.000

Sumber : Output SPSS 2020

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 16.0 di atas. Maka diperoleh hasil bahwa rata-rata laju inflasi di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* sebelum adanya covid-19 adalah sebesar 1.97% dan pada saat pandemic laju inflasi mengalami penurunan yang sangat tajam sebesar 1.16%. Nilai Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa oandemi covid-19 di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

b. Uji Beda vsriabel Prngsgngursn (PNG)

Ketentuan yang berlaku dalam modeluji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat pandemic covid-19 di negra *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*. Berikut ini hasil dengan bantuan program SPSS 16.0 :

Tabel 4.71 : Output Uji Beda Pengangguran

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PNG Sebelum Covid-19 Negara Amerika Serikat	3.6667	12	.14975	.04323
	PNG Sesudah Covid-19 Negara Amerika Serikat	8.1167	12	3.62562	1.04663
Pair 2	PNG Sebelum Covid-19 Negara Islandia	3.4643	12	.26261	.07581
	PNG Sesudah Covid-19 Negara Islandia	5.0417	12	1.19351	.34454
Pair 3	PNG Sebelum Covid-19 Negara Indonesia	.3908	12	.01937	.00559
	PNG Sesudah Covid-19 Negara Indonesia	.5025	12	.04822	.01392
Pair 4	PNG Sebelum Covid-19 Negara Jepang	2.3333	12	.11547	.03333
	PNG Sesudah Covid-19 Negara Jepang	2.7000	12	.32193	.09293
Pair 5	PNG Sebelum Covid-19 Negara Thailand	.9750	12	.08660	.02500
	PNG Sesudah Covid-19 Negara Thailand	1.4750	12	.45151	.13034
Pair 6	PNG Sebelum Covid-19 Negara Belarus	.2875	12	.05276	.01523
	PNG Sesudah Covid-19 Negara Belarus	.2000	12	.00000	.00000
Pair 7	PNG Sebelum Covid-19 Negara Qatar	.0075	12	.00022	.00006
	PNG Sesudah Covid-19 Negara Qatar	.0100	12	.00138	.00040

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PNG Sebelum Covid-19 Negara Amerika Serikat - PNG Sesudah Covid-19 Negara Amerika Serikat	-4.45000	3.69410	1.06639	-6.79712	-2.10288	-4.173	11	.002
Pair 2	PNG Sebelum Covid-19 Negara Islandia - PNG Sesudah Covid-19 Negara Islandia	-1.57733	.98242	.28360	-2.20154	-.95313	-5.562	11	.000
Pair 3	PNG Sebelum Covid-19 Negara Indonesia - PNG Sesudah Covid-19 Negara Indonesia	-.11167	.02906	.00839	-.13013	-.09320	-13.310	11	.000
Pair 4	PNG Sebelum Covid-19 Negara Jepang - PNG Sesudah Covid-19 Negara Jepang	-.36667	.34466	.09949	-.58565	-.14768	-3.685	11	.004
Pair 5	PNG Sebelum Covid-19 Negara Thailand - PNG Sesudah Covid-19 Negara Thailand	-.50000	.43485	.12553	-.77629	-.22371	-3.983	11	.002
Pair 6	PNG Sebelum Covid-19 Negara Belarus - PNG Sesudah Covid-19 Negara Belarus	.08750	.05276	.01523	.05398	.12102	5.745	11	.000
Pair 7	PNG Sebelum Covid-19 Negara Qatar - PNG Sesudah Covid-19 Negara Qatar	-.00250	.00124	.00036	-.00329	-.00171	-6.979	11	.000

Sumber : Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 16.0 di atas mak diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Amerika Serikat sebelum pandemi covid-19 adalah 3.66% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkatan menjadi 8.11%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Amerika Serikat adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 2) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Islandia sebelum pandemi covid-19 adalah 3.46% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkatan menjadi 5.04%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Islandia adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 3) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Indonesia sebelum pandemi covid-19 adalah 0.39% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkatan menjadi 0.50%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Indonesia adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 4) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Jepang sebelum pandemi covid-19 adalah 2.33% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkatan menjadi 2.70%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Jepang adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 5) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Thailand sebelum pandemi covid-19 adalah 0.97% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkatan menjadi 1.47%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Thailand adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 6) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Belarus sebelum pandemi covid-19 adalah 0.28% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami penurunan menjadi 0.20%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Belarus adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 7) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Qatar sebelum pandemi covid-19 adalah 0.0075% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami penurunan menjadi 0.0100%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Qatar adalah 0,08 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

Sehingga, H_a di terima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan sesudah pandemi covid-19 di Negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar.

**Tabel 4.72 : Output Uji Beda Inflasi Secara Umum
In The County With The Lowest Unemployment Rate In The World**

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PNG Umum In The Country With The Lowest UnemploymentRate In The World Sebelum Covid-19	1.5893	84	1.44794	.15798
	PNG Umum In The Country With The Lowest UnemploymentRate In The World Sesudah Covid-19	2.5780	84	3.13952	.34255

		Paired Samples Test							
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PNG Umum In The Country With The Lowest UnemploymentRate In The World Sebelum Covid-19 - PNG Umum In The Country With The Lowest UnemploymentRate In The World Sesudah Covid-19	-.98867	2.06633	.22546	-1.43709	-.54025	-4.385	83	.000

Sumber : Output SPSS 2020

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 16.0 di atas. Maka diperoleh hasil bahwa rata-rata angka Pengangguran (PNG) di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* sebelum adanya covid-19 adalah sebesar 1.58% dan pada saat pandemic laju inflasi mengalami peningkatan yang sangat tajam sebesar 2.57%. Nilai Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa oandemi covid-19 di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Simultan

1) Pengaruh Simultan Persama an 1 : INF

a. Pengaruh SB terhadap INF

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa SB tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF. Kondisi Suku bunga dan Inflasi memiliki korelasi terbalik, dimana ketika inflasi meningkat suku bunga akan turun. Demikian pula sebaliknya ketika suku bnga turun atau rendah maka permintaan terhadap pinjaman akan lebih banyak, di mana masyarakat akan memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada menabung Artinya, semakain banyakuang yang akan di belanjakan, sehingga ekonomi tumbuh dan tingkat inflasi mengalami kenaikan, sebaliknya ketika suku

bunga naik, permintaan terhadap pinjaman menurun, karena masyarakat lebih memilih untuk menabung sebab tingkat pengembalian dari tabungan lebih tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian A.Mahendra (2016) yang menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Oleh karena itu kebijakan moneter harus dapat berupaya menjaga tingkat suku bunga untuk kestabilan inflasi.

b. Pengaruh JUB terhadap INF

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF. Peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan inflasi namun ada keadaan dimana peningkatan jumlah uang beredar tidak akan meningkatkan inflasi. Jika peningkatan jumlah uang beredar lebih cepat dari pada pertumbuhan output riil, maka inflasi akan terjadi. Alasannya adalah ada lebih banyak uang yang beredar, namun jumlah stok barang di pasaran tetap, selanjutnya, permintaan barang akan meningkat sehingga perusahaan menaikkan harga barang. Di sisi lain, jika peningkatan jumlah uang beredar sama dengan output riil, maka harga barang akan tetap sama sehingga tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Karari Budi Prasasti dan Edy Juwono Slamet (2020) yang menyatakan bahwa JUB berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa JUB langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara, sehingga dalam mengambil kebijakan moneter haruslah tetap mengingat dampaknya yang begitu sangat luas pada perekonomian.

c. Pengaruh KURS terhadap INF

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa KURS tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF. Dengan dasar teoretik dan hipotesis bahwa semakin tinggi nilai KURS, maka tingkat Inflasi akan semakin tinggi pula. Karena perubahan nilai tukar ini perlu dicermati lebih seksama bagaimana kejutan nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian dan inflasi. Perubahan nilai tukar ini tentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Pada sisi fiskal, depresiasi rupiah yang tajam telah mengakibatkan pengeluaran pemerintah meningkat. Keterkaitan antara nilai tukar dan inflasi akan semakin jelas ketika terjadi perubahan sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) ke sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian Fadli Ferdiansyah (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah nilai tukar tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi.

d. Pengaruh PNG terhadap INF

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa PNG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Angka pengangguran yang tinggi akan disertai dengan inflasi yang menurut Peneliti Muhammas Iqbal Surya dan Lucky Rachmawati (2013) menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan dengan inflasi.

2) Pengaruh Simultan Persamaan 2 : Pengangguran

a. Pengaruh PDB terhadap PNG

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa PNG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Produk domestik bruto

merupakan alat pengukur perkembangan ekonomi di suatu negara dengan produksi barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh setiap negara-negara tersebut dengan kurun waktu tertentu, biasa negara yang tingkat penganggurannya rendah juga bisa dikatakan negara yang perkembangan perekonomiannya baik. Disuusi dengan tingginya inflasi akan membuat harga barang domestik relatif mahal dibandingkan dengan barang dari luar. Jadi Pertumbuhan ekonomi disuatu negar harus dibarengin dengan tenaga kerja karna akan membuat ketimpangan. Penelitian Totok Harjanto (2014) menyatakan bahwa tingkat pengangguran selau dapat dikurangin dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi teapai jika tingkat pertumbuhan rendah maka akan membuat pengguran menjadi tinggi.

b. Pengaruh GOV terhadap PNG

Berdasarkan data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa PNG tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Pengeluaran pemerintah yang melebihi pendapatan akan menyebabkan defisit fiskal begitu juga kalau pendapatan melebihi pengeluaran yang ada maka pemerintah akan mengalami surplus fiskal. Biasa untuk mencegah terjadinya resesi maka meningkatkan belanja dengan begitu dapat merangsang permintaan agregat yang tinggi, dan pada akhirnya juga akan menyongsong produksi dan memajukan produk domestik bruto lebih meningkat. Dengan banyaknya produksi yang semkain meluas itu akan sangat membantu mengurangi dan mencegah terjadinya pengangguran. Hasil Penelitian Irmayanti dan Aulia Rahman Bato (2017) menyatakan bahwa tenaga kerja dan pengeluarna pemerintah (GOV) berpengaruh positif signifikan terhadap perekonomian maksar.

c. Pengaruh UPAH terhadap PNG

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa PNG tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Upah mempengaruhi banyak penawaran penambahan tenaga kerja baru .Upah yang naik akan menurunkan tingkat pengangguran karene upah yang tinggi menjadi acuan untuk bekerja dan kalau upah itu turun maka akan membuat pengangguran naik sebba upah yang sedikit atau menurun akan membuat malas bekerja karena imbalan yang sedikit. Penelitian Syahrina Syam dan Abdul Wahab (2015) menyatakan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dari pengaruh positif dan signifikan itu menunjukkan apabila menurunnya tingkat upah maka akan berdampak pada pengangguran yang semakain tinggi.

d. Pengaruh INF terhadap PNG

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa PNG tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF. Inflasi yang tinggi akan membuat pengangguran jadi menurun begitu juga sebaliknya jika penganggurn tinggi maka inflasi menurun. Penelitian Edyson Susanto, Eny Rochaida dan Yana Ulfah (2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap pengangguran.

2. Pembahasan VAR (*Vector Auto Regression*)

a. Model VAR (*Vector Auto Regrsson*)

Berdasarkan hasil VAR (*Vector Auto Regression*) diketahui adanya hubungan antar variabel. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan saling terkait atau saling kontribusi antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*). Untuk lebih jelasnya berikut hasil interaksi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* (Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal) mampu mengendalikan stabilitas INF dan PNG di *The country the lowest unemployment rate in the world*.

Tabel 4.73 : Hasil Estimasi VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
INF	$PNG_{t-1} 0.708883$	$JUB_{t-1} 0.46692$
PNG	$KURS_{t-1} 2.52E-05$	$PNG_{t-1} 0.873669$
SB	$UPAH_{t-1} 0.071744$	$KURS_{t-1} 0.000784$
JUB	$PNG_{t-1} 1.081095$	$PDB_{t-1} 0.977628$
PDB	$KURS_{t-1} 1.91E-05$	$PDB_{t-1} 0.393028$
GOV	$GOV_{t-1} 0.741133$	$INF_{t-1} 0.060690$
KURS	$GOV_{t-1} 68.74367$	$PDB_{t-1} 19.43931$
UPAH	$UPAH_{t-1} 0.909653$	$PNG_{t-1} 0.230966$

Sumber : Tabel 4.19

Pada tabel 4.27 hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti di atas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian di analisa sebagai berikut :

a. Analisis VAR terhadap INF

Kontribusi yang paling besar terhadap laju INF adalah PNG, Dalam jangka pendek, kenaikan inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian namun dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Dengan kurang bersaingnya harga barang dan jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk luar negeri. Produksi menjadi dikurangi. Sejumlah pengusaha akan mengurangi produksi. Produksi berkurang akan menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan dan timbul pengangguran.

b. Analisis VAR terhadap PNG

Kontribusi yang paling besar terhadap pengangguran (PNG) adalah KURS, dimana keduanya memiliki pengaruh negatif. Apabila mengalami peningkatan KURS atau nilai tukar maka akan menurunkan tingkat pengangguran dan sebaliknya apabila terdapat penurunan angka nilai tukar akan meningkatkan jumlah pengangguran, karena pada saat nilai tukar semakin lemah maka akan meningkatkan harga akan produk-produk dari luar negeri. Hal ini menyebabkan masyarakat mencoba mencari alternative produk yang berasal dari produsen dalam negeri akan meningkat. Guna memenuhi permintaan tersebut pihak produsen akan memenuhi permintaan tersebut, otomatis pihak produsen akan menambah jumlah tenaga kerja.

c. Analisis VAR terhadap SB

Kontribusi yang paling besar terhadap Suku Bunga adalah UPAH, Suku Bunga memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain, apabila Suku Bunga meningkat maka akan menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah.

d. Analisis VAR terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap JUB adalah PNG, bahwa jumlah uang beredar merupakan salah satu instrument ekonomi moneer yang berupaya untuk menjaga stabilitas inflasi sehingga pengangguran dapat ditanggualangi.

e. Analisis VAR terhadap PDB

Kontribusi yang paling besar terhadap Produk Domestik Bruto adalah KURS, semakin tinggi nilai KURS maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Karena KURS dipakai oleh seluruh penduduk di dunia sebagai alat pembayaran di dalam melakukan transaksi perdagangan internasional dan dalam kaitan dengan pertumbuhan ekonomi KURS berpengaruh terhadap perekonomian terbuka.

f. Analisis VAR terhadap GOV

Kontribusi yang paling besar terhadap GOV (Pengeluaran Pemerintah) adalah inflasi. Pengeluaran pemerintah secara praktis akan mempengaruhi inflasi, ketika pengeluaran pemerintah meningkat maka inflasi akan menurun.

g. Analisis VAR terhadap KURS

Kontribusi yang paling besar terhadap KURS adaah GOV. Pengeluaran Pemerintah secara praktis akan mempengaruhi KURS, ketika pengeluaran pemerintah meningkat maka nilai tukar (KURS) akan meningkat juga dan berpengaruh terhadap kinerja neraca pembayaran dan mempengaruhi harga barang-barang dan jasa.

h. Analisis VAR terhadap UPAH

Kontribusi yang paling besar terhadap UPAH adalah PNG, jadi tingkat upah memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat sehingga tingkat pengangguran berkurang.

1. Pembahasan *Impluse Response Function* (IRF)

Berdasarkan hasil impulse response function (IRF) diketahui bahwa terdapat respon variabel yan berfluktuasi dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Berikut adalah tabel rangkuman hasil *Impluse Response Function* (IRF).

Tabel 4.75: Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* INF

No	Varibel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	+	+
2	PNG	+	+	+
3	SB	+	-	+
4	JUB	+	+	+
5	PDB	+	+	-
6	GOV	+	+	+
7	KURS	+	-	-
8	UPAH	+	-	-

Sumber : Tabel 4.22

Hasil Rangkuman tabel INF diatas diketahui bahwa peningkatan INF direspon positif dalam jangka pendek, PDB, KURS dan UPAH.

Tabel 4. 74: Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* PNG

No	Varibel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	+	+
2	PNG	+	+	+
3	SB	+	+	+
4	JUB	+	+	+
5	PDB	+	-	-
6	GOV	+	+	+
7	KURS	+	+	+
8	UPAH	+	-	-

Sumber : Tabel 4.24

Hasil Rangkuman tabel PNG di atas diketahui bahwa peningkatan PNG direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PNG itu sendiri, INF, SB, JUB, GOV dan KURS. Tetapi di respon negatif dalam jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB dan UPAH.

2. Pembahasan *Farecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Dari hasil analisis *Foecast error Variance Decomposittion* (FEVD) diketahui deteksi jangka panjang fluktuasi terhadap Model Stabilitas *Adptive Expecttation* dalam mengaendalikan Inflasi dan Pengangguran di *The country with the lowest unemployment*

rate in the world. Adapun deteksi jangka panjang fluktuasi terlihat dari *Forecat Error Variance Decomposition* menggambarkan variabel mana yang lebih efektif dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran. Untuk lebih jelasnya berikut hasil deteksi jangka panjang fluktuasi dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran di *The country with the lowest unemployment rate in the world*.

Tabel : 4.76 : Deteksi Jnagka Panjang INF dan PNG

Variabel	Model Stabilitas <i>Adaptive Expectation</i> engendalian Inflasi Dan Pengangguran								Periode
	INF %	PNG %	SB %	JUB %	PDB %	GOV %	KURS %	UPAH %	
INF	100.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	Pendek
	76.79	4.16	0.39	14.68	2.19	0.40	1.15	0.21	Menengah
	74.41	5.85	0.40	14.24	2.53	0.59	1.52	0.43	Panjang
PNG	0.64	99.53	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	Pendek
	4.39	85.31	2.50	0.92	3.16	2.55	0.83	0.30	Menengah
	4.56	78.53	3.65	1.08	5.05	4.87	1.61	0.61	Panjang
SB	14.67	0.17	85.14	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	Pendek
	20.46	0.92	62.14	5.91	4.85	1.37	3.50	0.81	Menengah
	19.85	1.25	60.27	5.73	5.50	1.77	4.48	1.10	Panjang
JUB	73.27	0.10	0.06	26.54	0.00	0.00	0.00	0.00	Pendek
	61.13	1.41	2.08	23.13	8.12	1.15	2.83	0.10	Menengah
	59.95	2.25	2.10	22.68	8.06	1.20	3.44	0.27	Panjang
PDB	1.77	3.88	3.83	2.19	88.31	0.00	0.00	0.00	Pendek
	3.49	3.65	9.07	2.22	79.17	2.20	0.04	0.12	Menengah
	3.52	3.89	8.99	2.20	78.34	2.64	0.16	0.222	Panjang
GOV	3.19	1.37	0.71	0.005	14.44	80.25	0.00	0.00	Pendek
	3.40	3.35	3.27	0.82	16.86	71.13	0.68	0.45	Menengah
	3.20	4.07	3.10	0.90	16.10	69.27	1.96	1.35	Panjang
KURS	0.48	5.65	0.90	0.18	8.32	35.28	49.17	0.00	Pendek
	0.81	4.44	1.19	0.68	7.92	27.08	57.49	0.35	Menengah
	0.67	3.69	1.66	0.72	6.79	23.90	61.65	0.89	Panjang
UPAH	0.04	0.86	0.27	1.05	0.02	46.20	15.29	36.22	Pendek
	0.28	3.13	0.40	1.40	1.18	31.07	22.38	40.12	Menengah
	0.71	6.48	0.80	1.20	2.16	24.94	24.63	39.04	Panjang

Sumber : Tabel 4.47, 4.49, 4.51, 4.53, 4.55, 4.57, 4.59, 4.61.

Keterangan :

	Terbesar 1
	Terbesar 2

1) Deteksi Jangka Panjang Fluktasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Inflasi (INF)

Berdasarkan tabel 4.84 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui inflasi pada jangka pendek yaitu inflasi itu sendiri. Sedangkan pada jangka menengah INF itu sendiri dan JUB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian inflasi. Pada jangka panjang INF itu sendiri dan JUB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian inflasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah uang beredar lebih cepat daripada pertumbuhan output riil, maka inflasi akan terjadi. Alasannya adalah karena lebih banyak uang yang beredar, namun jumlah stok barang di pasaran tetap. Kemudian permintaan barang menjadi meningkat hingga perusahaan menaikkan harga barang.

Hasil Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Karari Budi Prasasti (2020) yang mendapati hasil bahwa jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif (signifikan) terhadap inflasi. Sedangkan menurut Theodores Manuela Langit (2014) Mendapati hasil menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap inflasi dan temuan ini tidak sesuai pada teori dimana jumlah uang beredar (JUB) mengalami peningkatan maka inflasi juga akan meningkat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inflasi yang terjadi di *The county With The Lowest Unemployment Rate In The World* merupakan fenomena moneter lebih dominan pada jangka pendek menengah dan panjang.

2) Deteksi Jangka Panjang Fluktasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Pengangguran (PNG)

Berdasarkan tabel 4.84 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui Pengangguran pada jangka pendek yaitu itu inflasi. Sedangkan pada jangka menengah PNG itu sendiri dan INF lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk mengendalikan Pengangguran. Pada jangka panjang PNG itu sendiri dan PDB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan dalam mengendalikan pengangguran. Maka, dalam jangka pendek dapat disimpulkan ketika inflasi meningkat, pelaku usaha dapat memasok tenaga kerja dalam jangka pendek karena upah yang jauh lebih tinggi. Hal ini menyebabkan penurunan pengangguran. Namun dalam jangka panjang, ketika para pekerja sepenuhnya menyadari hilangnya daya beli mereka dalam lingkungan inflasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kurva Philips yang menyatakan bahwa inflasi merupakan akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, kemudian diikuti dengan harga barang yang naik, dengan begitu maka permintaan tenaga kerja akan meningkat dan akibat dari naiknya harga-harga barang atau inflasi maka pengangguran dapat dikurangi. Sedangkan menurut Muhammad Iqbal Surya Pratiko (2020) yang mendapati hasil bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Justru Inflasi yang mempengaruhi secara signifikan terhadap pengangguran. Meskipun pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan, namun pengangguran dapat memberikan guncangan terhadap inflasi dan memberikan pengaruh yang amat kecil dan tidak signifikan.

3) Deteksi Jangka Panjang Fluktasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Suku Bunga (SB)

Berdasarkan tabel 4.84 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui Suku Bunga pada jangka pendek yaitu SB sendiri. Sedangkan pada jangka menengah SB itu sendiri dan INF lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk mengendalikan Pengangguran. Pada jangka panjang SB itu sendiri dan INF lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan dalam mengendalikan pengangguran. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. INF dan SB memiliki korelasi terbalik, dimana inflasi meningkat, suku bunga akan turun, begitupun sebaliknya. Ketika suku bunga turun atau rendah maka permintaan terhadap pinjaman akan lebih banyak dimana masyarakat akan memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada menabung. Hasil penelitian sejalan dengan Fadil Ferdiansyah (2011) menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh positif (signifikan) jika suku bunga naik maka inflasi naik, sebaliknya jika suku bunga turun maka inflasi turun.

4) Deteksi Jangka Panjang Fluktasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB)

Berdasarkan tabel 4.84 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui Jumlah Uang Beredar (JUB) pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang INF dan JUB itu sendiri lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang semakin tinggi Jumlah uang beredar (JUB) maka akan semakin meningkatkan Inflasi. Dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan JUB berpengaruh positif terhadap INF . Kenaikan JUB akan memicu kenaikan harga-harga atau inflasi, jika tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi atau pasokan barang dan jasa di pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian A.Mahendra (2016) yang meyataka bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) ternyata berpengaruh positif terhadap inflasi.

5) Deteksi Jangka Panjang Fluktasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan tabel 4.84 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui PDB pada jangka pendek yaitu PDB itu sendiri dan PNG . Sedangkan pada jangka menengah PDB itu sendiri dan SB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk mengendalikan Pengangguran. Pada jangka panjang PDB itu sendiri dan SB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan dalam mengendalikan pengangguran. Maka, dalam jangka pendek dapat disimpulkan ketika inflasi meningkat, pelaku usaha dapat memasok tenaga kerja dalam jangka pendek karena upah yang jauh lebih tinggi. Hal ini menyebabkan penurunann pengangguran. Namun dalam jangkah panjang, ketika para pekerja sepenuhnya menyadari hilangnya daya beli mereka dalam lingkungan inflasi. Jika Tingkat suku bunga yang tinggi akan membatasi pertumbuhan kredit dan karenanya akan mengurangi pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dean Logia Ananda Pratama (2017) yang mendapati hasil pada jangka pedek menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap pengangguran dan berpengaruh negatif dalam jangka pendek dengan arti jika terjadi kenaikan pada PDB maka pengangguran akan menurun. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi memberikan peluang baru untuk berkesempatan kerja dan juga memberikan kesempatan industri agar meningkatkan output yang berdampak dengan peningkatan pengguna faktor produksi yaitu tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.

6) Deteksi Jangka Panjang Fluktasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap GOV

Berdasarkan tabel 4.84 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui GOV pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang GOV itu sendiri dan PDB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Tingkat Pengeluaran Pemerintah yang tinggi dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan permintaan agregat yang diukur melalui peningkatan Produk domestik Bruto (PDB).

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Kinanti Asa Mutia, dkk (2016) Mendapati hasil menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah (GOV) positif (signifikan) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Ini menunjukkan dari kesesuaian antara hipotesis yang menyatakan ada dugaan pengaruh positif dari pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik bruto Indonesia. Menurut Tommy Prio Haryanto (2013) mendapati hasil bahwa pengeluaran pemerintah tidak langsung berpengaruh positif (signifikan) terhadap Produk domestik Bruto (PDB).

7) Deteksi Jangka Panjang Fluktasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap KURS

Berdasarkan tabel 4.84 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui KURS pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang KURS itu sendiri dan GOV lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, jadi apabila pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan pada suatu negara itu tinggi dan semakin banyak maka membuat investasi dan perdagangan luar negeri menjadi menurun dan berkurang dan KURS juga ikut menurun. Penelitian Ashadi. Abubakar Hamzah dan Said Musnadi (2015) menyatakan sejalan dengan hipotesis penelitian namun tidak signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada pengeluaran pemerintah. Dimana kalau inflasi mengalami peningkatan hal tersebut akan dibarengi dengan turunnya perubahan pengeluaran pemerintah.

8) Deteksi Jangka Panjang Fluktasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap UPAH

Berdasarkan tabel 4.84 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui UPAH pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang UPAH itu sendiri dan GOV lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, menurut teori terdahulu Simanjuntak (1985), upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha, di karena semakin besar tingkat upah maka semakin kecil pula proporsi keuntungan yang akan dinikmati oleh pengusaha. Jadi karena itu, kenaikan upah akan direspon oleh pengusaha dengan menurunkan jumlah tenaga kerja dan Pengeluaran Pemerintah (GOV) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik dan penyerapan tenaga kerja tidak terdidik atau tidak terlatih. Hasil penelitian sesuai dengan Retno Wilis (2020) mendapati hasil yang menunjukkan upah berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik, penyerapan tenaga kerja terlatih dan penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih dan penyerapan tenaga kerja terdidik serta penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih.

3. Pembahasan Panel ARDL di *The country with the lowest unemployment rate in the world.*

1) Stabilitas Inflasi (INF)

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi inflasi di *The country with the lowest unemployment rate in the*

world. yaitu PNG, SB, JUB, PDB dan UPAH sedangkan dalam jangka pendek yaitu hanya SB yang mempengaruhi stabilitas Inflasi. Berikut tabel rangkuman hasil panel ARDL:

Tabel 4.77 : Rangkuman Panel ARDL(INF)

Variabel	Amerika Serikat	Islandia	Indonesia	Jepang	Thailand	Belarus	Qatar	Short Run	Long Run
PNG	1	1	1	1	0	0	0	0	1
SB	0	1	1	1	1	1	1	1	1
JUB	1	1	1	1	0	1	1	0	1
PDB	1	0	1	1	1	1	1	0	1
UPAH	0	0	1	0	1	0	0	0	1

Sumber : Data diolah Penulis 2020

Berdasarkan rangkuman stabilitas jangka panjang di *The country with the lowest unemployment rate in the world* :



Hasil analisis panel ARDL membuktikan :

a. Leading Indicator Efektivitas Negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*.

- 1) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* **negara Amerika Serikat** dalam mengendalikan Inflasi masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui **(PNG, JUB dan PDB)**.
- 2) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* **negara Islandia** dalam mengendalikan Inflasi masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui **(PNG, SB dan PDB)**.
- 3) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* **negara Indonesia** dalam mengendalikan Inflasi masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui **(PNG, SB, JUB, PDB dan UPAH)**.
- 4) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* **negara Jepang** dalam mengendalikan Inflasi masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui **(PNG, SB, JUB dan PDB)**.
- 5) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* **negara Thailand** dalam mengendalikan Inflasi masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui **(SB, PDB dan UPAH)**.
- 6) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* **negara Belarus** dalam mengendalikan Inflasi masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui **(SB dan JUB)**.

- 7) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* negara Qatar dalam mengendalikan Inflasi masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui (SB dan JUB).

Dapat kita lihat *leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* di *The country with the lowest unemployment rate in the world*, dalam mengendalikan Inflasi berbeda-beda setiap negara. Hasil penelitian diatas dengan penelitian-penelitian yang sudah di rangkum yaitu Penelitian Ade Novalina dan Rusiadi (2018) menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. JUB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Ekspektasi Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Berdasarkan dan hasil keseluruhan diketahui yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi stabilitas inflasi negara CIVI yaitu harga bunga, jumlah uang beredar, ekspektasi inflasi dan PDB. Kemudian dalam jangka pendek hanya bunga yang mempengaruhi stabilitas Inflasi.

b. Secara Panel

Secara panel ternyata Jumlah Uang Beredar (JUB) juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar, namun posisinya tidak stabil dalam *long run*.

c. *Leading Indicator* Efektivitas Variabel

Leading Indicator Efektivitas Variabel dalam pengendalian stabilitas negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* yaitu Suku Bunga (SB) dilihat dari stabilitas *Short run* dan *Long run*, dimana variabel SB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang signifikan mengendalikan stabilitas Inflasi.

2) Stabilitas Penangguran (PNG)

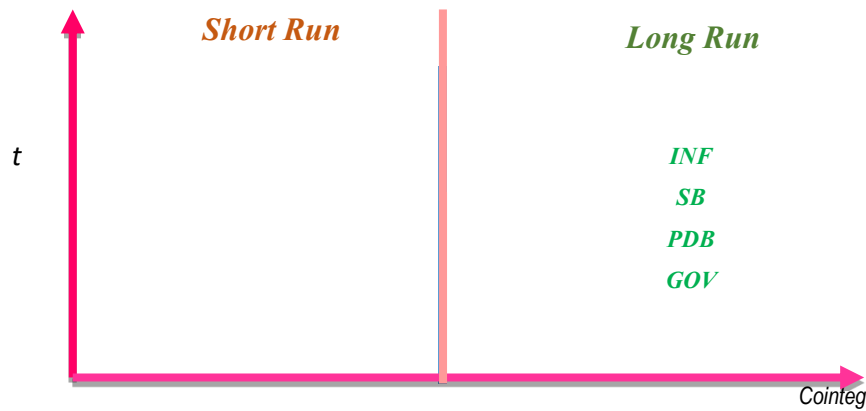
Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi inflasi di *The country with the lowest unemployment rate in the world*. yaitu PNG, SB, JUB, PDB dan UPAH sedangkan dalam jangka pendek yaitu tidak ada yang mempengaruhi stabilitas Inflasi. Berikut tabel rangkuman hasil panel ARDL:

Tabel 4.78 : Rangkuman Panel ARDL(PNG)

Variabel	Amerika Serikat	Islandia	Indonesia	Jepang	Thailand	Belarus	Qatar	Short Run	Long Run
INF	1	1	1	1	1	1	1	0	1
SB	1	1	1	1	1	1	1	0	1
PDB	1	1	1	1	1	1	1	0	1
GOV	1	1	1	1	1	1	1	0	1
UPAH	0	0	1	0	1	1	1	0	0

Sumber : Data diolah Penulis 2020

Berdasarkan rangkuman stabilitas jangka panjang di *The country with the lowest unemployment rate in the world* :



Gambar : 4.19. Stabilitas Jangka Waktu Mengendalikan Pengangguran di *The country with the lowest unemployment rate in the world*

Hasil analisis panel ARDL membuktikan :

d. *Leading Indicator* Efektivitas Negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*.

- 1) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* negara Amerika Serikat dalam mengendalikan Pengangguran masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui (INF, SB, PDB dan GOV).
- 2) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* negara Islandia dalam mengendalikan Pengangguran masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui (INF, SB, PDB dan GOV).
- 3) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* negara Indonesia dalam mengendalikan Pengangguran masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui (INF, SB, PDB, GOV dan UPAH).
- 4) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* negara Jepang dalam mengendalikan Pengangguran masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui (INF, SB, PDB dan GOV).
- 5) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* negara Thailand dalam mengendalikan Pengangguran masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui (INF, SB, PDB, GOV dan UPAH).
- 6) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* negara Belarus dalam mengendalikan Pengangguran masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui (INF, SB, PDB, GOV dan UPAH).
- 7) *Leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* negara Qatar dalam mengendalikan Pengangguran masih kuat dalam mengendalikan Inflasi melalui (INF, SB, PDB, GOV dan UPAH).

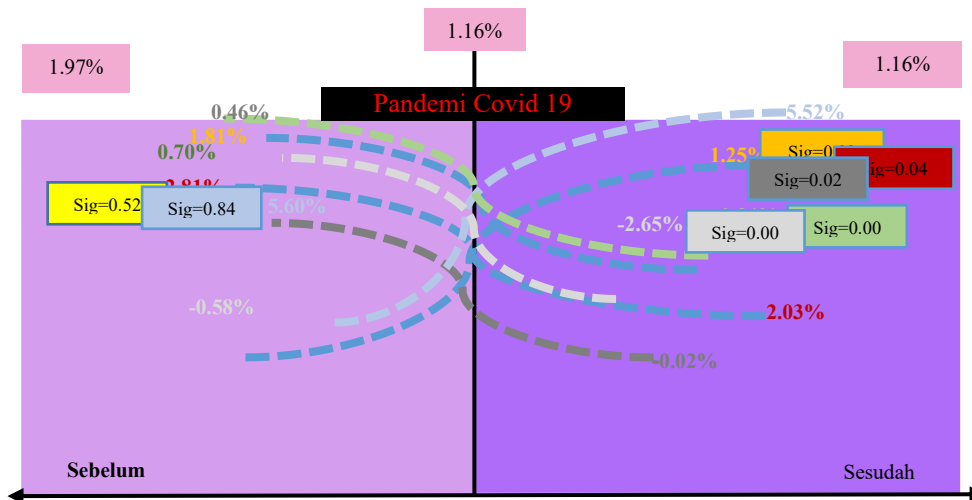
Dapat kita lihat *leading Indicator Model Stabilitas Adaptive Expectation* di *The country with the lowest unemployment rate in the world*, dalam mengendalikan Pengangguran berbeda-beda setiap negara. Hasil penelitian Moni Dwi Fenski, Nusyirwan dan Agus Sutrisno (2018) menyatakan terdapat bahwa tidak terdapat kointegrasi dan presentase penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka diprovinsi lampung.

Secara panel ternyata INF, SB, PDB dan UPAH juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar, namun posisinya tidak stabil dalam *long run*. *Leading Indicator* Efektivitas Variabel dalam pengendalian stabilitas negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* yaitu INF, SB, PDB dan UPAH dilihat dari stabilitas *Long run* saja, dimana variabel INF, SB, PDB dan UPAH baik dalam jangka panjang signifikan mengendalikan stabilitas pengangguran.

4. Pembahasan Analisis Model Uji Beda

a. Pembahasan Uji Beda Variabel Inflasi (INF)

Berikut skema hasil Uji Beda variabel Inflasi (INF) :



Gambar : 4. 20. Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Inflasai (INF)
Sumber : Penulis, 2020.

Keterangan :

- = Inflasi The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World
- = Amerika Serikat
- = Islandia
- = Indonesia
- = Jepang
- = Thailand
- = Belarus
- = Qatar

Selama dalam masa pandemic covid-19 Laju Inflasi di negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, dan Belarus mengalami penurunan dan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan

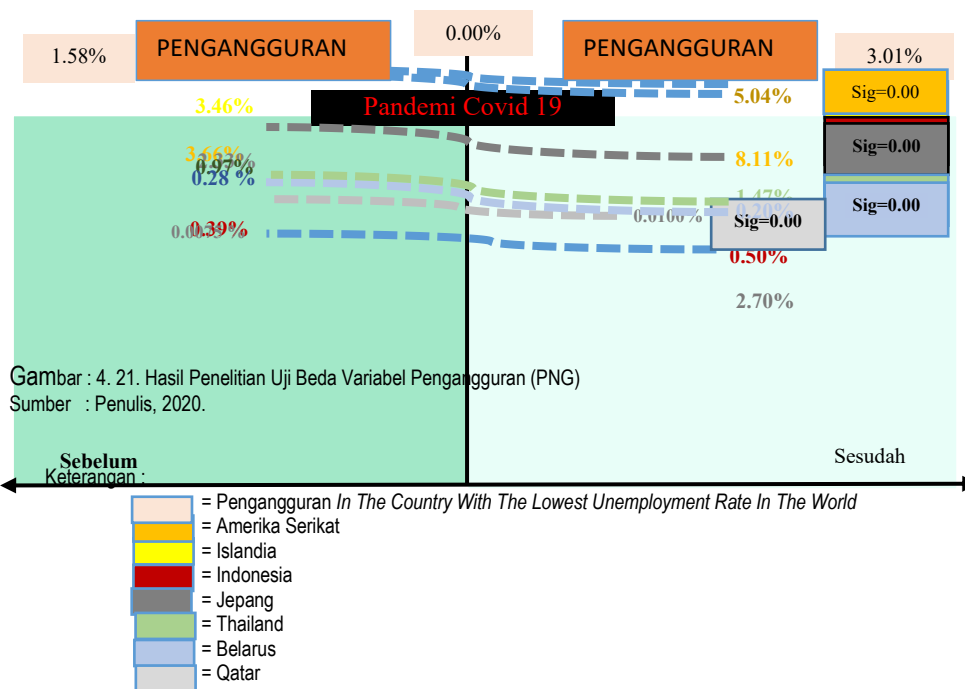
pada saat masa pandemic covid-19 di kelima negara tersebut . Dimana penurunan konsumsi rumah tangga yang selama pandemic yang membatasi tekannya *demand pull inflation* yang mengakibatkan terjadinya perlambatan ekonomi domestik. Mengingat perubahan tajam dalam permintaan dan banyaknya penutupan beberapa industri dan perusahaan yang kurang mampu menghasilkan peningkatan permintaan karna

kurangnya daya beli masyarakat untuk belanja. Dalam masa pandemic pada saat ini banyak perusahaan yang melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) tanpa disadari membuat inflasi menurun pada jangka pendek. Penelitian Deanita Sari (2020) menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia mengalami pelemahan selama masa pandemic covid-19 seiring dengan meningkatnya indeks harga konsumen di Indonesia.

Penelitian Berbeda dengan keenam negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* lainnya, selama masa pandemic laju inflasi Qatar malah mengalami peningkatan, namun hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di Qatar. Negara Qatar ini masih belum menerapkan pengenaan PPN di negaranya menurutnya kenaikan tarif PPN yang diterapkan oleh kerajaan Arab Saudi juga tidak sejalan dengan International Monetary Fund (IMF). Pada bulan juli 2020 IMF telah memperingatkan untuk tidak meningkatkan tarif PPN supaya menjaga konsumsi dan Inflasi. Dengan demikian, kondisi inflasi (INF) Umum di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemic covid-19 laju inflasi menurun tajam dan terdapat juga perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 hal ini memberikan tekanan yang cukup tajam bagi negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

b. Paembahasan Uji Beda variabel Pengangguran (PNG)

Berikut skema hasil Uji Beda variabel Pengangguran (PNG) :



Selama masa pandemic angka pengangguran (PNG) Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand Dan Qatar mengalami peningkatan dan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat selama masa pandemic covid-19 kelima negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*. Dimana dalam kondisi masa pandemic covid-19 banyak negara yang melakukan Penelitian Silpa Hanoatuban (2020) yang menyatakan

terjadi kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan, susah untuk memenuhi kebutuhan untuk sehari dan banyak kesusahan yang diterima dari semua sektor perekonomian karena semua bidang juga merasakan dampak dari covid-19.

Sedangkan, selama masa pandemic covid-19 ini angka pengangguran Belarus mengalami penurunan, namun Belarus menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 ini. Dengan demikian, untuk kondisi Pengangguran (PNG) secara umum di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*. Hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi Pengangguran mengalami peningkatan dan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*. Hal ini menunjukkan bahwa pandemic covid-19 memberikan dampak yang buruk bagi Pengangguran (PNG) di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

J. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode simultan dapat disimpulkan :

- a. Pengaruh Kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap model stabilitas *Adaptive Expectation* yang di ukur dari variabel INF *The Country With The Lowest Unemployment Rate In the World*.
- b. Pengaruh Kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap model stabilitas *Adaptive Expectation* yang di ukur dari variabel INF *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.
- c. Pengaruh Kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Produk Nilai tukar (KURS) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap model stabilitas *Adaptive Expectation* yang di ukur dari variabel INF *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.
- d. Pengaruh Kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Pengangguran (PNG) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap model stabilitas *Adaptive Expectation* yang di ukur dari variabel INF *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.
- e. Pengaruh Kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Produk domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap model stabilitas *Adaptive Expectation* yang di ukur dari variabel PNG *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.
- f. Pengaruh Kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Pengeluaran Pemerintah (GOV) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap model stabilitas *Adaptive Expectation* yang di ukur dari variabel PNG *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.
- g. Pengaruh Kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel UPAH tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap model stabilitas *Adaptive Expectation* yang di ukur dari variabel PNG *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

- h. Pengaruh Kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Inflasi (INF) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap model stabilitas *Adaptive Expectation* yang di ukur dari variabel PNG *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

2. Kesimpulan VAR

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Penelitian ini memiliki model yang baik, diaman spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil yang stabil, yang menunjukkan bahwa semua *unit roots* berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynominal*.
- Hasil analisis *Vector Autoregression* dengan menggunakan dasar lag 1 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Hasil analisa *Vector regression* juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ($t-p$) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. Dari hasil estimasi ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel ang satu dengan variabel yang lainnya atau dengan kata lain semua variabel yaitu variabel INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH.
- Hasil analisis *Impluse Response function* (IRF) menunjukkan adanya respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif ataupun sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negati dari jangka pendek sampai jangka panjang.
- Hasil analisis *Foreccast Error Variance Decompositin* (FEVD) mennjukkan adanya variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang seperti INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH. Sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh terbesar terhadap varibel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang seperti INF dipengaruhi terbesar oleh INF itu sendiri, PNG dipengaruhi terbesar oleh PNG itu sendiri, SB dipengaruhi oleh SB itu sendiri, JUB dipengaruhi terbesar oleh INF, PDB dipengeruhi terbesar oleh PDB itu sendiri, GOV dipengaruhi terbesar oleh GOV itu sendiri, KURS dipengaruhi oleh KURS itu sendiri dan UPAH dipengaruhi terbesar oleh GOV (dalam jangka pendek) dan UPAH (Jangka menengah dan panjang) itu sediri.
- Hasil analisis interaksi msing-masing variabel kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga stabilitas Inflasi dan Pengangguran negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* pada jangka pendek, menengah dan panjang menunjukkan bahwa adanya koordinasi antara kebijakan moneter (JUB dan SB) dan kebijakan fiskal (GOV dan PDB) dalam mengendalikan Inflasi dan Pengangguran, namun yang paling efektif dalam menjaga stabilitas Inflasi dan Pengangguran ialah kebijakan moneter.

3. Kesimpulan Regresi Panel ARDL

Berdasarkan Analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan :

1) Stabilitas Inflasi (INF)

- a. Secara panel ternyata Jumlah Uang Beredar (JUB) juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar), namun posisinya tidak stabil dalam *long run*.
- b. *Leading Indicator* utama efektivitas variabel dalam pengendalian stabilitas negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar) yaitu Suku Bunga (SB) dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*., dimana variabel SB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang signifikan mengendalikan stabilitas Inflasi.

2) Stabilitas Pengangguran (PNG)

- a. Secara panel ternyata INF, SB, PDB dan UPAH juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar, namun posisinya tidak stabil dalam *long run*.
- b. *Leading Indicator* Efektivitas Variabel dalam pengendalian stabilitas negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* yaitu INF, SB, PDB dan UPAH dilihat dari stabilitas *Long run* saja, dimana variabel INF, SB, PDB dan UPAH baik dalam jangka panjang signifikan mengendalikan stabilitas pengangguran.

4. Kesimpulan Uji Beda

Berdasarkan Analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan :

- a. Kesimpulan Uji Beda Variabel InFlasi (INF)
 - 1) Selama pada saat masa pandemi covid-19 laju inflasi Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand dan Belarus mengalami penurunan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat covid-19, tetapi negara Islandia dan Belarus menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan .
 - 2) Selama pada saat masa pandemic covid-19 laju inflasi Qatar mengalami peningkatan, kemudian hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.
 - 3) Untuk kondisi Inflasi (INF) secara umum di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* hasil menunjukkan bahwa selama pada saat masa pandemic covid-19 laju inflasi mengalami penurunan dan terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.
- b. Kesimpulan Uji Beda variabel Pengangguran (PNG)
 - 1) Selama pada saat masa pandemi covid-19 angka Pengangguran (PNG) Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand dan Qatar mengalami peningkatan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat covid-19.
 - 2) Selama pada saat masa pandemic covid-19 angka pengangguran (PNG) Belarus mengalami penurunan, hasil menunjukkan bahwa di negara Belarus

terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa covid-19.

- 3) Untuk kondisi Pengangguran (PNG) secara umum di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* hasil menunjukkan bahwa selama pada saat masa pandemi covid-19 pengangguran (PNG) mengalami peningkatan dan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.

Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Melalui analisis model Simultan, terlihat bahwa model stabilitas Adaptive Expectation dan kenijakan fiskal dan moneter masih belum mampu mengendalikan Inflasi dan Pengangguran. Dengan demikian, dalam menentukan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas Inflasi dan Pengangguran.
2. Melalui Analisis VAR, inflasi, pengangguran, jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah adalah variabel yang paling berkontribusi terhadap variabel- variabel penelitian. Dengan terlalu tingginya jumlah uang beredar baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan memicu semakin meningkatnya inflasi. Inflasi ini juga terjadi karena permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa terlalu tinggi sehingga akan menaikkan harga-harga secara umum dan akan menjadi ancaman bagi sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian agar pengangguran tetap stabil dan menurun maka pemerintah harus menjaga agar laju inflasi tetap terjaga dengan melakukan kebijakan moneter dan fiskal dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran.
3. Melalui analisis model Panel ARDL diperoleh informasi bahwa :
 - a. Stabilitas Inflasi (INF)

Suku bunga adalah *leading indicator* variabel Inflasi (INF). Suku bunga turun dan rendah akan membuat permintaan terhadap pinjaman lebih banyak, karena masyarakat lebih memilih untuk meminjam uang lebih banyak daripada harus menabung. Semakin banyak uang yang di belanjakan namun akan membuat inflasi menjadi tinggi atau mengalami kenaikan. Tetapi sebaliknya kalau suku bunga naik maka permintaan masyarakat terhadap pinjaman akan menurun masyarakat lebih memilih menabung daripada meminjam hal ini akan berdampak lebih sedikit uang yang dibelanjakan membuat inflasi menurun dan melambatnya perekonomian.
 - b. Stabilitas Pengangguran (PNG)

Inflasi, suku bunga, produk domestik bruto dan upah merupakan *leading indicator* variabel pengangguran (PNG). Stabilitasnya laju Inflasi akan menurunkan pengangguran dan suku bunga juga harus stabil agar pengangguran tetap terjaga dan upah yang tinggi akan menurunkan pengangguran. Dengan demikian stabilitas inflasi dan terjaganya nilai suku bunga dan upah akan mencapai stabilitas pengangguran.
4. Melalui analisis model Uji beda diperoleh bahwa pada saat pandemic covid-19 angka inflasi menurun tajam sangat rendah dan angka pengangguran juga mengalami peningkatan dan pada saat masa pandemic covid-19 ini berpengaruh signifikan mempengaruhi angka inflasi dan pengangguran tersebut. Namun pada keadaan ini menunjukkan laju inflasi yang rendah di tengah-tengah pandemic covid-19. Hal ini juga bukan sepenuhnya terkendali melainkan dengan daya beli masyarakat juga yang menurun hal itu membuat pendapatn menjadi menurun. Demikian dengan

meningkatkan jumlah uang beredar melalui penyaluran kredit bukan solusi yang tepat untuk saat sekarang ini. Dengan tekanan dan teknik yang sesuai untuk bisa menyalurkan kredit dengan tepat dikondisi sekarang ini. Dan untuk mengendalikan angka pengangguran yang tinggi pemerintah perlu mencegah gelombang PHK yang banyak terjadi dengan memberikan insentif melalui program kartu prakerja bagi orang-orang yang terkena PHK dalam pekerjaannya dan pemerintah juga dapat memperbesar intervensi stimulus ekonomi untuk menekan dampak-dampak pada masa pandemic covid-19 ini yang membuat angka inflasi menjadi lebih tinggi. Dengan memperbanyak program kesempatan kerja dengan memperluas padat karya tunai dan kewirausahaan guna untuk memperkecil angka pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Fadli. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Bi-Rate Dan Suku Bunga Bank Konvensional Terhadap Margin Bagi Hasil Deposito Mudarabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *At-Tawassuth*, Vol. 1, No. 1, 45-72.
- A. Mahendra. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jrak*, Vol. 2 No. 1, 1-12.
- Aini, R.N. Aziz R And Azmi, A. (2017). Factor Affecting Gross Domestic Product (Gdp) Growth In Malaysia. *International Journal Of Real Estate Studies*, Vol. 11 (4), 60.
- Alexius, Annika. Holmlund, Bertil. (2007). Monetary Policy And Swedish Unemployment Fluctuations. *CESifo Working Paper*, No. 2044 .
- Andriyanti, Ima. (2016). Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis* .
- Armidi, Erfit, Yulmardi. (2018). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Upah Minimum Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumber daya Dan Lingkungan*, Vol. 7. No.1, 10 Halaman
- Astuti, Prihartini Budi. (2016). Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Jurnal Focus Bisnis*, Vol. 15. No. 01.
- Asyulinda, dkk. (2013). *Pengaruh Inflasi, Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Pengangguran Di Indonesia*.
- Bawinti, Irawati, Kawung, George. M. V.dkk. (2018). Pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten kepulauan talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 18.
- Benazic, Manuel and Rami Jasmin. (2016). Monetarey Policy and Unemployment In Croatia. *Journal Economic REsEaRch-Ekonomiska istRaživanja*, Vol. 29, No. 1, 1038–1049.
- Birol, Ozlen Hic. (2013). “Adaptive Expectations”of Milton Ffiedman and Monetarists and Philips Curve; And the Comparison of them with Other Macroenamic Schools. *Journal on Bussiness Review (GBR)*, Vol. 3 No. 1.
- Buchari, Imam. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *Eksis* , Vol. XI. No. 1.
- Burhani, Halim . (2014). Analisis pengaruh variabel ekonomi moneter dalam upaya menjaga stabilitas harga (inflasi) dan mengatasi pengangguran di Indonesia. *Jurnal ilmiah, universitas brawijaya malang* .

- Callista, Phebe. Oktavia, Erika. Lea.V. (2020). How COVID-19 Affect Inflation Rate In Indonesia. Faculty Of Economics an Business Tarumanegara University. Jakarta .
- Charysa, N.N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 2 (4), 277-285.
- Chicheke, Aaron. (2009). Monetary Policy, Inflation, Unemployment And The Phillips Curve In South Africa. University Of Fort Hare South Africa .
- Cociş, V And Elena, A. (2014). Monetary Policy And Financial Stability: Empirical Evidence From Central And Eastern European Countries. *Baltic Journal Of Economics* , Vol. 13 (1) , 75-98.
- Coibion, Olivier. Gorodnichenko, Y And Kamdar, R. (2018). The Formation Of Expectations, Inflation, and the Philips Curve. *Journal Economic of Literature* , Vol.LVI. 56 (4), 14447-1491.
- Demirel, B. Erdem, C And Eruglo, I. (2017). The Crowding Out Effect From The European Debt Crisis Perspective: Eurozone Experience, Int. J. Sustainable Economy. Vol. 9 (1), 1-18.
- Edyson, Eny Rochaid & Yana Ulfah (2017). Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Susanto, Dan Kemiskinan. *Inovasi*, Volume 13 (1), 19-27.
- Elena, Maria. (2020,13 April). Ekonom Proyeksi BI Pertahankan Tingkat Suku Bunga Acuan.Retrieved23Juli,2020,from Bisnis.com:<https://finansial.bisnis.com/read/20200413/11/1226426/ekonom-proyeksi-bi-pertahankan-tingkat-suku-bunga-acuan>.
- Eran, A.G. (2008). Heterogeneous Expectations, Adaptive Learning, And Evolutionary Dynamics, Department Of Economics, West Virginia University.
- Fahri. Jalil, Abd. Kasnelly, Sri. (2019). Meningkatkan Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19). *Jurnal Ekonomi Syariah* , Vol. 2 (2), 45-60.
- Ferdiansyah, F. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, Vol. 19, No. 3, 43-68.
- Fenski, M. D. (2018). Penerapan Metode Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Dalam Memodelkan Persentase Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Lampung Periode 2011-2017. *Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif*, 95-104.
- Groshenny, Nicolas. (2013). Monetary Policy, Inflation And Unemployment: In Defense Of The Federal Reserve. *Journal Macroeconomic Dynamics* ,Vol.17, 1311–1329.

- Gusman, Hanif. (2020, 26 Juni). Bagaiman Pandemi COVID-19 Mempengaruhi AngkaPengangguranRI.Retrieved20Juli,2020,fromtirto.com:<https://tirto.id/bagaimana-pandemi-covid-19-memengaruhi-angka-pengangguran-ri-fK3e>.
- Haryanto & Tommy Prio. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 2 No. 3, 148-158.
- Hasanah, Uswatun. (2020). Dampak Covid -19 terhadap Perekonomian Dunia. Retrieved 15 Agustus, 2020, from *kompasiana.com*:<https://www.kompasiana.com/uh20043/5ebce2d0d541df0b3e560644/dampak-covid-19-terhadap-perekonomian-dunia>.
- Haseeb, M. Zandi, G.Hartani, N.H. Pahi, M.H. Nadeem, S. (2019). Environmental Analysis Of The Effect Of Population Growth Rate On Supply Chain Performance And Economic Growth Of Indonesia. *Ekoloji*, 28 (107) , 417-426.
- Hasnah, Awghilul. (2016, 11 Oktober). Dampak Pengangguran Bagi Suatu Negara. Retrieved20Juli,2020,fromKompasiana.com:<https://www.kompasiana.com/awil/57fc2d2786afbd120922605a/dampak-pengangguran-bagi-suatu-negara>.
- Herlinda,WikeDita.(2020).PengangguranAkibatCovid-19SulitDirem,Ini Konsekuensinya. Retrieved.19Juli2020.Fromfinansial.Bisnis.com:<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200505/12/1236810/pengangguran-akibat-covid-19-sulit-direm-ini-konsekuen> .
- <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11669/F.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>.
- <https://data.worldbank.org/>.
- <https://maucash.id/dampak-virus-corona-covid19-terhadap-perekonomian-global>.
- <https://news.google.com/covid19/map?hl=id&gl=ID&ceid=ID%3Aid>. (n.d.).
- <https://tradingeconomics.com/>.
- <https://www.ceicdata.com/>.
- <https://www.theglobaleconomy.com>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_Amerika_Serikat
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_Islandia
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah_Indonesia
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Jepang>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_Thailand
- https://en.wikipedia.org/wiki/Economy_of_Belarus
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Qatar>.

- Indriani, Darma Rika Swaramarinda & Susi (2011). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekono Sains, Volume Ix, Nomor 2*, 95-105
- Indriani, Anisa. (2020, 23 Maret). Tingkat Pengangguran Akibat Corona Bisa Ditekan, Begini Caranya. Retrieved 23 Juli, 2020, from detik Finance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4949516/tingkat-pengangguran-akibat-corona-bisa-ditekan-beg>.
- Intan, Ghita. (2020, 02 Februari). Menkeu: Dampak Covid-19, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 bisa Minus 0,4 persen. Retrieve 15 Agustus, 2020, from voaindonesia.com: <https://www.voaindonesia.com/a/menkeu-dampak-covid-19-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020-b>.
- Irmayanti & Aulia Rahman Bato. (2017). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 4 No. 1.
- Kalsum, Umi. (2015). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatra Utara. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*, 487-94.
- Karina, Berlian. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap Pdb Di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. Vol. 6.No. 1 (Issn: 2252-6226).
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan . *Jurnal Economia* , Vol. 8. No. 1.
- Kholis, Muhammad, Dkk . (2016). Hubungan Antara Pendapatan Nasional Dan Investasi Di Indonesia (Suatu Kajian Ekonomi Makro Dengan Model Var. *Kholis, Muhammad, Dkk. (2016). Hubungan Antara Pendapatan Nasional Jurnal Organisasi Dan Manajemen* , Vol. 12. No. 1 , 65 – 78.
- Kuntiarti, Dita Dewi. (2018). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi Vol7. No.1*, 9.
- Langi, Theodores Manuela Vecky Masinambow, Hanly Siwu. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 14 No. 2* , 44-58.
- Larasati, Irene Sarah, Sulasmiyati, Sri. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestic Bruto (Pdb). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)* , Vol. 63. No. 1.
- Lestari, Dewi. (2014). *Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum Regional, PDRB dan Nilai Tukar Terhadap Pengangguran Di Indonesia*.
- Maipita, Indra. (2012). Simulasi Dampak Kenaikan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pendapatan Dan Kemiskinan . *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* , Vol. 17. No.3.
- Mankiw, N. G . (2007). *Teori Makro Ekonomi. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. .

- Mankiw, N.G. (2003). *Teori makro ekonomi. Edisi keempat. Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Mansur, Nirmala. Dkk. (2014). Analisis upah terhadap pengangguran di kota Manado tahun 2003-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 14 No. 2.
- Medonca, de.F.H. (2009). Output-inflation and unemployment-inflation trade-offs under inflation targeting Evidence from Brazil. *Journal of Economic Studies*, Vol. 36 Iss 1 pp, 66 – 82.
- Novalina, Ade, Dkk. (2017). Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Public*, Vol. 2. No. 2.
- Novalina, Ade, Rusiadi. (2017). Kemampuan Bi 7- Day Repo Rate (Bi7drr) Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang). *Issn : 1979-5408*, Vol. 10. No.
- Novalina, Ade, Rusiadi. (2018). Leading Indicator Stabilitas Ekonomi Di Negara Civi (China, India, Vietnam Dan Indonesia), Pendekatan Panel ARDL. *Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 1 , 1-12.
- Orji, Anthony. Okafor, Joan C.Orji, Anthony. (2015). Onyinye.L.inflation and unemployment nexus in nigeria: another test of the phillip’s curve. *Journal Asian Economic and Financial Review*, Volume 5 (5), 766-778.
- Ozlen, H. B. (2013). "Adaptive Expectations" Of Milton Friedman And Monetarists And Phillips Curve; And The Comparison Of Them With Other Macroeconomic Schools, *Gstf Journal*. Volume 3 (1).
- Panjawa, J.L. Dan Subagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* , Vol. 15 (1), 48-5.
- Pink, Bidara. (2020, 29 maret). Ekonomi Porak Poranda Akibat Corona, Bagaimana Langkah Penyelamatan Oleh Pemerintah .RetrievedJurnal 19 Juli, 2020, from KONTAN.ID:<https://fokus.kontan.co.id/news/ekonomi-porak-poranda-akibat-corona-bagaimana-langkah-penye>.
- Porquersa, Gomis Pedro.dkk. (2013). Optimal Monetary And Fiscal Policies In A Search-Theoretic Model Of Money And Unemployment. *Journla Macroeconomic Dynamics*, 17, 2013, 1330–1354. Printed in the United States of America.
- Prasetyanto, Panji Kesuma. (2016). Pengaruh produk domestik bruto dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, Vol. 1. No. 1, 60-84.
- Pratama, D. I. Analisis Kebija gangguran.
- Puspitaningrum, Roshinta, Dkk. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)* , Vol. 8. No.1.

- Rachmawati, M. I. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Inflasi Di Kota Surabaya.
- Ramadhan, Agil Al, Dkk. (2017). Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Asean5 Periode 1995-2014. *Journal Ekuilibrium* , Vol. II (1), 51 – 55.
- Rina, Ratu. (2020,25 April). Ini 7 Bukti Covid-19 Telah Bikin Ekonomi Dunia Hancur Lebur. Retrieved 14 Agustus, 2020, from CNB Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200425183739-4-154449/ini-7-bukti-covid-19-telah-bikin-ekonomi-dunia-hancur-lebu>.
- Rocky, Permata. (2012, 1 Februari). Grand Theory dan Middle-Range Theory. Retrieved 17 agustus, 2020. from www.wordpress.com:Rockpermata, 201. *Grand Theory dan Mi*<https://rockypermata.wordpress.com/2012/02/01/grand-theory-dan-middle-range-theory/>.
- Rofik, M. D. (2018). Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Di Kalimantan Barat. *Jurnal Inovasi Ekonomi* , Vol. 03. No.02.
- Ronal. (2020, 27 April). Indef: Pandemi Covid-19 Akibatkan Meningkatnya Jumlah Pengangguran, Retrieved 25 Juli, 2020. from [pasardana.id:https://pasardana.id/news/2020/4/27/indef-pandemi-covid-19-akibatkan-meningkatnya-jumlah-pengangguran/](https://pasardana.id/news/2020/4/27/indef-pandemi-covid-19-akibatkan-meningkatnya-jumlah-pengangguran/).
- Ruchba, S.M. Dan Hadiyan. (2019). Analysis On Unemployment And Inflation In Indonesia For The Periode Of 1980 -2016 Using Philipps Curve Approach, Uii-Icabe 2019. 111-122.
- Rusiadi, dkk. (2017). *METODE PENELITIAN Manajemen, Akutansi dan Ekonomi Pembangunanan Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos Lisrel*. Medan Indonesia: Cet. Ke-5–USU Press.
- Rusiadi. Aprilia, A. Adianti, V. Verawati . (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol, 5 (2), 173-182.
- Sahara, Ayu Yanita. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bungan Bi, Dan Produk Domestic Bruto Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen* , Vol. 1. No. 1.
- Salmanov, O.N. Zaernjuk, V.M. Lopatina, O.A. Drachena, I.P. Vikulina, E.V. (2016). Investigating The Impact Of Monetary Policy Using The Vector Autoregression Method. *International Journal Of Economics And Financial* (Issues 6 (2)), 273-282.
- Samuel, H. (2015). Analysis Of The Effect Of Inflation, Interest Rates, And Exchange Rates On Gross Domestic Product (Gdp) In Indonesia, Proceedings Of The International Conference On Global Business, Economics, Finance And Social Sciences (Gb15_Thai Conf.
- Saputra, Johanda dkk. (2020, 3 Juni). Dampak Yang Ditimbulkn Pandemi Covid-19 Bagi Inflasi Di Indonesia. Retrieved 20 Juli, 2020, from [Kompasiana.com:https://www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com).

w.kompasiana.com/johandasaputra0050/5ed74bd2097f361b401f11f6/dampak-yang-ditimbulkan-pandemi-co.

- Seftarita, Chenny. (2005). Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Simposium Riset Ekonomi II Surabaya* .
- Selim, Mohammad. Hassan M.Kabir. (2019). Interest – free monetary policy and its impact on inflation and unemployment rates. *Journal ISRA International Journal of Islamic Finance, Vol.11 No.1, 2019 pp. 46-61.*
- Sembiring, Valentine Brahma Putri, Sasongko, Gatot. (2019). Pengaruh Produk Dosmetik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal Of Social Science And Business Vol. 3. No. 4, 430 – 443.*
- Septiatin, Azis, Dkk. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economic , Vol.2. No.1, 17.*
- Serrano, A.S. (2018). Financial Stability Consequences Of The Expected Credit Loss Modeln Ifrs 9, Banco De España;Revista De Estabilidad Financiera Homepage. 34: 79-95.
- Seruni, Reiny. (2014). Pola Inflasi Dan Pengangguran Di Negara – Negara ASEAN Tahun 2003-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan , Vol 12, No.1, 55-66.*
- Setiawan, H. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Kinerja Makroekonomi Di Indonesia Dengan Model Structural Vector Autoregression (Svar). *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* .
- Shifa, Mutiara. (2014). Analisis Pengaruh Unflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi* .
- Sholeh, Maimun. (2005). Dampak Kenaikan Upah Minimum Propinsi Terhadap Kesempatan Kerja (Studi Kasus Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 2 No. 2, 156- 167.*
- Sihono, Teguh. (2010). Statement kebijaksanaan moneter. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan , Vol. 7 No. 1.*
- Sitanggang, Hotmauli Dan Munthe, Kornel. (2016). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia pada periode 2013-2016 .
- Slamet, Karari Budi Prasasti & Edy Juwono. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga, Volume 30, No.1, 39-48.*
- Sonia, Agnes Putri, Setiawina, Nyoman Djinar. (2016). Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana , Vol. 5. No. 10.*

- Sopianti, Ni Komang, Ayuningsa. A.A Katurt. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali. *Jurnal EP Unud* , Vol 2. No. 4, 216-225.
- Sulistiawati, Rini. (2012). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Di Indonesia. *Issn 1693 – 9093*, Vol. 8. No. 3, 195 – 211.
- Susanto, Edyson, Eny Rochaid & Yana Ulfah. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan. *Inovasi*, Volume 13 (1), 19-27.
- Susilowati, M.W. Dan Wahyuningdya, R.Y. (2018). Efektivitas Bi7drr Dalam Kerangka Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Untuk Pengendalian Inflasi. *Jurnal Praxis* , Vol. 1 (1), 78-92.
- Totok, Harjanto. (2014). Pengangguran Dan Pembangunan Nasional. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2 • No.2, 67-77.
- Uchoa, Pablo. (2018, 17 September). Krisis Ekonomi 2008 Dan Keadaanya Di Sejumlah Negara , Termasuk Indonesia 10 Tahun Kemudian. Retrieved 19 Juli, 2020. from [bbc.com:https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45495304](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45495304).
- Wahab, Syahrina Syam & Abdul. (2015). Pengaruh Upah Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar. *Iqtisaduna*, Volume 1 No. 1, 35-54.
- Widianto, Satrio. (2020, 16 Juli). Pandemi Covid-19. Tingkat Pengangguran Di Indonesia Dan 200 Negara Makin Besar. Retrieved 21 Juli, 2020. from [pikiran.rakyat.com:https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01598829/pandemi-covid-19-tingkat-pengangguran](https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01598829/pandemi-covid-19-tingkat-pengangguran).
- Widyaastuti, Ariyani Yakti. (2020, 25 Juni). IMF Proyeksikan Pertumbuhan Ekonomi RI Tumbuh Minus 0,3 Persen. Retrieved 25 Juli, 2020. from [TEMPO.CO, Jakarta:https://bisnis.tempo.co/read/1357617/2020-imf-proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-ri-tumbuh-minus](https://bisnis.tempo.co/read/1357617/2020-imf-proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-ri-tumbuh-minus).
- Wieland, Volker. (2003). Monetary Policy and Uncertainty about the Natural Unemployment Rate. CFS Working Paper, No. 2003/05, Goethe University Frankfurt, Center for Financial Studies (CFS), Frankfurt a. M., <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:hebis:30-1011>.
- Wihastuti, Latri, Rahmatullah, Henny. Upah Minimum Provinsi (Ump) Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa. *Jurnal Gama Societa* , Vol. 1. No. 1.
- Wilis & Retno. (2015). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan. *El-Dinar*, Vol. 3, No 1 , 12-26.
- Yehosua, S. A. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , Vol. 19. No. 01.

- Yohannes, E. D. (2015). Penentuan Upah Minimum Kota Berdasarkan Tingkat Inflasi Menggunakan Backpropagation Neural Network (Bpnn) . *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Computer (Jtiik)* , Vol. 2. No. 01.
- Zakiah, Umaruddin, Usmar. (2019). Hubungan Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia Menggunakan Model Dinamis. *Jurnal Ekonomi Dan Regional Unimal* , Vol. 02. No. 02.